BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan di Indonesia yang *indegenous* atau asli, sehingga menjadi sejarah panjang yang melingkupinya dan telah menjadikan pesantren dalam posisi *take and give*, sebagai penyebab dan akibat dalam setiap proses-proses sosial di muka bumi Nusantara. Posisi yang demikian telah melahirkan perubahan dan pergeseran pondok pesantren dalam dimensi kekuasaan, kepemimpinan dan dinamika politik baik secara intrinsik ataupun eksrensik. Peran unik Kiai yang sentralis, strategis, atau pragmatis yang tidak saja bersifat kedalam bagi internal pesantren tetapi juga umat islam di Indonesia pada umumnya, termasuk dalam kancah nasional dan global. Kekuatan pondok pesantren yang mengakar tidak saja ditentukan dari sisi kelembagaan atau instansi melainkan siapa nama figur yang menggawanginya.[1]

Menurut Undang-Undang No. 18 tahun 2019 bab 1 ayat 1: pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepala Allah Swt, menyemaikan akhlak mulia serta

[1] Ahmad Yusuf Prasetiawan and Safitri Lis, "Kepemimpinan Perempuan Dalam Pesantren," *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak* 14, no. 1 (2019): 39–69.

memegang teguh ajaran Islam rahmatan lil'alamin yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan moderat dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.[2]

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam mempunyai karakteristik sehingga pesantren memiliki perbedaan dengan lembaga pendidikan non pesantren. Para tokoh pemerhati pendidikan menilai pesantren memiliki ciri khas yang sangat unik baik tradisi, sisitem kurikulum, infrastruktur, sistem pendidikannya, model dan gaya kepemimpinan kiai dan juga corak hidup para santri yang dikenal sederhana mengutamakan kebersamaan. Realitas tersebutlah yang menarik para peneliti untuk melakukan riset atau penelitian dan mengkaji tentang pendidikan pesantren. Pengelolaan pendidikan pesantren tentunya tidak dapat dilepaskan dari peran sosok kiai. Kiai mempunyai peran utama dalam menentukan proses pengelolaan pesantren. Dalam budaya pesantren kiai merupakan sosok yang menduduki struktur tertinggi dalam mengelola pesantren. Kiai dapat mengendalikan dan menentukan segalanya di pesantren.[3]

---

[2] Nuraeni Nuraeni, "Eksistensi Pesantren Dan Analisis Kebijakan Undang-Undang Pesantren," *AL-HIKMAH : Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2021): 1–14.

[3] Sigit Priyo Sembodo Moh Zammil Al Muttaqin, "Pola Kepemimpinan Perempuan Di Pondok Pesantren Darut Thayyibah Dan Peran Sosialnya Di Masyarakat," *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 3 (2021): 273–288.

Pesantren dituntut untuk dapat bertahan dengan berbagai perkembangan dan kemajuan zaman dan harus menghindari pandangan yang negatif, sebagaimana halnya pesantren merupakan lembaga pendidikan ortodoks, dan anti modern. Selain pandangan negatif diatas, pesantren juga merupakan lembaga yang mendapatkan stigma positif dari lingkungan masyarakat. Stigma positif yang selama ini disandang oleh pesantren ialah pesantren merupakan lembaga yang memiliki empat karakter seperti ikhlas, mandiri, penuh dengan perjuangan dan heroik, tabah serta selalu mendahulukan kepentingan masyarakat baik sejak asal mula adanya pesantren sampai dengan zaman digital atau era revolusi industri 4.0.[4]

Revolusi industri 4.0 merupakan era atau masa yang diindikasikan dengan berbagai kemajuan dibidang online, mobile, smartphone, internet, komputerisasi data, kecerdasan buatan dan robotisasi.[5] Revolusi industri 4.0 memiliki karateristik unik yaitu pengaplikasian kecerdasan buatan atau sering disebut *artificial intellegence*. Berbagai pengaplikasian tersebut adalah berbentuk penggunaan robot untuk mengganti peran tenaga manusia sehingga akan lebih murah, efektif dan efesien. Perkembangan revolusi industri 4.0 ditandai juga dengan berkembangnya internet atau *For Things* yang diikuti

[4] Khusumawati and Yasin Nurfalah, "Gaya Kepemimpinan Di Pondok Pesantren Modern Putri Al-Mawaddah 2 Desa Jiwut Kec. Nglegok, Kab. Blitar," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 9, no. 2 (2019): 229–238.

[5] Lilis Kholifatul Jannah, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4 . 0 : Perspektif Manajemen Pendidikan," *Islamika : Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2020): 129–139, https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika.

teknologi baru dalam dunia sains, kecerdasan buatan, robotik, *cloud* (jaringan), percetakan tiga dimensi serta teknologi nano (rekayasa). Dengan demikian hasil dari revolusi industri 4.0 telah menyebar diseluruh dunia termasuk dalam ranah pendidikan dan pengelolaannya (kepemimpinan) sehingga orang-orang harus dengan cepat dan tanggap dalam beradaptasi dengan revolusi digital hari ini.[6]

Era revolusi industri 4.0 merupakan era dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, salah satu komponen yang sangat penting untuk merealisasikannya terletak pada peran kepemimpinan.[7] Tugas pimpinan dalam lembaga pendidikan di era industri 4.0 cukup berat, dimana pimpinan dituntut untuk mampu menciptakan sistem lembaga pendidikan yang baik agar mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kecakapan abad 21 yaitu mampu berfikir secara kritis, kreatif, inovatif, kolaboratif dan komunikatif. Kepemimpinan kepala sekolah, madrasah bahkan pesantren yang ideal di era digital/era 4.0 adalah kepemimpinan yang mengikuti arus perkembangan teknologi dimana pimpinan harus berperan untuk memengaruhi, menggerakkan dan membimbing bawahannya untuk dapat melaksanakan program-program pendidikan yang sesuai dengan perkembangan teknologi di era revolusi industri 4.0 serta

[6] Berita Mambarasi Nehe, "Analisis Konsep Implementasi Merdeka Belajar - Kampus Merdeka Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 Di Masa Pendemik Di STKIP Setia Budhi Rangkasbitung 2021," *Prosiding Seminar Nasional Setiabudhi* 1, no. 1 (2021): 13–19.

[7] Aulia Nursyifa, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0: Perspektif Sosiologi Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 6, no. 2 (2019): 143.

pimpinan harus memiliki strategi untuk mengahadapi era tersebut dalam upaya meningkatkan kualitas kepemimpinannya di lembaga pendidikan.[8]

Kepemimpinan ialah suatu sikap dalam mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan dengan visi dan misi yang kuat. Berbicara tentang kepemimpinan, didalam pandangan masyarakat umumnya identik dengan kaum Adam atau laki-laki, akan tetapi jika ditelaah sosok perempuan juga memiliki jiwa kepemimpinan yang tidak jauh berbeda kualitas keahliannya dalam memberi arahan, berorasi maupun beroterika atau mengungkapkan ide dan gagasan, sama-sama memiliki kedudukan, derajat, serta hak dan kewajiban yang sama.[9]

Golongan konservatif menilai bahwa perempuan hanya bisa berperan sebagai ibu rumah tangga, mendidik anak dan melayani suami, dan tidak boleh mempunyai aktivitas di luar rumah, karena hal tersebut adalah tugas kaum laki-laki. Stereotip tersebut sudah terinternalisasi dalam diri laki-laki maupun perempuan secara wajar sehingga dianggap sebagai sesuatu yang benar adanya dan merupakan pemberian Tuhan Yang Maha Kuasa.[10]

Pro kontra terhadap kepemimpinan perempuan dalam Islam memiliki berbagai konsep. Ada sebagian yang membolehkan dan ada juga yang melarang

---

[8] Rita Rosita Sofyan Iskandar, "Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Di Era Digital Pendidikan Dasar, Sekolah Indonesia, Universitas Pendidikan," *Jurnal basicedu* 6, no. 4 (2022): 6005–6011.

[9] St Zakiah, "Kepemimpinan Perempuan Pada Madrasah Aliyah Di Kabupaten Bone," *Al-MAIYYAH : Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 11, no. 1 (2018): 30–64.

[10] Zainal Arifin, Sri Wahyuni, "Kepemimpinan Demokratis Nyai Dalam Pengembangan Pondok Pesantren," *Journal of Management in Education (JMIE)* 1, no. 1 (2016): 94–106.

perempuan menjadi sosok pemimpin. Maka sebagian ulama melarang perempuan menjadi sosok pemimpin yang didasari pada Qs. An-Nisa ayat 34 yang berbunyi:

ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعۡضَهُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٖ وَبِمَآ أَنفَقُواْ مِنۡ أَمۡوَٰلِهِمۡۚ فَٱلصَّٰلِحَٰتُ قَٰنِتَٰتٌ حَٰفِظَٰتٞ لِّلۡغَيۡبِ بِمَا حَفِظَ ٱللَّهُۚ وَٱلَّٰتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَٱهۡجُرُوهُنَّ فِي ٱلۡمَضَاجِعِ وَٱضۡرِبُوهُنَّۖ فَإِنۡ أَطَعۡنَكُمۡ فَلَا تَبۡغُواْ عَلَيۡهِنَّ سَبِيلًاۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيّٗا كَبِيرٗا ٣٤

Artinya: "*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka itu (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita) dan karena mereka (laki-laki telah menafkahkan sebagian dari harta mereka sebab itulah maka wanita sholehah, ia taat kepada Allah lagi memelihara mereka wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka ditempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu maka, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk memisahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi Lagi Maha Besar"*[11]

Diskursus tentang kepemimpinan perempuan menjadi menarik dikaji dari berbagai perspektif. Apalagi yang akan penulis kaji dalam tesis ini ialah kajian kepemimpinan perempuan yang mengaitkan dengan era revolusi industri 4.0. Posisi perempuan di era revolusi industri 4.0 diucap selaku perempuan

[11] Sri Wahyuni, "Kepemimpinan Demokratis Nyai Dalam Pengembangan Pondok Pesantren."

karier, sebab banyak perempuan Indonesia yang terjun kedunia kerja baik sektor industri, ekonomi, politik bahkan menjadi pimpinan di lembaga pendidikan.[12] Di era rovolusi industri 4.0 perempuan selain sebagai ibu rumah tangga atau *house wife* juga dituntut untuk profesional serta harus memiliki bekal yang kuat seperti pengetahuan, kecerdasan, kemampuan teknis yang mumpuni, jiwa kepemimpinan serta keseimbangan penguasaan teknologi dan informasi.[13]

Fakta literatur tentang penelitian yang peneliti angkat ini menelaah beberapa penelitian tesis kepemimpinan perempuan yaitu yang ditulis Istiah tahun 2008 yang berjudul "Peran Kepemimpinan Perempuan dalam Pengembangan Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Madiredo Pujon Malang). Hasil dari penelitian ini berkesimpulan bahwa kepemimpinan perempuan dalam pesantren yang sering disebut Nyai ternyata berperan sangat besar bagi perkembangan pondok pesantren. Pola kepemimpinan yang diterapkan di pondok pesantren Bahrul Ulum Pujo adalah kepemimpinan konsultatif, partisipatif dan delegatif. Peranya ialah sebagai pendidik, pengasuh dan pengurus.[14]

---

[12] Iqbal Ramadhan and Rezya Agnesia Helena Silahoho, "The Value of Feminism and the Role of Women in the 4.0 Revolution Era: Studying the Book of Al-Mar'ah Al-Sholihah," *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 7, no. 1 (2017): 91–103, https://www.kpai.go.id/berita/kpai-kekerasan-seksual-anak-laki-laki-meningkat,.

[13] Ramadhan and Silahoho, "The Value of Feminism and the Role of Women in the 4.0 Revolution Era: Studying the Book of Al-Mar'ah Al-Sholihah."

[14] Sutini, "Kepemimpinan Perempuan Di MTs Terpadu Hudatul Muna Jenes Ponorogo," *Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Program Pasca Sarjana, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo* (2016): 1–65.

Kemudian fakta literatur yang peneliti telaah pada Tesis yang ditulis oleh Erlies Erviena 2021 yang berjudul "Kepemimpinan Perempuan dalam Al-Quran : Reinterpretasi Pemikiran M. Quraish Shihab Tentang Konsep Al-Qawwamah Dengan Perspektif Qira'Ahmubadalah". Hasil dari penelitian ini bahwa ulama yang memperbolehkan perempuan menjadi pemimpin didominasi tulisan yang dipaparkan oleh pemikiran M. Quraish Shihab pada rujukan Qs, An-Nisa/4 : 34 sebagai dalil pendukung disamping pendektan fikih dan pendapat ulama lainnya. Hasil penelitian ini juga membahas Quraish Shihab memaknai gender terhadap beberapa penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan penciptaan laki-laki dan perempuan. Peran dan fungsi meupakan kesalingan dan relasi yang bersifat fungsional serta saling melengkapi satu sama lain dan mita untuk menciptakan hubungan yang harmonis.[15]

Berdasarkan Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah dalam Dapodikmu (Data Pokok Pendidikan Muhammadiyah) jumlah pondok pesantren yang bawah binaan Muhammadiyah di Indonesia dengan rincian Provinsi dan Jumlahnya sebagai berikut : Banda Aceh 2, Bali 1, Banten 2, Bengkulu 3, Sulawesi Barat 1, Sulawesi Selatan 19, Sulawesi Tengah 1, Sulawesi Tenggara 3, Daerah Istimewa Yogyakarta 35, DKI Jakarta 1, Kalimantan Barat 1, Kalimantan Selatan 3, Kalimantan Timur 3, Kalimantan

[15] Erlies Erviena, "Kepemimpinan Dalam Al-Quran Reinterpretasi Pemikiran M. Quraish Shihab Tentang Konsep Al-Qawwamah Dengan Perspektif Qira' Ahmubadalah," *Tesis Magister Al-Quran Dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta* 7 (2021): 6.

Utara 1, Gorontalo 1, Jawa Barat 21, Jawa Tengah 119, Jawa Timur 67, Lampung 18, NTB 5, NTT 2, Papua Barat 1, Riau 3, Sumatera Barat 8, Sumatera Selatan 2, Sumatrea Utara 3. Dengan demikian secara keseluruhan pondok pesantren dibawah binaan Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah se Indonesia berjumlah 326 pondok pesantren.[16]

Berdasarkan jumlah pondok pesantren berdasarkan tipe dari data Kementerian Agama Sumatera Barat tahun 2020 berjumlah 294 pondok pesantren, dengan rincian jumlah pondok pesantren Salafiyah 49 dan pondok pesantren Khalafiyah 245 yang tersebar di 19 kabupaten dan kota se-Sumatera Barat. Sedangkan pondok pesantren yang dipimpin oleh perempuan berjumlah 12 pondok pesantren dengan sebaran sebagai berikut : *pertama*¸pondok pesantren Kauman Muhammadiyah Padang Panjang (Dr.Derliana, MA), *kedua* pondok pesantren Pertanian Syekh M. Muhsin Solok (Deshamita Siq, S.Ag) *ketiga* pondok pesantren Diniyah Tanah Datar (Hj. Syafinis N, S.Ag), *keempat* pondok pesantren Al-Muttaqin Agam (Hj. Rosnaini), *kelima* pondok pesantren Darul Ulum 50 Kota (Hj. Erlisna Mukhtar, S.Ag), *keenam* pondok pesantren Fastabiqul Khairat 50 kota (Rosmi, S.Ag), *ketujuh* pondok pesantren Tarbiyah Koto Tua Pasaman (Dra. Yusriarti), *kedelan* pondok pesantren Darul Hikmah Dharmasraya (Hj. Habibah), *kesembilan* pondok pesantren PMTI Lubuk Bagalung Kota Padang (Dra. Rifdawati, M.Pd), *kesepuluh* pondok pesantren

[16] Majelis DIKDASMEN PP Muhammadiyah, "Pesantren Muhammadiyah," last modified 2021, https://dikdasmenppmuhammadiyah.org/dapodikmu-jumlah-pesantren/.

Puteri Khaira Ummah Kota Padang (Dra. Hj. Syamsiar. Z), *kesebelas* pondok pesantren Perguruan Diniyyah Puteri Kota Padang Panjang (Fauziah Fauzan Elm, SE, AKT, M.S) *kedua belas* pondok pesantren Pembangunan Dharmasraya (Mariatri Putri).[17]

Sedangkan Jumlah Pondok Pesantren Muhammadiyah Sumatera Barat berjumlah 8 pondok pesantren dengan rincian sebagai berikut : Pondok Pesantren Kauman Muhammadiyah Padang Panjang (Dr. Derliana, MA), Pondok Pesantren Modern Al-Kautsar Kabupaten Lima Puluh Kota (Dafri Harweli, M.Pd,I), Pondok Pesantren Tahfizh Mu'allimin Sawah Dangka Kabupaten Agam (Utama Wardi, S.Ag,.MH), Pondok Pesantren Al- Mumtaz Muhammadiyah Kota Solok (Zulbadri, SS), PpTq M Pakan Sinayan Kabupaten Agam (Aulia Rahman, M.Pd), Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Ma'alip Muhammadiyah Talu Kabupaten Pasaman Barat (Alharis, S.Pd), Pondok Pesantren Muallimin Muhammadiyah Tamiang Kabupaten Pasaman Barat (Hibban, S.Sos.I), dan Pondok Pesantren Muhammadiyah Singkarak Kabupaten Solok (Drs. Zulheldi Hamza, M.Ag).[18]

Berdasarkan data diatas menjadi hal yang menarik dikaji karena dari delapan pondok pesantren yang dibawah binaan Muhammadiyah di Sumatera Barat, pondok pesantren Kauman Muhammadiyahlah menjadi satu-satunya

---

[17] "Kementerian Agama Sumatera Barat Dalam Angka 2020 Dan Jumlah Pondok Pesantren Berdasarkan Tipe," last modified 2020, https://sumbar.kemenag.go.id/v2/post/50551/data.

[18] PWM (Pimpinan Wilayah Muhammadiyah), "Profil Muhammadiyah Sumatera Barat," last modified 2020, http://sumbar.muhammadiyah.or.id/content-2-sdet-profil.html.

yang dipimpin oleh pimpinan/mudir perempuan. Berdasarkan history pondok pesantren Kauman Muhammadiyah Padang Panjang dari tahun 1930 - 2023 Umi Derliana merupakan kader perempuan pertama yang menjadi pimpinan di pondok pesantren tersebut. Umi Derliana memiliki kemampuan bersaing dalam keilmuan pondok dan berprestasi di bidang teknologi. Dengan demikian penulis menjadikan pondok pesantren Kauman Muhammadiyah Padang Panjang sebagai sasaran penelitian yang mengkaji dari aspek kepemimpinannya di era revolusi industri 4.0

Berdasarkan wawancara awal yang peneliti lakukan pada tanggal 10 Agustus 2022 dengan ustadz Insan Hasibuan (wakil mudir bagian pengasuhan) beliau mengatakan bahwa Dr. Derliana, MA atau yang lebih akrab dengan panggilan Umi Derliana sebagai Mudir (Pimpinan) Pondok Pesantren Muhammadiyah Kauman Padang Panjang. Pada awalnya memang sosok kepemimpinan di pondok ini hanya dipimpin laki-laki yang menjadi pimpinan/mudir. Namun kecakapan beliau, kedisiplinan, bahkan prestasi-prestasi baik nasional maupun internasional yang beliau raih sehingga bisa memberikan ruang bahwa perempuan memiliki kemampuan yang tidak kalah bedanya sama pimpinan laki-laki. beliau merupakan sosok figur pimpinan perempuan pertama dalam sejarah pondok ini. Bahkan ditangan beliau kemajuan pondok pesantren bisa dirasakan.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara awal dengan salah satu pimpinan PDM (Pimpinan Daerah Muhammadiyah) Bapak Zuriadi, beliau

mengatakan bahwa Umi Derliana menjadi pimpinan sejak mula memang memiliki figur yang baik dalam memimpin, semenjak beliau sekolah di pondok ini kecerdasan, kedesiplinan dan prestasi-presatsi sudah beliau tampakkan, sehingga pada tahun 2005-2010 beliau menjadi wakil pimpinan di pondok pesantren ini dari situlah Muhammdiyah melihat bahwa sosok Umi Derliana memiliki kualitas yang sangat bagus. Kemudian pada tahun 2015 beliau diangkat menjadi kepala MA sampai sekarang memasuki priode kedua. Disitulah awal mula Umi Derliana ini dikaderkan akan memiliki kontribusi di pondok pesantren Kauaman ini. Pada tahun 2019 PDM merekomendasikan beliau menjadi Mudir kemudian di SK kan oleh PWM Sumatera Barat. Di Muhammadiyah sendiri bahwa perempuan menjadi pimpinan tidak masalah, karena yang beliau pimpin adalah sebuah lembaga atau di Muhammadiyah itu dinamakan amal usaha.

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 10 Agustus 2022 peneliti menemukan prestasi-prestasi yang luar biasa yang Umi Derliana raih. Dalam bidang IT dibawah pimpinan Umi Derliana pesantren meraih *The Best and Simple Construction* (Rancang Bangun Mesin Otomatis Bencana) Robotcs Competetion pada tahun 2018, kemudian meraih predikat terbaik pada lomba Robot Line Follower se Sumatera Barat pada tahun 2018, kemudian terbaik III pada Minangakabau Robot Contest dari Politeknik Negeri Padang pada tahun 2017, kemudian terbaik I Sekolah Sehat Tingkat Kota Padang Panjang tahun 2018, kemudian mendapatakan penghargaan dari Direktorat Pendidikan

Madrasah sebagai Pemenang I kategori kepala/pimpinan madrasah-pesantren berprestasi pada tahun 2016. Selain dari prestasi yang diraih oleh Umi Derliana diatas dalam bidang IT beliau juga membuat bidang khusus yang mengelola bagian usaha-usaha dan ekonomi sebagai pemasukan dan keuntungan bagi pondok pesantren yaitu UEK (Unit Ekonomi Kreatif) seperti mengelola kantin, depot air isi ulang, pangkas rambut, dan Laundry. Kondisi prestasi-prestasi tersebut tidak terlepas dari tuntutan seorang pemimpin di lembaga pondok pesantren di era revolusi industri 4.0.

Berdasarkan fakta literatur, data survey pondok pesantren dibawah binaan Muhammadiyah, wawancara dan observasi awal diatas peneliti tertarik meneliti kepemimpinan perempuan di pondok pesantren Kauman Muhammadiyah yaitu Umi Derliana karena sejak kepemimpinan beliau mampu membawa pondok pesantren meraih berbagai prestasi baik secara nasional maupun kancah internasional. Dengan demikian peneliti ingin mengetahui secara spesifik dari gaya kepemimpinan Umi Derliana dalam mengembangkan pondok pesantren di era revolusi industri 4.0, Strategi yang digunakan dalam meningkatkan mutu pondok pesantren era revolusi industri 4.0 serta peneliti juga mengkaji bagaimana hubungan pimpinan pondok pesantren (Umi Derliana) dalam menjalin hubungan di dunia luar seperti hubungan dengan lingkungan masyarakat, wali santri, tokoh agama dan lembaga pendidikan baik dalam negeri maupun luar negeri.

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembahasan diatas maka peneliti mengadakan penelitian ilmiah dalam Proposal Tesis yang berjudul **"Kepemimpinan Perempuan di Pondok Pesantren Kauman Muhammadiyah Padang Panjang Era Revolusi Industri 4.0"**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pembahasan diatas, maka fokus penelitian ini adalah Kepemimpinan Perempuan Di Pondok Pesantren Kauman Muhammadiyah Padang Panjang Era Revolusi Industri 4.0. Terkait dengan gaya kepemimpinan perempuan dan strategi pemimpin perempuan dalam meningkatkan mutu pondok pesantren era digital atau era revolusi industri 4.0 serta upaya pimpinan pondok pesantren melakukan hubungan dengan dunia luar.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian diatas maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Gaya Kepemimpinan Perempuan Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Kauman Muhammadiyah Padang Panjang Era Revolusi Industri 4.0 ?
2. Bagaimana Strategi yang dilakukan Pimpinan Dalam Meningkatkan Mutu Pondok Pesantren Kauman Muhammadiyah Padang Panjang?
3. Bagaimana Upaya Pimpinan Pondok Pesantren Dalam Menjalin Hubungan dengan Lingkungan Masyarakat, Wali Santri dan Tokoh Agama?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gaya kepemimpinan perempuan dalam mengembangkan Pondok Pesantren Kauman Muhammadiyah Padang Panjang Era Revolusi Industri 4.0
2. Untuk mengetahui strategi-strategi apa saja yang dilakukan dalam meningkatkan mutu Pondok Pesantren Kauman Muhammadiyah Padang Panjang Era Revolusi 4.0
3. Untuk mengetahui upaya pimpinan dalam menjalin hubungan dengan lingkungan, masyarakat dan tokoh agama diluar pesantren.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi pemimpin dan praktisi pendidikan pondok pesantren, madrasah, sekolah, guru serta menambah pengetahuan kepustakaan Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

2. Secara Praktis

   a. Bagi Lembaga

      Penelitian ini memberikan pandangan, ide dan gagasan bagi para pemimpin lembaga pendidikan atau pesantren untuk dapat

mengelola dan meningkatkan kualitas lembaga atau pesantren dibawah kepemimpinan perempuan di Era Revolusi Industri 4.0

b. Bagi Ustadz/Ustadzah

Penelitian ini dapat memberikan pengembangan dalam pembelajaran atau kaji pondok yang direlasikan dengan teknologi Era Revolusi Industri 4.0

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan pandangan dan pengetahuan yang positif serta luas tentang pondok pesantren di Era Revolusi 4.0

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan, mengetahui struktural kepemimpinan Pondok Pesantren Kauman Muhammadiyah Kota Padang Panjang dan bagaimana kepemimpinan perempuan di pondok pesantren di Era Revolusi Industri 4.0

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kepemimpinan

1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan berasal dari suku kata "pimpin" yang artinya menuntun dan membimbing. Kepemimpinan adalah seni untuk mengajak, menggerakkan dan menyeru orang lain untuk bekerja agar meraih suatu tujuan. Kepemimpinan adalah tentang tehnik atau cara yang digunakan oleh seorang pemimpin dalam menginspirasi orang lain dan bawahanya untuk melakukakan suatu pekerjaan kepada sesuatu dalam rangka untuk memajukan instansi atau organisasi.[19]

Sedangkan menurut bahasa kepemimpinan disebut Leadership (Inggris) dan Imamah (Arab). Adapun menurut terminologi, Marifield dan Hamzah menyatakan bahwa kepemimpinan dikaitkan dengan merangsang, menggerakkan, mengarahkan dan mengkoordinasikan motivasi dan loyalitas mereka yang terlibat dalam usaha bersama.[20] Kepemimpinan adalah suatu kemampuan meyakinkan orang lain supaya bekerja sama dibawah estapet pimpinannya sebagai suatu tim guna mencapai suatu tujuan

[19] Sofyan Iskandar, "Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Di Era Digital Pendidikan Dasar, Sekolah Indonesia, Universitas Pendidikan."

[20] N. M. Kurniawan, Putra, D. N., Zikri, A., & Ah, "Konsep Kepemimpinan Dalam Islam," *Produ:Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2 (2020): 1019–1033.

tertentu.[21] Kepemimpinan mengacu pada proses mempengaruhi dan mencontohkan kegiatan yang dilakukan manajer pada pengikut dan anggotanya untuk mencapai tujuan organisasi tertentu. Kepemimpinan juga didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk menjadi untuk mendapatkan rasa hormat, rasa syukur, kepercayaan, ketaatan, dan loyalitas untuk membimbing kelompok untuk mencapai cita-cita bersama.[22]

Menurut Kompri yang mengutip pendapat Purwanto bahwa kepemimpinan ialah suatu seni (art), kesenggupan (ability) atau cara yang dilakukan kepada sekelompok bawahan orang dan dalam organisasi formal atau para simpatisan dalam organisasi informal untuk mengikuti dan mnetaati segala kehendaknya membuat orang lain bersemangat untuk mengikutinya. Atau bahkan berani berkorban untuknya.[23]

Menurut Khusna Haibati Lathif yang mengutip pendapat Kootz Donnel kepemimpinan adalah sebagai fase yang berguna untuk mempengaruhi sekelompok manusia dan mendorong untuk mengerjakan suatu pekerjaan serius demi mencapai tujuan kelompok.[24]

Menurut Jarwanto kepemimpinan adalah proses mempengaruhi atau memberikan contoh oleh pemimpin kepada pengikut bawahannya dalam

---

[21] Wedra Aprison, *Pengaruh Persepsi Motivasi, Iklim Kerja, Dan Kepemimpinan Terhadap Produktivitas Dosen Di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bukittinggi*, Pusaka Media Design, 2018.

[22] A Prasetyo, *Kepemimpinan Dalam Perpektif Islam* (Jakarta: Zifatama Jawara, 2014).

[23] Kompri, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia, 2018).

[24] Khusna Haibati Lathif, "Kepemimpinan Dalam Islam," *Peshum: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 1, No. 1 (2021).

upaya mencapai tujuan organisasi atau lembaga. Kepemimpinan atau leadership merupakan ilmu terapan dari ilmu-ilmu sosial, sebab prinsip-prinsip dan rumusannya diharapkan dapat mendatangkan manfaat dan berguna bagi kesejahteraan manusia.[25]

Berdasarkan konsep kepemimpinan diatas dapat penulis simpulkan bahwa kepemimpinan atau leadership adalah seni untuk mengajak dan mempengaruhi orang lain untuk mencapai suatu tujuan. Dalam kepemimpinan juga merupakan proses kemampuan seseorang untuk mendapatkan rasa hormat, rasa syukur, kepercayaan, ketaatan, dan loyalitas untuk membimbing kelompok untuk mencapai cita-cita bersama.

2. Kepemimpinan Dalam Al-Quran

Kepemimpinan dalam Al-Quran terdapat empat suku kata, *Khalifah, Imam, Wali, dan Ulul Amri.* Menurut Bahasa kata khalifah yang jelas mengarah kepada makna kepemimpinan, dalam arti orang yang mengatur dan menegakkan hukum. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. Shad ayat 26 yaitu :

[25] Jarwanto, *Pengantar Manajemen (3 IN 1)* (Yogyakarta: Mediatera, 2015).

يَٰدَاوُۥدُ إِنَّا جَعَلۡنَٰكَ خَلِيفَةٗ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَٱحۡكُم بَيۡنَ ٱلنَّاسِ بِٱلۡحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ ٱلۡهَوَىٰ

فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ لَهُمۡ عَذَابٞ شَدِيدُۢ بِمَا نَسُواْ يَوۡمَ

ٱلۡحِسَابِ ٢٦

Artinya : "*Hai Daud, sesungguhnya kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) diantara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat darinya jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan."*[26]

Sedangkan kata Imam dalam Al-Quran bermakna serupa hanya terdapat dalam dua tempat dan berbentuk plural, yaitu QS. As-Sajadah ayat 24 dan QS. Al-Qashash ayat 5 :

وَجَعَلۡنَا مِنۡهُمۡ أَئِمَّةٗ يَهۡدُونَ بِأَمۡرِنَا لَمَّا صَبَرُواْۖ وَكَانُواْ بِـَٔايَٰتِنَا يُوقِنُونَ ٢٤

Artinya : *"Dan kami jadikan diantara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberikan petunjuk dengan perintah kami ketika mereka sabar dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami."*

Pada ayat diatas kata *"Aimmah"* diartikan pemimpin serupa dengan kata *"khalifah"* yang terdapat pada QS- Shad : 26 yang disebutkan diatas. Pada ayat lain kata ini terletak dalam QS. Al-Qashash : 5 sebagai berikut :

[26] Saifudin Herlambang, *Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an Sebuah Kajian Hermeneutika* (Pontianak: Ayunindya, 2018).

وَنُرِيدُ أَن نَّمُنَّ عَلَى ٱلَّذِينَ ٱسۡتُضۡعِفُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَنَجۡعَلَهُمۡ أَئِمَّةٗ وَنَجۡعَلَهُمُ ٱلۡوَٰرِثِينَ ٥

Artinya: *"Dan kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan merekan pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi(bumi)."*[27]

Kata wali beserta jamaknya sendiri secara konteks bahasa tidak menunjukkan secara jelas dan terang pada makna kepemimpinan. Tetapi dalam sebagian terjemahan dan penafsiran, kata wali dalam beberapa tempat dimaknai dengan pemimpin, antara lain terdapat dalam QS. Al-Maidah ayat 51 sebagai berikut :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ ٱلۡيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوۡلِيَآءَۘ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلِيَآءُ بَعۡضٖۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم

مِّنكُمۡ فَإِنَّهُۥ مِنۡهُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ٥١

Artinya : *" Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin-pemipin (mu); sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barang siapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zalim."* [28]

Sedangkan kata Ulul Amri dalam bahasa Arab merupakan frasa yang terdiri dari dua kata, yakni *ulu* dan *al-amri* jika disatukan dibaca *ulu al-amri*

---

[27] Raihan Putry, "Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Islam," *J-Mpi* 2, no. 2 (2017): 142–147.

[28] Herlambang, *Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an Sebuah Kajian Hermeneutika*.

atau *uli al-amri.* Kata *ulu* merupakan bentuk jamak anomali dari kata *dzu* dan *ahl* yang berarti "memiliki". Maka dapat disimpulkan bahwa frasa ulul amri berarti "orang yang memiliki perintah atau orang yang berwenang memerintah". Karena itu, ulul amri juga dimaknai dengan " para pemimpin dan orang yang berilmu". Adapun kata ulul amri dalam Al-Quran hanya terdapat dalam dua tempat, yaitu Qs. An-Nisa': 59 dan QS. An-Nisa' : 83

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ

فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ٥٩

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya), dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."*

Qs. An-Nisa' 83 :

وَإِذَا جَآءَهُمۡ أَمۡرٞ مِّنَ ٱلۡأَمۡنِ أَوِ ٱلۡخَوۡفِ أَذَاعُواْ بِهِۦۖ وَلَوۡ رَدُّوهُ إِلَى ٱلرَّسُولِ وَإِلَىٰٓ أُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ

مِنۡهُمۡ لَعَلِمَهُ ٱلَّذِينَ يَسۡتَنۢبِطُونَهُۥ مِنۡهُمۡۗ وَلَوۡلَا فَضۡلُ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ وَرَحۡمَتُهُۥ لَٱتَّبَعۡتُمُ ٱلشَّيۡطَٰنَ

إِلَّا قَلِيلٗا ٨٣

Artinya: *"Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan*

> *kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu).”*

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah Swt memerintahkan kepada umat manusia untuk bersikap adil, menegakkan hukum dan taat kepada para pemimpin yang disebut *ulul amri.* Ketiganya merupakan prinsip dasar dalam syariat Islam yang paling fondamental atau mendasar. Taat pada pemimpin dan mendukungnya merupkan hal yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim. Seorang muslim harus mendukung dan mentaati pemimpin agar berlaku adil.[29]

Berdasarkan konsep kepemimpinan dalam Al-Quran diatas dapat penulis argumentasikan bahwa makna kepemimpinan memiliki empat suku kata yaitu *Khalifah, Imam, Wali dan Ulul Amri.* Kata *Khalifah* terdapat dalam Qs. Shad ayat 26, kata *Imam* terdapat dalam Qs. As-Sajadah : 24 dan Al-Qashash : 5, kata *Wali* terdapat dalam Qs. Al-Maidah : 51, sedangkan kata *Ulul Amri* terdapat dalam Qs. An-Nisa’ : 59 dan Qs. An-Nisa’ : 83

3. Tipe-Tipe Kepemimpinan

Pemimpin memiliki peran yang sangat besar dalam pencapaian tujuan suatu lembaga pendidikan. Organisasi atau instansi akan berhasil

[29] Herlambang, *Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Al-Qur’an Sebuah Kajian Hermeneutika*.

atau gagal sebagian besar ditentukan oleh kepemimpinan lembaga itu. Tipe kepemimpinan akan identik dengan gaya kepemimpinan seseorang dalam menjalankan suatu estapet kepemimpinan.

Tipe kepemimpinan yang dikenal dan diakui keberadaanya dalam pendidikan yaitu:

a. Tipe Kepemimpinan Otokratik

Seorang pemimpin yang tergolong dalam otokratik memiliki serangkaian karakteristik yang biasanya dipandang sebagai karakteristik yang negatif. Dengan istilah lain pemimpin tipe ini ialah seorang yang memiliki sifat egois. Dengan egoismenya pemimpin otokratik memandang peranannya sebagai sumber segala sesuatu dalam kehidupan lembaga atau instansi.[30]

Seorang pemimpin yang bertipe otokratik merupakan pemimpin yang memiliki sikap sebagai berikut :

1. Menganggap organisasi atau instansi sebagai milik sendiri atau pribadi
2. Mengindentikan tujuan pribadi dengan tujuan organisasi
3. Menganggap bawahan atau karyawan sebagai alat semata-mata
4. Tidak mau mendengarkan kritikan, saran dan pendapat
5. Tergantung pada kekuasaan formilnya

[30] Leny Marlina et al., "Tipe-Tipe Kepemimpinan Dalam Manajemen Pendidikan" XVIII, no. 02 (2013): 215–227.

6. Dalam tindakan pergerakannya sering mempergunakan *approach* yang mengandung unsur paksa dan sifatnya menghukum.

Dalam kepemimpinan tipe otokratik ini terlihat bahwa dalam menjalankan kepemimpinannya, pemimpin bertindak sebagai penguasa sehingga segala tindakan dan kebijakan atas suatu perkara sesuai dengan kemauan pemimpin. Dalam tipe kepemimpinan seperti ini, setiap bawahan harus tunduk patuh dengan aturan dan kebijakan yang dibuat oleh pemimpinnya.[31]

b. Tipe Kepemimpinan Yang Laissez Faire (Masa Bodoh)

Laissez faire atau kendali bebas merupakan kebalikan dari pemimpin otokratik. Jika pemimpin otokratik lebih identik dengan dan dominasi organisasi maka pemimpin laissez faire ini memberikan kekuasaan sepenuhnya ke anggota atau bawahan. Bawahan dapat melakukan pengembangan sarannya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri dan pengarahan tidak ada atau hanya sedikit. Sifat dari kepemimpinan laissez faire seolah-olah tidak tampak, sebab pada tipe ini seorang pemimpin memberikan kebebasan penuh kepada anggota bawahan dalam menjalankan tugasnya. Seorang pemimpin memiliki kepercayaan bahwa dengan memberikan kebebasan yang seluasnya terhadap bawahan maka semua usahanya akan cepat berhasil.

[31] Marlina et al., "Tipe-Tipe Kepemimpinan Dalam Manajemen Pendidikan."

Keberhasilan organisasi atau lembaga yang dipimpin dengantipe laissez faire semata-mata disebabkan karena kesadaran dan dedikasi beberapa anggota, kelompok dan bukan pengaruh dari pemimpinnya.

c. Tipe Kepemimpinan Demokratis

Tipe kepimpinan demokratis tergambar bahwa apa yang dilakukan dan diputuskan serta dilaksanakan disepakati bersama-sama. Tipe ini berlandaskan pada pemikiran bahwa aktifitas dalam organisasi akan dapat berjalan lancar dan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan apabila masalah yang timbul diputuskan bersama-sama antara pejabat dan memimpin maupun yang dipimpin.[32]

Kepemimpinan demokratis akan selalu meminta pendapat, ide, saran, serta pandangan dalam pengambilan keputusan dalam organisasi. Kepemimpinan demokrasi selalu menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompoknya itu. Sukses atau tidaknya suatu pekerjaan terletak pada kelompok dan pimpinan.

d. Tipe Kepemimpinan Kharismatik

Tipe kepemimpinan ini pada dasarnya adalah tipe kepemimpinan yang didasarkan oleh kharisma seseorang. Kharisma seseorang pemimpin dapat dipengaruhi oleh orang lain. Dengan kharisma yang dimiliki seseorang, orang tersebut akan mampu mengarahkan kelompok

[32] Besse Mattayang, "Tipe Dan Gaya Kepemimpinan: Suatu Tinjauan Teoritis," *JEMMA | Journal of Economic, Management and Accounting* 2, no. 2 (2019): 45.

bawahannya. Pemimpin yang kharismatik mempunyai ciri khas atau karekteristik yaitu daya tariknya yang sangat memikat sehingga mampu memikat pengikut yang sangar besar dan para pengikutnya.

e. Tipe Kepemimpinan Militeristik

Tipe kepemimpinan ini biasanya memakai cara yang sering digunakan dalam kemiliteran. Pemimpin yang bertipe militeritis yaitu seorang pemimpin yang memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1. Menggerakkan bawahan lebih sering mempergunaan system perintah
2. Menggerakkan bawahan senang bergantung kepada pangkat dan jabatannya
3. Senang kepada formalitas yang berlebih-lebihan
4. Menuntut disiplin yang tinggi dan kaku dari bawahan
5. Sukar menerima kritikan dan masukan dari bawahannya
6. Menggemari upacara-upacara untuk berbagai keadan dan kondisi.[33]

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat penulis argumentasikan bahwa dalam menjalankan estapet kepemimpinan pemimpin harus memiliki tipe-tipe atau cara seseorang dalam memimpin dengan memperhatikan tugas pokok dan fungsi serta disesuaikan dengan situasi dan kondisi lembaga yang ia pimpin. Ada

[33] Leny Marlina Et Al., "Tipe-Tipe Kepemimpinan Dalam Manajemen Pendidikan" Xviii, No. 02 (2013): 215–227.

beberapa tipe yang perlu diperhatikan oleh pemimpin dalam menjalankan tupoksinya antara lain : tipe otokratik` biasanya dipandang sebagai tipe yang negatif atau pemimpin yang egois, tipe laissez faire pada tipe kepemimpinan ini seorang pemimpin memberikan secara penuh kekuasaan ke anggota atau bawahan tanpa diawasi dan diarahkan atau dengan istilah lain yaitu tipe yang masa bodoh/tidak peduli, tipe kepemimpinan demokratis biasanya tipe ini tidak melaksanakan tugas secara personal akan tetapi sesuatu hal disepakati bersama-sama dengan kata lain bawahan memiliki kebebasan pendapat, memberikan saran, ide dan pandangan dalam mengambil suatu keputusan, tipe kharismatik biasanya tipe kharisma ini terdapat pada pimpinan pondok pesantren atau kiai dimana seorang kiai memiliki kharisma dengan keluasaan ilmu agamanya dan memiliki daya tarik tersendiri sehingga mampu memikat pengikut dengan jumlah yang sangat besar.

Kemudian terakhir tipe militeristik yaitu pemimpin memiliki cara seperti kemiliteran yang sering menggunakan sistem perintah, disiplin yang tinggi, dan sukar menerima kritikan dan saran.

4. Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan atau *style of leadership* merupakan cara seorang pemimpin dalam menjalankan fungsi kepemimpinannya atau menjalankan fungsi managemennya dalam memimpin bawahannya. Adapun gaya-gaya kepimimpinan yaitu sebagai berikut :

a. Gaya Kepemimpinan Demokratis

Kepemimpinan demokratis memiliki kecenderungan prilaku yang begitu memperhatikan hubungan-hubungan personal yang dapat menjadikan kekompakan serta dibarengi perhatian yang khusus terhadap produktifitas suatu kelompok. Kekuatan kepemimpinan ini bukan pada individual pemimpin melainkan terletak pada partisipasi aktif dari anggota kelompok baik pemimpin ataupun yang di pimpin.[34]

Gaya kepemimpinan demokratis adalah suatu kemampuan dalam mempengaruhi orang lain agar bisa dapat bersedia untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkan dengan berbagai cara atau kegiatan yang dapat diperbuat dimana ditentukan bersama-sama antara kelompok bawahan dan pimpinan. Gaya ini terkadang disebut juga sebagai gaya kepemimpinan yang tersentral pada anak buah, kepemimpinan dengan ada kesederajatan, kepemimpinan partisipatif atau konsultatif.

Adapun ciri-ciri gaya kepemimpinan demokratis ini yaitu memiliki wewenang pemimpin yang tidak mutlak, pimpinan bersedia dalam melimpahkan sebagian wewenang dan kuasa kepada bawahannya, kebijakan dan keputusan dibuat bersama antara pimpinan

[34] Khusumawati And Yasin Nurfalah, "Gaya Kepemimpinan Di Pondok Pesantren Modern Putri Al-Mawaddah 2 Desa Jiwut Kec. Nglegok, Kab. Blitar," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 9, No. 2 (2019): 229–238.

dan bawahan, komunikasi berlangsung dua arah pimpinan dan bawahan begitu juga sebaliknya, pengawasan terhadap sikap, perbuatan, tingkah laku, atau kegiatan kepada bawahan dikerjakan dengan wajar, prakarsa bisa datang dari bawahan atau pimpinan, bawahan mempunyai banyak kesempatan dalam menyampaikan saran, pendapat serta tugas-tugas yang berikan kepada bawahan yang bersifat permintaan dengan menyampingkan sifat instruksi atau perintah, dan pimpinan akan memperlihatkan dalam bertindak dan siakp yang memunculkan saling percaya dan saling menghargai dan menghormati.[35]

b. Gaya Kepemimpinan Delegatif

Gaya kepemimpinan delegatif mempunyai ciri-ciri pemimpin yang jarang dalam memberikan arahan, pembuat keputusan diberikan kepada bawahannya dan anggota organisasi tersebut diharapakan bisa menyelesaikan segala perseolan dengan sendiri. Gaya kepemimpinan delegatif ini mempunyai karakteristik dari perilaku pemimpin dalam melakukan tugasnya sebagai pemimpin. Dengan demikian, maka gaya kepemimpinan seseorang pimpinan sangat berpengaruh dengan adannya karakter pribadinya. Kepemimpinan delegatif ini merupakan sebuah gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh pimpinan untuk bawahannya yang memiliki keahlian, agar dapat menjalankan aktivitas

[35] Mattayang, "Tipe Dan Gaya Kepemimpinan: Suatu Tinjauan Teoritis."

sementara waktu yang tidak bisa dilakukan oleh pimpinannya dengan berbagai sebab. Gaya kepemimpinan delegatif sangat cocok dilakukan oleh staff yang memiliki motivasi dan kemampuan tinggi. Dengan demikian pimpinan tidak terlalu banyak dalam meberikan arahan dan perintah kepada bawahannya, bahkan pemimpin akan lebih banyak memberikan dukungan untuk bawahannya.[36]

c. Gaya Kepemimpinan Birokratis

Gaya kepemimpinan birokratis digambarkan dengan pernyataan kalimat "memimpin berdasarkan adanya peraturan." Perilaku pemimpin yang diindikasikan dengan adanya keketatan dalam pelaksanaan suatu prosedur yang telah berlaku untuk pemimpin dan bawahannya. Pemimpin yang birokratis secara umum akan membuat segala kebijakan dan keputusan berdasarkan dari aturan yang berlaku dan ada lagi fleksibelitas. Segala kegiatan mesti tersentral pada pemimpin dan sedikit saja diberikan kebebasan kepada oang lain dalam berkreasi dan bertindak. Adapun ciri-ciri dari gaya kepemimpinan birokratis adalah pimpinan akan menentukan segala kebijakan dan keputusan yang berkaitan dengan seluruh pekerjaan dan akan memerintahkan semua bawahan untuk dapat melakukannya, pemimpin akan menentukan

[36] Sofyan Iskandar, "Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Di Era Digital Pendidikan Dasar, Sekolah Indonesia, Universitas Pendidikan."

semua standar tentang bagaimana bawahannya akan mengerjakan tugas, Adanya sangsi yang jelas bagi seoang bawahan tidak bisa menjalankan tugas sesuai dengan standar kinerja yang sudah ditentukan.[37]

d. Gaya Kepemimpinan Laissez Faire

Gaya kepemimpinan ini biasanya mendorong kemampuan dan keahlian anggota dalam mengambil inisiatif. Kurang interaksi dan kontrol yang dilakukan oleh pemimpin, sehingga gaya seperti hanya dapat berjalan jika bawahan mampu memperlihatkan tingkat kompetensi atau keahlian dan keyakinan dalam mengejar tujuan dengan sasaran yang cukup tinggi. Dalam gaya kepemimpinan ini, pemimpin sedikit sekali bahkan jarang dalam menggunakan kekuasaannya atau sama sekali telah membiarkan anak buahnya untuk berbuat dalam sesuka hatinya.[38]

e. Gaya Kepemimpinan Otoriter/ Authoritarian

Gaya kepemiminan ini adalah gaya pemimpin yang telah memusatkan segala keputusan dan kebijakan yang ingin diambil dari dirinya sendiri dengan secara penuh. Segala pembagian tugas dan tanggung jawab akan dipegang oleh si pemimpin yang bergaya otoriter

[37] Sri Wahyuni, "Kepemimpinan Demokratis Nyai Dalam Pengembangan Pondok Pesantren."
[38] Sofyan Iskandar, "Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Di Era Digital Pendidikan Dasar, Sekolah Indonesia, Universitas Pendidikan."

tersebut, sedangkan para bawahan hanya sekedar melaksanakan tugas yang sudah diberikan. Tipe kepemimpinan yang otoriter biasanya mengarah kepada tugas. Artinya dengan adanya tugas yang telah diberikan oleh suatu lembaga atau suatu organisasi, maka kebijaksanaan dari lembaganya ini mesti diproyeksikan dalam bagaimana ia dalam memerintah kepada bawahannya agar mendapatkan kebijaksanaan tersebut dapat tercapai dengan baik. Di sini bawahan hanyalah menjadi suatu mesin yang hanya sekedar digerakkan sesuai dengan kehendaknya sendiri, inisiatif yang datang dari bawahan sama sekali tidak pernah sekalipun diperhatikan.

f. Gaya Kepemimpinan Kharismatik

Keunggulan dari gaya kepemimpinan karismatik adalah mampu memikat orang. Mereka akan terpesona dengan metode berbicaranya yang akan membangitkan gairah dan semangat. Pemimpin yang memiliki gaya kepemimpinan ini biasanya akan visionaris. Mereka menyukai dan menyenangi perubahan dan adannya tantangan. Kelemahan dari gaya kepemimpinan model ini dapat dianalogikan pribahasa "tong kosong nyaring bunyinya" hanya mampu menarik orang-orang diawal saja kemudian akan kecewa karena tidak adanya konsisten.[39]

[39] Mattayang, "Tipe Dan Gaya Kepemimpinan: Suatu Tinjauan Teoritis."

g. Gaya Kepemimpinan Diplomatis

Kelebihan gaya kepemimpinan diplomatis ini terletak pada penempatan perspektifnya. Seringkali orang melihat disatu sisi saja yaitu pada sisi keuntungan dirinya. Kemudian melihat keuntungan pada lawannya. Hanya pemimpin dengan menggunakan kepribadian putih yang bisa melihat dan merasakan kedua sisi dengan terang. Apa saja yang dapat menguntungkan dirinya dan juga dapat menguntungkan lawannya. Kesabaran dan kepasifan merupakan titik kelemahan pemimpin dengan menggunakan gaya diplomatis ini. Umumnya, mereka sangat begitu sabar dan sanggup dalam menerima tekanan. Mereka dapat menerima perlakuan yang tidak menyenangkan tersebut, tetapi pengikut-pengikut atau bawahan tidak menerimanya. Dan seringkali hal inilah yang membuat para pengikut dan bawahannya akan meninggalkan si pemimpin.

h. Gaya Kepemimpinan Moralis

Gaya kepemimpinan moralis ini umumnya hangat dan sopan untuk semua orang. Mereka memiliki empati yang tinggi terhadap segala persoalan dari bawahannya, sabar, murah hati, segala kebijakan-kebijakan ada pada diri pemimpin itu. Kelemahan dari pemimpin seperti adalah emosinya. Biasanya orang seperti sangat tidak stabil, terkadang

dapat tampak sedih dan mengerikan dan bisa saja sangat begitu menyenangkan, bahagia dan bersahabat.[40]

i. Gaya Kepemimpinan Administratif

Gaya kepemimpinan tipe ini terlihat kurang inovatif dan terlalu kaku dalam memandang aturan. Sikapnya begitu konservatif serta terlihat sekali takut dalam mengambil resiko bahkan cenderung mencari aman.

j. Gaya Kepemimpinan Analitis

Gaya kepemimpinan anlitis yaitu untuk pembuatan kebijakan dan keputusan didasarkan pada suatu proses analisis, terutama anilisis ranah logika dari informasi yang didapatkan. Gaya ini biasanya berorientasi pada hasil dan akan lebih pada rencana-rencana rinci serta berjangka waktu panjang. Gaya ini mengutamakan logika dengan pendekatan-pendekatan yang rasional serta kuantitatif.

k. Gaya Kepemimpinan Entrepreneur

Gaya kepemimpinan ini begitu menaruh perhatian dan kekuasaan dan hasil diakhir serta kurang mengutamakan kerjasama. Gaya kepemimpinan seperti akan selalu mencari pesaing serta menargetkan ukuran standar yang tinggi.

[40] Moh Zammil Al Muttaqin, "Pola Kepemimpinan Perempuan Di Pondok Pesantren Darut Thayyibah Dan Peran Sosialnya Di Masyarakat."

l. Gaya Kepemimpinan Visioner

Kepemimpian visioner adalah pola kepemimpinan yang ditujukan untuk bisa memberikan arti pada kerja dan usaha yang dilakukan secara bersama-sama oleh bawahan dalam perusahaan dengan cara memberikan arahan pandangan dan makna usaha kerja serta usaha yang dilakukan dengan tujuan visi yang jelas.[41]

m. Gaya Kepemimpinan Situasional

Gaya kepemimpinan situasional ini merupakan suatu gaya kepemimpinan seorang pemimpin dapat berbeda-beda, tergantung tingkat kesiapan para pengikut atau bawahannya. Pemahaman mendasar dari teori kepemimpinan situasional adalah mengenai tidak ada gaya kepemimpinan yang terbaik. Teori kepemimpinan situasional akan bertumpu pada dua konsep yang fundamental yakni tingkat kesiapan dan kematangan secara personal atau kelompok sebagai pengikut gaya kepemimpinan.

n. Kepemimpinan materilistik

Gaya kepemimipinan ini mirip dengan gaya otoriter yang merupakan tipe kepemimpinan yang selalu bertindak sebagai diktator terhadap para anggota kelompok. Sifat-sifat dari gaya kepemimpinan

[41] Sri Wahyuni, "Kepemimpinan Demokratis Nya i Dalam Pengembangan Pondok Pesantren."

ini lebih banyak dalam menggunakan sistem perintah atau komando, keras dan sangat otoriter, kaku dan sering kurang kebijaksana.[42]

Berdasarkan gaya kepemimpinan diatas dapat penulis simpulkan bahwa gaya kepemimpinan seseorang pemimpin akan memiliki pengaruh yang akan berdampak pada bawahan dan manajemen kelembagaannya. Ketika gaya yang diberikan oleh pimpinan tidak sesuai dengan situasi dan kondisi maka dampak secara signifikan juga akan terasa di suatu lembaga tersebut. Dengan demikian seorang pemimpin perlu kiranya memahami konsep gaya yang harus diterapkan dilembaganya masing-masing apalagi jika gaya tersebut dalam lembaga pendidikan pondok pesantren. Seorang pimpinan akan memiliki pengaruh yang sangat besar atas apa saja kebijakan dan gaya yang dijalankan dalam lembaga pendidikan tersebut.

Dalam penulisan tesis ini ada 14 gaya kepemimpinan yang penulis paparkan namun dari kesemuanya tidak mesti seorang pimpinan menerapkan ke 14 tersebut di lembaga pendidikannya, karena ada gaya yang memiliki dampak positif dan ada juga gaya yang memiliki cara pandang negatif. Dengan demikian diharapkan kepala atau pimpinan memilih dan memilah gaya yang cocok dalam pengembangan di lembaga

[42] Besse Mattayang, "Tipe Dan Gaya Kepemimpinan: Suatu Tinjauan Teoritis," *Jemma | Journal Of Economic, Management And Accounting* 2, No. 2 (2019): 45.

pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan situasi kondisi lembaga yang ia pimpin.

B. Perempuan

1. Pengertian Perempuan

Istilah perempuan berasal dari kata *empuan* selanjutnya menjadi pendekatan menjadi *puan* yang memiliki makna sapaan hormat bagi seorang perempuan.[43] Sedangkan dalam kamus Bahasa Indonesia adalah orang atau manusia yang memiliki kemaluan betina, menstruasi, hamil melahirkan anak serta menyusui.[44] Perempuan merupakan sosok yang perkasa dan dibalik kelembutan sifatnya, terdapat kekuatan dan potensi yang luar biasa. Kekuatan dan potensi itulah yang akan menjadikan perempuan sosok yang mandiri.[45]

Menurut Megi Tindangan yang mengutip pendapat Plato bahwa perempuan dilihat dari segi fisik maupun spiritual, mental perempuan lebih lemah dibandingkan dengan laki-laki akan tetapi perbedaan fisik tersebut tidak menjadikan adanya perbedaan dalam bakat dan kemampuannya. Secara biologis dari segi fisik, perempuan dibedakan atas perempuan lebih

---

[43] Megi Tindangen et al., "Peran Perempuan Dalam Me Ningkat Kan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus : Perempuan Pekerja Sawah Di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa)," *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 20, no. 03 (2020): 79–87.

[44] Kemdikbudristek Republik Indonesia, "KBBI Kamus Besar Bahasa Indonesia," last modified 2022, https://kbbi.kemdikbud.go.id.

[45] Tindangen et al., "Peran Perempuan Dalam Me Ningkat Kan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus : Perempuan Pekerja Sawah Di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa)."

kecil dari laki-laki. Suara lebih halus, perkembangan tubuh perempuan terjadi lebih dini, serta kekuatannya tidak sekuat laki-laki.[46] Kemudian Nugroho mengatakan bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik emosial dan keibuan.[47]

Berdasarkan konsep perempuan diatas dapat penulis simpulkan bahwa perempuan adalah manusia yang memiliki kemaluan betina, terjadi menstruasi, bisa melahirkan anak serta menyusui. Kemudian dari segi fisik mauapun spiritual perempuan lebih lemah dari pada laki-laki, namun perempuan memiliki sifat yang lemah lembuh, cantik emosional, memiliki suara yang halus serta memiliki jiwa keibuan yang tidak dimiliki oleh laki-laki.

2. Perempuan Perspektif Islam

Nurussakinah Daulay mengungkapakan tentang konsep kesetraan antar laki-laki dan perempuan dalam Al-Quran Qs. Al-Dhariyat : 56 sebagai berikut :

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

[46] Tindangen et al., "Peran Perempuan Dalam Me Ningkat Kan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus : Perempuan Pekerja Sawah Di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa)."

[47] Amtai Alaslan, "Persepsi Masyarakat Dan Kepemimpinan Perempuan," *Jurnal Otonom* 10, no. 20 (2017): 1–15.

Artinya : *"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku".*

Dalam kapasitas sebagai seorang hamba, antara laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan. Keduanya memiliki potensi dan peluang yang sama untuk menjadi seorang hamba yang ideal. Hamba ideal dalam Al-Quran biasanya diistilahkan dengan orang-orang yang beriman dan bertaqwa.[48]

Sebagai perempuan Islam yang taat beragama, perempuan harus mematuhi segala ketentuan dan kewajiban yang di atur oleh agamanya, dan tidak melanggar apa yang menjadi larangan-Nya. Kepatuhan dalam menjalankan ketentuan agama tersebut akan memberikan rasa ketentraman kepada batinnya, yang selanjutnya menambah gairah dan semangat dalam bekerja dan beramal untuk agama, bangsa dan negara. Perempuan harus memilih batas-batas pekerjaan yang harus dipilih olehnya, karena harus menyesuaikan kondisi, situasi dan kebetuhan pekerjaan dalam bidang profesinya masing-masing, agar tidak menimbulkan masalah sosial.[49]

Islam juga memperbolehkan perempuan untuk mengembangkan karir sesuai dengan bidang dan kemampuannya, asalkan tidak melupakan kodrat dan kewajibannya sebagai seorang perempuan muslim. Kewajiban

[48] Nurussakinah Daulay, "Transformasi Perempuan Persepektif Islam Dan Psikologi," *Al-Tahrir* 15, no. 2 (2015): 267–268.

[49] Daulay, "Transformasi Perempuan Persepektif Islam Dan Psikologi,."

perempuan muslim ialah menutup aurat bila keluar rumah, merendahkan pandangan dan berlaku sopan dengan lawan jenisnya serta menjaga dirinya agar terhindar dari fitnah.[50]

Berdasarkan konsep perempuan diatas dapat penulis argumentasikan bahwa kesetaran antara laki-laki dan perempuan dibahas dalam Qs. Al-Dhariyat ayat 56 yang memiliki kesamaan hamba dihadapan yang maha pencipta yaitu Allas Swt. Sebagai seorang perempuan Islam harus mentaati segala kewajiban dan menjauhi segala apa yang dilarang pada perempuan Islam. Islam tidak melarang secara mutlak bagi perempuan yang berkarir asal memperhatikan kodratnya sebagai perempuan yaitu menutup aurat ketika keluar rumah, merendahkan pandangan, berlaku sopan dengan lawan jenis dan menjaga dirinya agar terhindar dari fitnah.

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam yang berperan untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddin)* dengan menonjolkan moral agama islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Secara etimologi istilah pesantren berasal badari kata *santri* dengan awalan kata *pe* dan berakhiran

[50] Nurussakinah Daulay, "Transformasi Perempuan Persepektif Islam Dan Psikologi," *Al-Tahrir* 15, No. 2 (2015): 267–268.

an yang bermakna tempat tinggal santri. Kata santri juga merupakan penggabungan kata sant (manusia bai) dan *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat didefenisikan sebagai tempat mendidik manusia yang baik.[51]

Adapun pendapat para ahli tentang pengertian pondok pesntren secara terminologi adalah sebagai berikut :

a. Dhofier memberikan pengertian bahwa pesantren adalah sebuah asrma pendidikan islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan panggilan kiai. Di pesantren ada asrama para santri tersebut berada dalam lingkungan komplek pesantren dimana dalam lingkungan tempat tinggal kiai juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.
b. Daulay mengatakan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan islam di Indonesia yang bertujuan untuk menadalami keilmuan agama islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian atau sering disebut *tafaqquh fiddin* dengan menekankan moral dalam hidup bermasyarakat.
c. Djamaluddin berpendapat bahwa pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh dam diakui oleh masyarakat

[51] Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Biklung Pustaka Utama, 2017).

sekitar, dengan menggunakan sistem asrama yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang ataupun beberapa orang kiai dengan karakteristik yang bersifat kharismatis serta independen dalam segala hal.[52]

d. Junaidi berpendapat dalam karya ilmiah jurnalnya bahwa pesantren merupakan sebagai instansi atau lembaga pendidikan tradisional dan merupakan pendidikan kelas dua yang sering dipandang oleh masyarakat Indonesia serta menggunakan sistem manajemen klasik.[53]
e. Mustari mengatakan pesantren adalah institusi sosial yang berpengaruh serta mewakili budaya tersendiri dalam lingkungan masyarakat Indonesia. Pesantren juga dapat berfungsi sebagai agen perubahan *(agent of change)* terhadap masyarakat melalui pendidikan dan keterampilan yang menjadi kebutuhan masyarakat.[54]

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat diketahui bahwa pondok pesantren ada beberapa unsur-unsur yang perlu diperhatikan yaitu pondok, masjid, santri, pengajian kitab-kitab Islam klasik dan kiai-

[52] Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*.

[53] Junaidi, "Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dan Profesionalisme Guru Terhadap Implementasi Mbs Pada Pesantren Di Kabupaten Agam," *Islam Transformatif: Journal Of Islamic Studies* 02, No. 01 (2018): 47–60.

[54] Ahmad Sofian Ansor, "Manajemen Pendidikan Islam Tentang Kepemimpinan Kiai Di Pondok Pesantren Tahfidz Daarul Quran Cipondoh Tangerang," *Edukasi Islami – Jurnal Pendidikan Islam* 03 (2014): 256.

kiai. Dengan demikian pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang terdiri dari unsur kiai, asrama yang bertujuan dalam menjadikan kader-kader ulama dengan mendalami ilmu-ilmu adalah sebagai bekal pengalaman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat.

2. Sejarah Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan kata majemuk yang terdiri dari dua kata yaitu podok dan pesantren. Kedua kata ini memiliki arti yang berbeda, pondok dalam bahasa Arab *funduk* yang berarti singgah, sedangkan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang dalam pelaksanaan pendidikannya tidak dalam bentuk klasikal. Jadi pondok pesantren ialah lembaga pendidikan Islam non klasikal dimana santrinya disediakan "tempat singgah" atau pemondokan.[55]

Catatan sejarah berdirinya pondok pesantren bermula dari seorang kiai yang menetap disuatu tempat. Kemudian datanglah para santri yang ingin belajar kepadanya diluar dan turut bermukim ditempat itu. Pondok pesantren dikenal di indonesia sejak zaman walisongo, karena itulah pondok pesantren adalah salah satu tempat dimana interaksinya kiai dan santri. Kiai dan santri dalam intensitas yang relatif dalam rangka mengajarkan ilmu-ilmu keIslaman dan pengalaman. Ketika sunan Ampel

[55] Sutejo Ibnu Pakar, *Pendidikan Dan Pesantren* (Cirebon: Elsi Pro, 2015).

mendirikan sebuah padepokan di Ampel Surabaya lalu membuat pusat pendidikan di pulau Jawa. Para santri yang berasal dari pulau Jawa datang untuk menggali ilmu agama.[56]

Abdul Jalal menyatakan bahwa asal usul pesantren di kategorikan dalam dua kelompok besar :

a. Kelompok yang berpendapat bahwa pesantren merupakan hasil kreasi anak bangsa setelah mengalami persentuhan kultur budaya dengan budaya pra Islam. Pesantren dinamakan mandala dan asrama dalam khazanah pendidikan pra Islam. Pesantren merupakan sekumpulan komunitas yang bersifat independen yang pada awalnya mengisolasi diri dari sebuah tempat yang jauh dari pusat keramaian dan perkotaan. Madjid (1997) menyatakan dari sisi historis tidak hanya identik dengan makna keislaman, akan tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia *(indegenous).* Sebab lembaga yang serupa dengan pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak zaman kekuasaan Hindu-Budha, sehingga islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga atau pondok pendidikan yang sudah ada.[57]
b. Kelompok yang berpandangan bahwa pondok pesantren diadopsi dari lembaga pendidikan Islam Timur Tengah. Kelompok ini meragukan

[56] Herman, "Sejarah Pesantren Di Indonesia," *Jurnal Al-Ta'dib* 6, No. 2 (2013): 145–158.

[57] Abdul Jalal And Abdul Aziz, "Pondok Pesantren Dan Jihad : Studi Tentang Pembelajaran Konsep Jihad Di Pondok Pesantren Nurussalam Ciamis," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 5, No. 1 (2017): 55–66.

pendapat yang menyatakan bahwa lembaga *mendala* dan *asrama* itu sudah ada semenjak zaman Hindu-Budha yang merupakan tempat berlangsungnya praktek pendidikan tekstual sebagaimana di pesantren, termasuk dalam kelompok ini Martin Van Bruinessen seorang sarjanawan Barat yang konsen terhadap sejarah perkembangan dan tradisi pesantren yang ada di Indonesia. Menyatakan bahwa pesantren cenderung lebih dekat dengan salah satu model sistem pendidikan di Al-Azhar dengan menggunakan sistem *riwaq* yang berdiri pada abad ke-18 M.[58]

Dilihat dari historisnya, pesantren memiliki usia yang sama tuanya dengan Islam di Indonesia. Syaikh Maulana Malik Ibrahim dapat dikatakan sebagai peletak pertama dasar-dasar pendidikan pesantren di Indonesia. Pesantren pada awal berdirinya hanya merupakan media untuk menyebarkan Islam karena memiliki peran yang begitu besar dalam perubahan dan sosial masyarakat Indonesia.

Pada periode awal perkembangan Islam di Nusantara perhatian pemerintahan kerajaan Islam terhadap perkembangan pendidikan Islam cukup besar. Tetapi ada masa VOC maupun pemerintahan Hindia-Belanda kondisi dan situasi ini mengalami perubahan. Masyarakat Islam yang taat

[58] Jalal And Aziz, "Pondok Pesantren Dan Jihad : Studi Tentang Pembelajaran Konsep Jihad Di Pondok Pesantren Nurussalam Ciamis."

dan patuh seakan-akan diasingkan. Para ulama dijauhkan dari lingkungan masyarakat sebab dianggap membawa potensi terjadinya "kerusuhan". Hal demikian dapat dilihat dari kebijakan pemerintah kolonial Belanda kepada jamaah haji. Pemerintah mempersulit gerak keberangkatan jamaah haji Nusantara dengan berbagai kebijakan serta usaha dalam mencegah mereka pulang ke tanah air Indonesia. Pada akhirnya pesantren sebagai lembaga pengajaran dan pendidikan Islam cenderung menajauhkan dari pengaruh-pengaruh pemerintah. Tidak hanya itu dari segi pendiriannya nampak bahwa pesantren menjauhkan diri dari pusat pemerintahan. Dari sinilah pesantren berjuang demi mempertahankan eksistensinya secara mandiri.[59]

Pesantren berdiri mengalami proses yang panjang. Diawali dengan pembentukan pemimpin dan kepemimpinan dalam masyarakat. Seorang kiai sebagai pemimpin di pesantren tidaklah muncul dengan begitu saja. Akan tetapi kemunculan kepemimpinan kiai hadir setelah adanya pengakuan dari masyarakat. Kiai menjadi pemimpin informal lingkungan masyarkat karena memiliki kemampuan dalam ilmu. Oleh sebab itu kiai menjadi rujukan dan tempat bertanya, baik dalam segi agama maupun masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Demikian pula dalam menciptakan budaya ketundukan dan ketaatan santri dan masyarakat kepada pesantren.

[59] Herman, "Sejarah Pesantren Di Indonesia."

Setelah terbentuknya kepemimpinan kiai, yang berperan menjadi rujukan masyarakat dalam sistem pendidikan masyarakat terbentuk. Masyarakat lalu menjadikan kiai sebagai guru dan belajar apa saja keilmuan yang dikuasainya. Fasilitas-fasilitas yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah fasilitas yang ada disekitarnya.

Tahapan awal pembentukan pesantren, umumnya dibangun masjid yang menjadi pusat pendidikan bagi masyarakat. Di masjidlah kegiatan pendidikan dilakukan. Selanjutnya pesantren dilengkapilah dengan pondok atau tempat tinggal santri. Pembangunan fasilitas-fasilitas pesantren dipimpin langsung oleh kiai, dengan sumbangsih dari masyarakat sekitar. Masyarakat dengan sukarela menjadi donatur mewakafkan tanah, materi dan material yang dibutuhkan, hingga menyumbangakan tenaga dan pikiran.[60]

Dahulu kesederhanaan pondok pesantren sangat tampak, baik dari segi fisik bangunan, metode bahan kajian serta pengakat lainnya. Hal demikian dilatarbelakangi kondisi masyarakat dan ekonomi yang ada pada waktu itu. Kemudian yang menjadi khas dari lembaga pesantren ini adalah rasa keikhlasan yang dimiliki oleh para santri dan kiai. Hubungan mereka tidak sebatas santri dan kiai melainkan seperti anak dan orang tua. Tidak heran jika santri merasa nyaman dan tentram di pesantren walaupun dengan

[60] Nuraeni, "Eksistensi Pesantren Dan Analisis Kebijakan Undang-Undang Pesantren."

segala kesederhanaan. Bentuk keikhlasan itu terlihat dengan dipungutnya biaya dari santri. Lalu mereka bersama-sama melakukan usaha seperti bertani atau berdagang dan hasilnya dipergunakan untuk kebutuhan hidup dan pembiayaan fisik pesantren, seperti penerang atau lampu, kursi belajar tinta, tikar kitab-kitab dan lain sebagainya.

Materi keilmuan yang dikaji adalah ilmu-ilmu agama seperti fikih, nahwu, tafsir, tauhid, hadits dan lain sebagainya. Dalam tradisi pondok merekan bianya menggunakan kitab *turost* atau yang lebih dikenal dengan istilah kitab kuning (kitab gundul). Seiring perkembangan pesantren yang begitu pesat serta dibanjiri dengan kitab-kitab agama Islam berbahasa Arab maka secara umum model pembelajaran yang diterapkan dengan mengambil *halaqah* seperti yang berlaku di Bashra dan Baghdad.[61]

Pendidikan di pesantren tidak ditentukan jangka waktunya. Bisa saja sesuai dengan keinginan santrinya atau keputusan kiai yang memandang santrinya telah cukup menempuh studi dengannya. Selanjutnya sang kiai menyarankan santri tersebut untuk melanjutkan ditempat lain atau mengamalkan ilmunya di daerah masing-masing. Para santri yang tekun dan pandang matang biasanya diberi "ijazah" dari sang kiai.

[61] Chusnul Chotimah Khoirun Nisa', "Pengembangan Kurikulum Di Pondok Pesantren," *Inovatif* 6, no. 1 (2020): 45–68.

Setelah Indonesia merdeka, lembaga pendidikan pesnatren banyak menyumbangkan tokoh-tokoh penting dalam pemerintahan Indonesia. Diantaranya Mukti Ali yang dulu menjadi Menteri Agama, M Natsir, dan Abdurrahman wahid (Gusdur) sebagai Presiden Indonesia keempat, beliau juga mewakili tokoh yang muncul dari kalangan pesnatren.

Ketahanan pesantren dalam menghadapi perkembangan zaman menunjukkan bahwa lembaga pendidikan pesantren mampu bersaing dengan zamannya, yang mampu menumbuhkan harapan bagi masyarakat bahwa pesantren dapat dijadikan sebagai lembaga pendidikan islam alternatif saat ini dan masa yang akan datang.[62]

Berdasarkan catatan sejarah diatas dapat penulis simpulkan bahwa pondok pesantren berawal dari seorang kiai yang menetap disuatu tempat kemudian datanglah para santri yang ingin belajar kepadanya diluar dan turut bermukim ditempat itu (pondok). Namun beberapa pendapat mengatakan bahwa pondok pesantren berasal dari dua kelompok. Pertama mengatakan bahwa pesantren hasil dari kreasi anak bangsa yang telah mengalami persentuhan dengan kultur budaya dengan budaya pra Islam. Kedua bahwa pesantren diadopsi dari lembaga pendidikan Islam Timur Tengah. Sedangkan sejarah pondok pesantren ditanah air Indonesia merupakan kebersamaan masuknya Islam di Indonesia, syaikh Maulana

[62] Herman, "Sejarah Pesantren Di Indonesia."

Malik Ibrahim dikatakan peletak pertama pengenalan pendidikan pondok pesantren di Indonesia. Seiring berjalannya waktu perkembangannya sangat dirasakan dari keikutsertaan kiai dan santri-santri dalam pembebasan Indonesia dari jajahan kolonial bahkan pasca kemerdekaan Indonesia pondok pesantren banyak menyumbangkan tokoh-tokoh penting dalam pemerintahan Indonesia.

3. Prinsip-Prinsip Pondok Pesantren

Adapun prinsip-prinsip yang melekat pada lembaga pendidikan di pondok pesantren adalah sebagai berikut :

a. Prinsip mengingat akhirat

Prinsip mengingat akhirat ini sering menjadi pegangan santri di pesantren sesuai dengan anjuran para pendiri dan kiai pondok pesantren. santri-santri di pesantren tidak hanya dituntut melakukan kewajiban aturan yang ada di pesantren dan bukan mengikuti kegiatan yang fokus dunia saja, melainkan santri juga tidak lupa dengan kehambaannya untuk beribadah selalu diutamakan bahkan bukan hanya ibadah yang diwajibkan melainkan juga dengan ibadah-ibadah yang disunnahkan.[63]

[63] Zulkarnain Dali, "Manajemen Mutu Pondok Pesantren," *At-Ta'lim* 12, no. 1 (2013): 135–151.

b. Prinsip peningkatan etika dan persaudaraan

Prinsip peningkatan etika para santri diwujudkan dengan berbagai bentuk yang berguna bagi kehidupan masyarakat ketika sudah kembali ke habitatnya masing-masing. Pada dasarnya prinsip ini sudah terjadi di setiap hari mulai dari etika terhadap kiai, ustadz, dan sesama santri lainnya bahkan masyarakat sekitar yang nantinya akan diharapkan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-sehari.

Demikian juga dengan halnya semangat persaudaraan dapat dilihat berbagai kegiatan yang dilakukan oleh santri, misalnya kegiatan roan (kerja bakti) pondok pesantren dimana para santri sangat terlihat senang dan bahagia bahkan tidak merasa beban dengan hal tersebut. Dalam hal lain juga para santri melakukan kegiatan lain dengan bersama-sama seperti belajar diluar jam pelaaran mereka selalu melakukan mutholaah dan murajaah agar tahu ketika ada salah maka teman lainnya yang membenarkannya.[64]

c. Prinsip percaya kepada kemampuan sendiri

Prinsip ini melatih santri untuk memiliki semangat hidup dengan tanpa terlalu menggantungkan dengan orang lain sehingga dalam

[64] Mohamad Madun, "Lima Prinsip Dasar Pendidikan Pondok Untuk Membangun Sikap Ketaatan Siswa Mts Di Pesantren An- Nawawi Berjan Purwarejo," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)* 5, no. 4 (2021): 964–972.

keadaan apapun santri mampu melanjutkan kehidupan untuk akhirat kelak. Maka dari itu tidak heran para santri juga bisa mengikuti kegiatan diluar jam pelajaran yang biasa disebut dengan ekstrakurikuler.[65]

Berbagai kegiatan yang dijalankan pesantren diharapkan dapat menambah kepercayaan diri santri terhadap kemampuan yang dimilikinya seperti percaya dengan kajian yang dimilikinya ataupun hal lainnya mengingat tujuan sebenarnya percaya diri adalah untuk tanggung jawab dengan yang sudah dipelajarinya setiap hari di pondok pesantren.[66]

d. Prinsip ketaatan

Prinsip ketaatan disini adalah taat kepada Allah Swt, taat kepada Rasulnya dan taat kepada pemimpin yang sah. Taat kepada peraturan yang sah dari ketentuan yang ada dilingkungannya, yaitu para santri diwajibkan untuk taat dengan aturan yang ada didalam pondok pesantren.

Ketaatan di pesantren akan selalu diawasi bagian keamanan dan ketertiban mulai dari kegiatan sholat berjamaah sampai kegiatan dimalam harinya. Ketaatan dalam menggunakan alat-alat pondok sampai ke seragam juga diperhatikan. Kondisi ini dimana santri taat

---

[65] Sutejo Ibnu Pakar, *Pendidikan Dan Pesantren*.

[66] Mohamad Madun, "Lima Prinsip Dasar Pendidikan Pondok Untuk Membangun Sikap Ketaatan Siswa Mts Di Pesantren An- Nawawi Berjan Purwarejo."

kepada peraturan tidak lepas dari karakter setiap santri yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, sebagian besar santri masih merasa bahwa peraturan menjadi sebuah beban bagi mereka akan tetapi dengan berjalannya waktu pengawalan yang dilakukan oleh pesantren berupa bentuk *ta'ziran* (hukuman) kepada mereka yang melanggar dan apresiasi berupa hadiah serta pujian dari pihak pesantren kepada santri-santri yang istiqomah dan tertib menjalankan peraturan yang berlaku.[67]

e. Prinsip tahan menghadapi cobaan

Prinsip ini sudah tertanam sebelum santri tersebut berada di pesantren melalui cerita-cerita dari para alumni ataupun walinya sendiri, namun setelah dimasukkan di pesantren masih banyak yang kalah dalam perjuangan tersebut dengan bukti nyata banyak diantara para santri yang baru masuk lalu kembali pulang kerumahnya karena tidak kuat mental dan cobaan yang ada di pondok pesantren. Akan tetapi lebih banyak santri yang tetap tegar dan tabah untuk menjalankan cobaan tersebut sehingga tetap berada dan mengikuti kegiatan di pondok pesantren.[68]

Para santri harus menjadi figur yang tahan banting bukan secara instan didapat mereka namun melalui proses yang panjang dimana para

[67] Mohamad Madun, "Lima Prinsip Dasar Pendidikan Pondok Untuk Membangun Sikap Ketaatan Siswa Mts Di Pesantren An- Nawawi Berjan Purwarejo."

[68] Mohamad Madun, "Lima Prinsip Dasar Pendidikan Pondok Untuk Membangun Sikap Ketaatan Siswa Mts Di Pesantren An- Nawawi Berjan Purwarejo."

santri belajar dan dilatih oleh pondok untuk hidup secara mandiri dengan segala keterbatasan yang ada di pondok pesantren sehingga menjadikan mereka sosok yang tangguh dan sosok yang cerdik dalam mencari solusi bagi masalah dan kekurangan-kekurangan serta hambatan-hambatan atau tantangan-tantangan yang dihadapi dilingkungan pondok pesantren. Para santri juga hidup secara mandiri yang jauh dengan kedua orangnya yang akan membuat mereka menjadi lebih dewasa dan melatih untuk bisa mengatur waktu belajar, waktu istirahat, waktu makan dan lain sebagainya.[69]

Dari kelima prinsip diatas dapat penulis disimpulkan bahwa pelaksanaan lima prinsip dasar pendidikan pondok pesantren sudah dilaksanakan sesuai dengan lima prinsip tersebut dengan bukti santri-santri yang selalu mengedepankan kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia dengan selalu melalukan ibadah-ibadah yang diwajibkan dan yang disunnahkan, begitu juga dalam etika yang selalu sopan santun sehingga terwujud etika yang baik dan dapat menunjukkan semangat persaudaraan para santri.

Sedangkan kepercayaan dengan diri sendiri sudah menjadi prinsip para santri bahwa hidup tidak harus bergantungan dengan orang lain, serta

[69] Mohamad Madun, "Lima Prinsip Dasar Pendidikan Pondok Untuk Membangun Sikap Ketaatan Siswa Mts Di Pesantren An- Nawawi Berjan Purwarejo."

ketaatan para santri sudah memahami makna sebuah aturan-aturan yang ada di pondok pesantren walaupun belum semaksimal mungkin dan terakhir prinsip tahan menghadapi cobaan sebab pondok pesantren memang tempat ujian, cobaan dan tantangan sehingga mental para santri tidak mudah di goyahkan oleh situasi dan kondisi.

4. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

a. Pondok

Pada awalnya perkembangannya pondok bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal ataupun asrama santri-santri, untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan oleh kiai akan tetapi juga sebagai tempat *training* bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Namun dalam perjalanan, terutama pada masa sekarang ini tampaknya lebih mengarahkan fungsinya sebagai tempat pemondokan atau asrama, dan setiap santri dikenakan sewa atau patungan untuk pemeliharaan pondok.[70]

Pembangunan pondok bagi para santri dibangun diatas tanah milik kiai. Walaupun dalam perkembangannya sudah banyak pemondokan didirikan diatas tanah miliki masyarakat yang diwakaf atau bahkan dihibahkan ke pondok pesantren. pemondokan para santri

[70] Sangkot Nasution, "Pesantren : Karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelembagaan," *Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam* VIII, no. 2 (2019): 125–136.

merupakan ciri khas dari pondok pesantren dengan sistem pendidikan tradisional sedangkan pada sistem modern hanya menyediakan gedung belajar lalu santri pulang pergi dari rumah ke pesantren bahkan ada sebagian dari mereka yang menyewa rumah penduduk di sekitaran pondok.[71]

Ada tiga alasan yang menjadi pondok pesantren menyediakan pemondokan bagi santri.

1. Kemasyhuran seorang kiai dalam keilmuan yang dimiliki sehingga menarik para santri dari jauh untuk menuntut ilmu dari kiai tersebut sehingga dapat memaksimalkan diri dalam menuntut ilmu kemudian para santri harus menetap didekat kawasan kediaman kiai.
2. Hampir semua pesantren berada di desa-desa yang jauh dan terpencil sehingga jarang tersedianya perumahan atau penginapan yang cukup bagi santri, dengan begitu maka perlu adanya asrama bagi santri yang jauh.
3. Sikap timbal balik antara kiai dan santri, dimana para santri menganggap kiai itu ialah seolah-olah sebagai ayahnya sendiri, dan begitupun kiai menganggap santri sebagai titipan Allah Swt yang harus dilindungi. Sikap saling membutuhkan ini menimbulkan rasa

[71] Abu Nawar, "Karateristik Pendidikan Dan Unsur-Unsur Kelembagan Di Pesantren," *Potensia : Jurnal Kependidikan Islam* 2, no. 2 (2016): 165–182.

tanggung jawab kiai untuk menyediakan asrama bagi para santri, hingga tumbuh dalam diri santri sikap taat kepada kiai.[72]

b. Masjid

Masjid merupakan unsur pokok dalam pondok pesantren, masjid dengan fungsi utamanya ialah sebagai tempat sholat lima waktu dan ditambah sholat jumat. Masjid dapat difungsikan sebagai tempat pendidikan bagi orang dewasa dan anak-anak. Di masjid juga berlangsung komunikasi antara kiai dan santri dalam mengkaji kitab-kitab yang diperbincangkan.[73]

Dengan demikian lembaga masjid dijadikan oleh pimpinan pondok pesantren sebagai tempat diskusi dan mengkaji keilmuan, miskipun di pesantren sudah memiliki fasilitas lokal. Di dalam masjid biasanya terbina persaudaraan, persaudaraan dalam Islam sebagai wujud satu kesatuan para penuntut ilmu dalam masjid yang ada di pondok pesantren.[74]

c. Santri

Istilah santri hanya terdapat di pondok pesantren sebagai indikasi adanya peserta didik yang menuntut ilmu dan membutuhkan

---

[72] Nawar, "Karateristik Pendidikan Dan Unsur-Unsur Kelembagan Di Pesantren."

[73] Jalal and Aziz, "Pondok Pesantren Dan Jihad : Studi Tentang Pembelajaran Konsep Jihad Di Pondok Pesantren Nurussalam Ciamis."

[74] Sangkot Nasution, "Pesantren : Karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelembagaan," *Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam* Viii, No. 2 (2019): 125–136.

ilmu pengetahuan. Zamakhsyari Dhofier menyimpulkan bahwa terdapat dua tipe santri dalam pesantren yaitu : 1) santri mukim, adalah murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kawasan pondok. Santri mukim yang paling lama tinggal di pondok biasanya akan memegang tanggung jawab mengurusi kepentingan pihak pesantren sehari-hari. Mereka bertanggung jawab mengajarkan santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. 2) santri kalong, yaitu santri yang berasal dari daerah sekitar lingkungan pondok pesantren dan biasnya mereka tidak menetap di pondok pesantren.[75]

d. Kiai

Menelusuri tardisi pesantren yang banyak memiliki kesamaan dengan tradisi dan budaya tasawuf, dalam hal tarekat. Seperti dalam kehormatan kepada sang kiai, sikap hormat kepada kiai merupakan ajaran mendasar yang ditanamkan kepada para santri. Bahkan lebih penting dari menggali ilmu itu sendiri.

Perkembangan zaman membawa dampak perubahan areal penamaan sang kiai yang tidak terlepas dari orang yang memiliki pengaruh dalam memimpin pondok pesantren, melainkan sebagian orang yang memiliki pengaruh besar di lingkungan masyarakat walaupun dalam keadaan tidak memiliki pondok pesantren dan sebut

[75] Zulkarnain Dali, "Manajemen Mutu Pondok Pesantren," *At-Ta'lim* 12, No. 1 (2013): 135–151.

juga dengan panggilan kiai. Panggilan kiai pada masa penjajahan memiliki tempat atau kedudukan yang prestise, karena kepemimpinan sultan pada masa itu lebih banyak mengarah ke problem politik, maka secara otomatis dalam bidang agama dipegang oleh sang kiai. Cakupan dalam bidang agama meliputi hak milik, perkawinan, perceraian, harta warisan, dan lain-lain. Serta kekuasaan kiai lebih besar dari kesultanan atau raja pada waktu itu. Oleh hal demikian, mereka lebih diterima secara umum di tanah nusantara dan bahkan pada masa kemerdekaan banyak diantara mereka yang diangakat menjadi menteri, anggota perlemen, duta besar dan pejabat di pemerintahan.[76]

Keberadaan sang kiai dalam sejarah pondok pesnatren adalah salah satu yang sangat serius karena keberlangsungan pesantren tergantung dari peran sang kiai. Ronald Alan yang dikutip Hilmy mengatakan, kiai merupakan cendekiawan agama atau ulama sebab Islam mempunyai sistem pendekatan menjadi pemimpin-pemimpin Islam di pulau Jawa. Kiai tidak memiliki gelar dari sistem pendidikan formal, akan tetapi lebih dari itu karena gelar itu datang dari masyarakat.

Secara umum penyebutan kiai dalam sejarah pesantren atau masyarakat Islam mempunyai tiga pendapat yang berbeda antara lain :

[76] Nawar, "Karateristik Pendidikan Dan Unsur-Unsur Kelembagan Di Pesantren."

1. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dipandang sebagai keramat seperti "kiai Gadura Kencana" dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta.
2. Gelar kehormatan yang diberikan untuk orang-orang tua pada umumnya.
3. Gelar yang dinobatkan oleh masyarakat kepada ahli agama Islam yang memiliki atau memimpin pesantren dan mengajar kitab -kitab Islam klasik kepada para santrinya.

Sedangkan menurut Abu Nawar yang mengutip Abuddin Nata menyatakan bahwa kiai secara keilmuan mempunyai karakteristik:

a. Mengesuai ilmu-ilmu agama yang mumpuni.
b. Keilmuan yang dimiliki telah mendapat pengakuan dari masyarakat dan tidak ada keraguan lagi.
c. Menguasai kitab kuning (gundul) dengan matang.
d. Taat beribadah dan taqwa kepada Allah Swt.
e. Memiliki kemandirian dalam bersikap.
f. Tidak memiliki visi mendatangi penguasa.
g. Memiliki geneologi ke-kiaian.
h. Memproleh ilham dari Allah Swt.[77]

[77] Nawar, "Karateristik Pendidikan Dan Unsur-Unsur Kelembagan Di Pesantren."

e. Kitab klasik

Kitab klasik atau sebutan lain kitab kuning merupakan kitab yang sudah lumrah dikenal secara meluas. Akan tetapi pengertian kitab kuning atau kitab klasik belum secara luas disepakati. Ada beberapa yang mengelompokkan kitab kuning atau kitab klasik ini dengan karangan, teologi, fiqih, tafsir dan lain-lainnya. Kitab-kitab kuning atau klasik dalam dunia pesantren disebut dengan istilah "Kitab Gundul" karena tidak diberi syakl dan memberi penamaan kitab kuno.[78]

Sangkot nasution yang mengutip Afandi mengatakan bahwa kitab kuning selalu dipandang sebagai kitab-kitab keagamaan bebahasa Arab atau berhuruf Arab sebagai pemikiran ulama masa lampau (as-salaf) yang ditulis dengan format khas pra-modern. Selanjutnya Sangkot Nasution mengutip Masdat F. Mas'ud bahwa kitab kuning adalah karya tulis (tulis Arab) yang disusun oleh para sarjana Islam abad pertengahan dan oleh sebab itu sering disebut pula kitab kuno. Hampir seluruh kitab kuning atau klasik itu memiliki dua komponen yaitu komponen matan dan komponen syarahnya. Matan diuraiakan oleh syarah dan kitab kuning klasik.[79]

Penjelasan lebih lanjut tentang kitab kuning atau kita klasik adalah sebagai berikut :

[78] Sangkot Nasution, "Pesantren : Karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelembagaan."
[79] Sangkot Nasution, "Pesantren : Karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelembagaan."

1. Ditulis oleh ulama-ulama "asing" akan tetapi secara turun temurun menjadi referensi dan dipedomani oleh para ulama Indonesia.
2. Ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang bersifat "independen"
3. Ditulis oleh ulama Indonesia sebagai barometer atau terjemahan atas kitab yang ditulis oleh ulama "asing".

Penggunaan kitab kuning atau klasik pada pesantren memiliki dua metode yang digunakan yaitu metode solongan yaitu santri membacakan kitab kuning dihadapan kiai, kemudian langsung kiai menyaksikan keabsahan bacaan santri baik dalam konteks makna maupun dalam bacaan (nahwu dan sharaf). Sedangkan pada sesi kedua santri secara bersama-sama menyimak bacaan dan penjelasan dari kiai sambil menulis pada catatan di bukunya.[80] Kemampuan santri dalam menguasai kitab kuning atau kitab klasik adalah kriteria yang paling mendasar dalam menilai kemampuan para santri. Kitab kuning atau klasik merupakan kumpulan kodifikasi tata nilai yang dianut oleh masyarakat pesantren.

Sangkot nasution Mengutip pendapat Azyumardi Azra yang mendefenisikan kitab kuning atau klasik adalam "kitab-kitab

[80] Kholid Junaidi, "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Di Indonesia (Suatu Kajian Sistem Kurikulum Di Pondok Pesantren Lirboyo)," *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2016): 95–110.

keagamaan bahasa Arab Melayu dan Jawa yang berbahasa lainnya di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, ditulis oleh ulama Timur Tengah serta juga di tulis oleh ulama Indonesia.[81]

Berdasarkan unsur-unsur yang melekat pada lembaga pendidikan di pondok pesantren tersebut diatas penulis berkesimpulan unsur-unsur tersebut merupakan unsur yang tidak bisa lepas dari berdiri dan bekembangnya pondok pesantren, apalagi dalam proses pembelajarannya memang identik dengan kata pondok artinya para santri diberikan tempat atau pondok secara khusus yang membedakan dengan lembaga pendidikan yang lain sehingga karakteristik pendidikan di pondok sangat terlihat, lalu unsur berikutnya masjid yang menjadi fungsi ibadah sholat lima waktu, selain itu di masjid juga dilakukan pembelajaran, tempat diskusi mengkaji keilmuan agama dan mempererat persaudaraan secara Islam.

Kemudian unsur santri, santri adalah bahasa lain dari peserta didik dalam menuntut ilmu agama dan ilmu pengetahuan lainnya, selanjutnya unsur Kiai yang menjadi pimpinan dan guru dalam menyampaikan isi-isi dan konten pembelajaran agama Islam yang biasanya pembelajaran melalui kitab-kitab klasik/kuning. Dan terakhir kitab kuning/klasik. Dari beberapa pengertian kitab kuning/klasik diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya kitab kuning adalah kitab keagamaan, baik dengan bahasa aslinya

[81] Sangkot Nasution, "Pesantren : Karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelembagaan."

bahasa Arab maupun yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia atau buku-buku agama yang di tulis ulama Indonesia yang tetap menggunakan aksara Arab.

5. Fungsi Pondok Pesantren

Fungsi pondok pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan *tafaqquh fiddin* akan tetapi multi komplek yang menjadi tugasnya pesantren. Pendidikan yang ada di pesantren tidak hanya sebagai aktivitas belajar dan mengajar saja. Hal serupa juga dikemukakan oleh Tholkhah Hasan mantan menteri agama Republik Indonesia bahwa pesantren memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut :

a. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan pengajaran ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fiddin*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic Voues*)
b. Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial.
c. Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*sosial engineering*) atau perkembangan masyarakat (*community development*). Semua itu menurutnya hanya bisa dilakukan jika pesantren mampu melakukan proses perawatan tradisi-tradisi yang baik dan sekaligus bisa beradaptasi dengan perkembangan keilmuan baru

yang lebih baik, sehingga mampu memainkan peranan sebagai *agent of change*.[82]

Pesantren merupakan lembaga sosial dan penyiaran keagamaan. Kehidupan masyarakat yang hidup disekitaran pesantren dominan lebih bagus dibandingkan masyarakat yang jauh dari lingkungan pesantren. Hal ini tidak terlepas dari peran pesantren membangun masyarakat melalui pesan-pesan agama. Jaringan (*network*) pesantren kepada masyarakat lebih dititik beratkan kepada ikatan orang tua, santri dan pesantren atau jaringan *thariqah* yang ada pada pesantren tertentu. Jaringan *thariqah* biasanya memiliki hubungan lebih kuat dengan pesantren dari pada hanya hubungan orang tua santri pada umumnya. Sebagai sebuah lembaga pendidikan pesantren melaksanakan pendidikan luar sekolah berupa kursus-kursus keahlian (*life skill*), untuk menunjang kehidupan kehidupan santri pasca mengikuti pendidikan pesantren, karena pesantren bukan hanya mencetak santri menjadi pegawai pemerintah (ASN), akan tetapi lebih menitik berat kepada kemandirian santri yang tidak menjadi beban orang atau lembaga lain. Oleh karena itu pesantren selalu membekali pendidikan kewirausahaan santrinya sesuai dengan *life skill* yang diberikan oleh pesantren.[83]

[82] Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren : Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. I (2017): 61–82.

[83] Syafe'i, "Pondok Pesantren : Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter."

Berdasarkan fungsi dari pondok pesantren diatas dapat penulis simpulkan pertama, pondok pesantren sebagai pengajaran ilmu-ilmu agama dan nilai-nilai Islam. Kedua, sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial. Ketiga, sebagai perkembangan masyarakat dan melakukan proses perawatan tradisi-tradisi yang baik dan sekaligus bisa beradaptasi dengan perkembangan keilmuan baru yang lebih baik.

6. Tipologi Pondok Pesantren

Pada dasarnya pesantren didirikan untuk mencetak para ulama atau para ahli yang mumpuni dalam agama Islam. Menurut Hasbullah pesantren merupakan *"Bapak"* dari pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren dilahirkan dari kesadaran dalam kewajiban dakwah islam, yaitu menyebarkan dan mengembangkan ajaran syariat Islam serta membentuk kader-kader ulama' dan da'i. Dalam melaksanakan misi tersebut, pesantren menjalankan beberapa metode dalam pembelajaran yang dengan itu menjadikan pesantren mempunyai tipologi yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristiknya.[84] Dalam memahami dan mempelajari tipologi pesantren dapat menggunakan panduan dari Dapartemen Agama (Kementerian Agama) tentang tipologi pesantren yang ada di Indonesia sebagai pedoman yang baku. Secara garis besar pondok pesantren memiliki

[84] Muhammad Rouf, "Memahami Tipologi Pesantren Dan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia," *pendidikan islam* 1, no. 1 (2017): 68–92.

tipologi yang dapat dikategorikan dalam tiga bentuk yaitu : a) Pondok Pesantren Salafiyah, b) Pondok Pesantren Khalafiyah, dan c) Pondok Pesantren Kombinasi/Campuran.

a. Pondok Pesantren Salafiyah

Salaf menurut bahasa bermakna "lama", "dahulu" atau "tradisional". Sedangkan menurut istilah pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisonal, sebagaimana sejak awal mula pertumbuhan pesantren. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi atau terfokus pada kitab-kitab kuning/klasik, berbahasa Arab. Penjenjangan tidak didasarkan pada waktu, melainkan berdasarkan pada tamat atau selesainya kitab yang dipelajari. Dengan selesainya satu kitab tertentu, maka santri dapat naik kejenjang dengan mempelajari kitab ketingkat kesukarannya lebih tinggi, begitu seterusnya.

Pendekatan ini seirama dengan prinsip pendidikan modern yang dikenal dengan sistem belajar tuntas. Dengan metode ini santri bisa lebih intensif mempelajari satu cabang kedisiplinan ilmu. Ciri khas yang menonjol pada pesantren salafiyah ini adalah pembelajarannya lebih ditekankan pada kompetensi bahasa Arab secara pasif, yaitu dengan

keterampilan membaca serta menerjemahkan teks Arab klasik atau gundul.[85]

b. Pondok Pesantren Khalafiyah

Pesantren khalaf atau modern adalah antitesa dari pondok pesantren salaf. Dari berbagai sisi pesantren khalaf ini berbeda dengan pesantren salaf. Pesantren khalafiyah ini merupakan kebalikan dan pesantren salaf.

Pesantren khalaf didirikan dengan visi agar mampu menjawab tantangan dan perubahan zaman. Pesantren khalaf diindikasikan sebagi upaya dan usaha untuk menciptakan pribadi yang berkarakter nilai-nilai pesantren juga menguasai ilmu-ilmu modern yang seirama dengan lajunya perkembangan zaman. Manajemen pesantren modern sudah menerapkan manajemen yang modern dengan visi dan misi yang jelas serta struktur yang rapi begitu juga dengan tugas-tugas yang dipegangnya. Didalam pesantren modern, peran kiai tidak seefektif di pesantren salaf. Kiai ditunjuk berdasarkan Surat Keputusan yang dikeluarkan oleh Yayasan. Oleh sebab itu, kiai disini tidak harus keturunan dari pendiri pondok pesantren.[86]

---

[85] Rouf, "Memahami Tipologi Pesantren Dan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia."

[86] Muhammad Paisun, Nihwan, "Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf Dan Modern)," *JPIK* 2, no. 1 (2019): 75–78.

Penghormatan kepada sang kiai tidak begitu pasif dan kentara. Akan tetapi batas-batas tertentu penghormatan itu berkurang. Guru atau ustadz lebih banyak menjadi rekan dalam belajar. Khidmah dalam pondok pesantren modern tidak akan mudah bahkan sukar ditemui dalam pesantren-pesantren salaf. Dimana santri pergi belajar ke pondok pesantren modern ini pada dasarnya memang untuk belajar *an sich* (belajar sendiri). Mereka juga difasilitasi yang lengkap. Bahkan termasuk juga pekerjaan-pekerjaan domestik, seperti tataboga dan mencuci tidak lagi dikerjakan oleh santri secara mandiri melainkan ditangani langsung oleh pengurus pesantren. Akhirnya biaya pendidikan di pesantren modern cenderung mahal apabila dibandingkan dengan pesantren salaf.

Adapun tujuan manajemen pesantren modern/khalaf diatas agar santri berkonsentrasi dalam menuntut ilmu. Akan tetapi kondisi seperti ini telah menjadikan sikap santri tidak memiliki sikap dan mental mandiri. Dengan kata lain santri pada pesantren modern kurang bisa melayani disebabkan karena sudah sering dilayani. Disisi lain dalam pembelajaran, juga mengaplikasikan metode dan kurikulum yang modern. Di pesantren tidak lagi ditemukan kitab kuning sebagai satu-

satunya sebagai sumber keilmuan. Santri juga dididik dalam kelas-kelas khusus dengan jenjang kelas yang jelas dan terstruktur.[87]

c. Pondok Pesantren Kombinasi/Campuran

Pesantren kombinasi atau konvergensi merupakan sistem pendidikan dan pengajaran yang menggabungkan antara yang tradisonal/salaf dan modern/khalaf. Didalamnya diterapkan pendidikan dan pembelajaran kitab kuning/klasik dengan menggunakan *sorogan, bandongan,* dan *wetonan,* akan tetapi secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan. Demikian dengan pendidikan keterampilan juga diterapkan sehingga tipologi pesantren ini berbeda dengan pesantren salaf dan pesantren khalaf.[88]

Berdasarkan tipologi diatas maka penulis berkesimpulan bahwa lembaga pendidikan pondok pesantren dalam perkembangannya melahirkan tiga corak atau tipologi yang membedakan dalam proses dan tujuan dari pembelajaran di pondok pesantren. Adapun tipologi di pondok pesantren dibedakan menjadi tiga tipe. Pertama pondok pesantren salafiyah yang memakai sistem pondok secara tradisional serta tidak mengaitkan dengan modernisasi sosial, serta berfokus pada pembelajaran pondok seperti kitab-kitab klasik. Kedua pondok pesantren Khalafiyah yaitu lawan

[87] Paisun, Nihwan, "Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf Dan Modern)."

[88] Muhammad Fahmi, "Mengenal Tipologi Kehidupan Pesantren," *Syaikhuna : Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 6, No. 2 (2015): 301–319.

dari pondok salaf atau bisa dikatakan tipe modern. Pesantren khalaf ini bertujuan dengan visi agar mampu menjawab tantangan dan perubahan zaman. Ketiga, pondok pesantren campuran yaitu memadukan tipe salaf dan khalaf. Selain fokus pada pembelajaran kitab klasik tipe campuran ini juga menggabungkan dengan perkembangan zaman atau kemodernan atau sistem sekolah secara nasional juga dijalankan.

7. Kurikulum di Pondok Pesantren

Kegiatan proses pembelajaran yang diselenggaranakan oleh setiap pendidik atau guru selalu berawal dari komponen-komponen pembelajaran yang termuat dalam kurikulum. Pernyataan demikian didasari oleh kenyataan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa merupakan kegiatan utama dari sistem pendidikan formal yang syarat dasarnya yaitu kurikulum sebagai panduan. Dengan demikian, guru atau pendidik dalam menyusun dan merancang program pembelajaran selalu berpatokan pada kurikulum.[89]

Pada instansi pendidikan formal kurikulum merupakan salah satu bagian utama dalam menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, serta pedoman keberhasilan dan mutu hasil

[89] Kholid Junaidi, "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Di Indonesia (Suatu Kajian Sistem Kurikulum Di Pondok Pesantren Lirboyo)."

pendidikan. Oleh sebab kedudukan kurikulum sangat penting dalam sebuah lembaga pendidikan.

Di lembaga pendidikan pondok pesantren seperti yang dinyatakan oleh Nurcholis Madjid bahwa kurikulum tidak terkenal di dunia pondok pesantren (masa prakemerdekaan) walaupun materi pendidikan sudah ada didalam pesantren, terutama dalam praktek pengajaran bimbingan yang bersifat rohani serta latihan kecakapan hidup di pesantren. Oleh sebab itu, dominan pesantren tidak merumuskan dasar serta tujuan pesantren secara terang atau mengimplementasikannya dalam kurikulum. Selain itu tujuan pendidikan pesantren sering ditentukan oleh kebijakan kiai, sesuai dengan perkembangan dan budaya pesantren tersebut.

Perkembangan zaman juga menjadi tantangan modernitas khusunya dalam pendidikan Islam. Pesantren dengan corak dan ciri khas yang dilaksanakan dalam proses pencapaian tujuan instruksional selalu menggunakan kurikulum, akhirnya tidak ada keterasingan dalam istilah kurikulum di lembaga pesantren.

Kurikulum merupakan pengantar materi yang dianggap efektif dan efisien dalam menginformasikan misi dan pengoptimalisasikan sumber daya manusia atau santri itu sendiri. Upaya untuk mencapai tujuan pendidikan sebagaimana tujuan dan visi didirikan pesantren yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi sosok orang yang alim dalam

pengetahuan agama yang diberikan oleh sang kiai yang bersangkutan serta dapat mengamalkan ilmu tersebut di lingkungan masyarakat.[90]

Dalam pengembangan kurikulum selalu memperhatikan prinsip-prinsip yang harus ada dalam melaksanakan proses pengembangan kurikulum, yakni : prinsip relevansi, fleksibilitas, kontinyuitas efentiktifitas serta prinsip praktis. Selain dari prinsip itu menurut Subandijah ada beberapa pendekatan dalam pengembangan kurikulum yang dapat diterapkan yaitu sebagai berikut:

a. Pendekatan yang berorientasi pada bahan pelajaran
b. Pendekatan yang berorientasi pada tujuan
c. Pendekatan dengan pola organisasi bahan
d. Pendekatan pada sisitem.

Sedangkan komponen yang mengalami pengembangan kurikulum itu ada beberapa komponen, Oemar Hamalik berpendapat komponen dari pengembangan kurikulum adalah: perkembangan tujuan kurikulum, perkembangan bahan kurikulum, perkembangan media atau alat pemebelajaran, perkembangan evaluasi serta kurikulum.[91]

---

[90] Kholid Junaidi, "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Di Indonesia (Suatu Kajian Sistem Kurikulum Di Pondok Pesantren Lirboyo)."

[91] Agus Prasetyo, "Implementasi Pengembangan Kurikulum Di Pondok Pesantren Implementasi Pengembangan Kurikulum Di Pondok Pesantren (Studi Multisitus Di Pesantren Al-Aqobah Dan Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in Pacul Aqobah Dan Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in Pacul Gowang Kabupate," *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan* 3, No. 2 (2018): 297–309.

Kurikulum yang dikembangkan di pondok pesantren dibedakan menjadi dua golongan sesuai dengan jenis dan pola pondok pesantren, yaitu:

1. Kurikulum Pondok Pesantren Salaf/Tradisional

   Di lembaga pondok pesantren salaf atau tradisional materi yan dikaji adalah ilmu-ilmu agama saja. Seperti fikih, tauhid, hadits, tafsir, nahwu dan lain sebagainya. Di pesantren tradisional ini biasanya menggunakan rujukan dan pedoman kitab turost atau yang dikenal dengan istilah yang lebih familiar kitab kuning atau juga kitab gundul. Dalam kajian yang ada materi fikih dan nahwu menjadi porsi yang mayoritas, hal ini karena dipandang bahwa ilmu nahwu adalah ilmu alat atau kunci. Seseorang tidak akan bisa membaca kitab kuning apabila belum menguasai nahwu. Sedangkan materi fikih dikategorikan sebagai ilmu yang banyak berkaitan dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu sebagian pakar mengistilahkan sistem pendidikan Islam pada masa pondok pesantren dahulu bersifat *"fiqih orientied* dan *nahwu orientied"*.[92]

   Kurikulum pondok pesantren tradisional statusnya hanya sebagai lembaga pendidikan non formal yang Cuma mengkaji kitab-kitab klasik. Antara lain : nahwu, shorrof, balaghah, tafsir , hadits,

[92] Khoirun Nisa', "Pengembangan Kurikulum Di Pondok Pesantren."

tauhid, mantik, tasawwuf, fikih, bahasa arab, ushul fiqh dan akhlak. Dengan begitu penerapan kurikulum pendidikan pesantren berdasarkan kemudahan dan kompleksitas ilmu atau problem yang dibahas dikitab tersebut, serta ada tingkatan nya seperti awal, menengah dan lanjutan.

Masa atau waktu yang ditempuh dipesantren tidak ditentukan. Yaitu sesuai dengan kemauan santri atau sang kiai yang memutuskan yang dipandang sudah layak serta cukup menempuh kaji dengannya. Kiai menganjurkan untuk para santri melanjutkan pendidikan ditempat yang lain atau mengamalkan ilmu yang sudah dipelajari di lingkungan kehidupan masing-masing. Serta para santri tekun dan sungguh-sungguh akan dberikan "ijazah" dari sang kiai.[93]

Apabila para santri telah menguasai satu kitab yang dikaji atau beberapa yang telah lulus diujiankan oleh kiainya, maka akan dipindahkan ke kitab yang lain yang lebih tinggi tingkatan dan pembahasannya. Lebih jelasnya perjenjangan pendidikan di pondok pesantren tidak berlandaskan pada usia melainkan berlandaskan penguasaan kitab-kitab yang telah dipelajari dari paling rendah hingga ke paling tinggi.

[93] Prasetyo, "Implementasi Pengembangan Kurikulum Di Pondok Pesantren Implementasi Pengembangan Kurikulum Di Pondok Pesantren (Studi Multisitus Di Pesantren Al-Aqobah Dan Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in Pacul Aqobah Dan Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in Pacul Gowang Kabupate."

Konsekuensi dari perjenjangan tersebut pendidikan di lembaga pesantren mengalokasikan beberapa alternatif cabang ilmu atau bidang-bidang khusus yang merupakan konsentrasi dari masing-masing pesantren untuk dapat memikat minat para santri dalam menuntut dan mengkaji ilmu pengetahuan.

2. Kurikulum Pondok Pesantren Khalaf/Modern

Kurikulum di pondok pesantren modern tidak hanya terfokus pada kitab klasik saja. Akan tetapi jga memasukkan banyak mata pelajaran dan keterampilan umum, di pesantren khalaf atau modern saat ini dikotomi ilmu mulai tidak populer, sebagian pesantren bahkan sudah mendirikan lembaga pendidikan umum yang dibawah Diknas atau Kemenag. Seperti Undar Jombang, pesantren Iftitahul Muallimin Ciwaringin serta pondok lainya.[94]

Perkembangan yang berjalan begitu pesat dalam aspek ilmu pengetahuan dan teknologi mangakibatkan definisi kurikulum selalu mengalami perubahan dari masa ke masa. Contoh saja Gontor telah berani merubah maju menuju perubahan yang saat sekarang dianggap sudah lumrah. Akan tetapi bukan tidak memiliki alasan, penggunaan dasi dan celana yang diarahkan Gontor adalah merubah pandangan mitos bahwa santri selalu dianggap belakangan, kolot dan jauh dari

[94] Khoirun Nisa', "Pengembangan Kurikulum Di Pondok Pesantren."

perkembangan zaman. Prinsip demikian tampak dengan masuknya materi bahasa inggris menjadi pelajaran utama setelah pelarajaran bahasa arab dan pelajaran agama, dengan tujuan dan harapan agar santri dapat mengikuti perkembangan zaman dan mampu mewarnai masyarakat dengan segala keadaan dan perubahan zaman.[95]

Pondok pesantren modern perubahan terjadi di beberapa aspek seperti perubahan kurikulum dan aktifitas pesantren. Hal ini dipandang masih adanya sebagian kelemahan yang didapati pada pesantren salaf atau tradisional. Dengan aspek lain karena adanya kebutuhan masyarakat di lingkungan pesantren itu berada. Sehingga untuk menutupi kekurangan dibidang penguasaan kitab kuning beberapa pesantren memasukkan pelajaran kitab kuning sebagai silabus walaupun jam pelajarannya berada diluar jam sekolah.[96]

Disisi lain sejumlah pondok pesantren mengikuti silabus Kemenag dan Depdikbud. Hal ini karena didorong tuntutan masyarakat yang menginginkan anaknya mendapati ijazah negeri setelah menyelesaikan studinya. Dengan begitu konsekwensinya beberapa materi pada pelajaran dikurangi karena masih ada jatah kurikulum yang dari pemerintah tadi. Bahkan setidaknya beberapa jam pelajaran dibagi untuk memenuhi sistem kurikulum pondok dan pemerintah. Sehingga

[95] Khoirun Nisa', "Pengembangan Kurikulum Di Pondok Pesantren."
[96] Paisun, Nihwan, "Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf Dan Modern)."

bobot pada agamanya reltif berkurang. Namun langkah ini membantu para alumninya untuk meneruskan pendidikan karena memiliki ijazah negeri.[97]

Berdasarkan penjelasan diatas dapat penulis argumentasikan bahwa pondok pesantren juga memiliki kurikulum dalam menjalan dan menyampaikan materi pembelajarannya seperti pada lembaga pendidikan lainnya. Namun kurikulum di pondok pesantren sesuai dengan tipe pondok pesantren yang di pedomaninya antara lain : pertama kurikulum tipe salaf yang hanya mempelajari secara tradisional dan tidak memasukkan kurikulum secara nasional. Kedua, kurikulum tipe khalaf yang memiliki pembelajaran yang mengikuti perkembangan zaman atau kemodernan di lembaga pendidikan secara nasional, serta kurikulum campuran antara tipe salaf dan khalaf.

D. Kepemimpinan Perempuan di Pondok Pesantren

1. Konsep Kepemimpinan Perempuan di Pondok Pesantren Pandangan Ulama

Kepemimpinan selalu menjadi pro dan kontra apabila dihadapkan dengan problematika identitas biologis. Terlebih apabila ditinjau dari sudut pandang agama. Dalam Islam ulama memberikan pandangan yang berbeda-beda dalam memberikan penafsiran figur kepemimpinan antara laki-laki

[97] Khoirun Nisa', "Pengembangan Kurikulum Di Pondok Pesantren."

atau perempuan. Sebagian ulama melarang keras kepemimpinan perempuan dan sebagian yang menyetarakan dengan laki-laki dan perempuan secara *equal.* Penafsiran tersebut bermula dari perbedaan interpretasi dalam memberikan pandangan terhadap isi kandungan Al-Quran dan Hadits serta Ijma' sahabat.[98]

Berikut beberapa dalil yang pro dan kontra atau dalil yang mendukung dan menolakn kepemimpinan perempuan dilihat dari sudut pandang para ulama

a. Dalil yang Menolak Kepemimpinan Perempuan

Ulama yang berpendapat demikian dikemukakan oleh Al-Ghazali dan Al-Qalasyandi, bahwa sesungguhnya perempuan tidak bisa menjadi pemimpin/imam karena memiliki kekurangan pada dirinya, yaitu tidak bisa menikahkan dirinya sendiri, apalagi sebagai wali orang lain. Menurut Syafiq Hasyim bahwa peran manusia dibedakan menjadi dua tempat wilayah, publik *(al-wilayah al'amah)* dan domestik *(al-wilayah al-khasshah).* Wilayah publik yaitu tempat laki-laki sedangkan domestik yaitu tempat perempuan.

Dalil-dalil yang diungkapkan dalam memperkuat pandangan diatas adalah Qs. Al-Baqarah ayat 228 adalah sebagai berikut :

[98] Sri Wahyuni, "Kepemimpinan Demokratis Nyai Dalam Pengembangan Pondok Pesantren."

وَٱلْمُطَلَّقَٰتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ ثَلَٰثَةَ قُرُوٓءٍ ۚ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَن يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ ٱللَّهُ فِىٓ أَرْحَامِهِنَّ إِن كُنَّ يُؤْمِنَّ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۚ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِى ذَٰلِكَ إِنْ أَرَادُوٓا۟ إِصْلَٰحًا ۚ وَلَهُنَّ مِثْلُ ٱلَّذِى عَلَيْهِنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ۚ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٨﴾

Artinya :"*Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'. Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. Dan suami-suaminya berhak merujuknya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. Dan para wanita memiliki hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Akan tetapi para suami, memiliki satu tingkatan kelebihan daripada istrinya. Dan Allah maha Perkasa lagi maha Bijaksana".* [99]

Qs. Al-Baqarah ayat 228 diatas menjadi dalil oleh sebagian ulama bahwa perempuan harus selalu dirumah, tidak menampakkan wujud diri dan harus menutup/berhijab diri dari dunia luar, khusus nya pada pandangan laki-laki. Selain ayat diatas juga didalam Hadits Nabi Saw yang sering jadi acuan para ulama bahwa tidak lazim dan tidak cocoknya perempuan menjadi pemimpin. Penggalan hadits tersebut ialah :

[99] Sri Wahyuni, "Kepemimpinan Demokratis Nyai Dalam Pengembangan Pondok Pesantren."

لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَّوْا أَمْرَهُمُ امْرَأَةً

Artinya : *"Tidak bahagia suatu kaum yang menyerahkan urusanya kepada perempuan"* (HR. Bukhari 9; 4073)

Hadits ini menjadi dalil dalam melarang kaum perempuan masuk wilayah politik, karena perempuan relatif lemah dirasionalitas dan agama sedangkan wilayah politik memerlukan rasionalitas mendalam.

b. Dalil yang Mendukung Kepemimpinan Perempuan

Kedudukan perempuan memiliki hak penuh dalam politik sebagaimana laki-laki. Golongan ini menjelaskan konsep *'adalah* (keadilan) dan *muswah* (kesamaan) dalam agama Islam yang merupakan prinsip dari ajaran Islam. Sebagai mana yang terdapat dalam Qs. At-Taubah ayat 7 yang berbunyi :

كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِندَ ٱللَّهِ وَعِندَ رَسُولِهِۦٓ إِلَّا ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّمْ عِندَ

ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ۖ فَمَا ٱسْتَقَٰمُوا۟ لَكُمْ فَٱسْتَقِيمُوا۟ لَهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٧﴾

Artinya :*"Bagaimana bisa ada perjanjian (aman) dan sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrikin, kecuali orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) didekat Masjidil Haram? Maka selama mereka berlaku lurus kepadamu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka. Sesunggahnya Allah menyukai orang-orang yang bertaqwa"*

Ayat diatas menerangkan bahwa antara laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam berpolitik. Sebagaimana laki-laki kaum perempuan juga memiliki hak untuk mengatur masyarakat umum *(wilayah al'am)*. Mereka mempunyai hak yang serupa untuk memerintahkan yang ma'ruf mencegah daripada yang mungkar.[100]

Pentingnya keterlibatan perempuan dalam aspek kepemimpinan seirama dengan program nasional yang telah mengupayakan kebijakan-kebijakan agar perempuan juga bisa berkontribusi dalam berbagai pengambilan keputusan dan kebijakan. Salah satunya bisa disaksikan melalui aksi *affirmative* yaitu keterlibatan perempuan dalam perlemen atau partai politik.[101]

Bahkan penghargaan dari Nabi Muhammad Saw yang begitu besar terhadap kaum perempuan juga dapat disaksikan dari berbagai aspek kehidupan baik mendapatkan hak hidup, dan hak sosial yang sama dengan kaum laki-laki sebagaimana juga dapat ditunjukkan pada pristiwa dan acara 'aqiqah, khitan, hak diyat, warisan, mahar, hak mengajukan cerai dan lain sebagainya.[102]

---

[100] Sri Wahyuni, "Kepemimpinan Demokratis Nyai Dalam Pengembangan Pondok Pesantren."

[101] Silfia Hanani, "Keterlibatan Perempuan Dalam Kepemimpinan Publik: Studi Kepemimpinan Ketua RT Perempuan Di Desa Dendun Kepulauan Riau," *Kafa`ah: Journal of Gender Studies* 7, no. 1 (2017): 79–92.

[102] Nunu Burhanuddin, "Membincang Persepsi Keterpinggiran Perempuan," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, no. 1 (2015): 57–74.

Menurut Undang-Undang nomor 7 tahun 1984 tentang pengesahan konvensi penghapusan segala bentuk diskriminasi terhapat perempuan, dinyatakan bahwa tujuannya tidak lain merupakan untuk mencapai kedudukan setara *(equal status)* perempuan sebagai peserta, pengambil keputusan, dan penikmat dalam kondisi kehidupan ekonomi, sosial, politik serta budaya. Selain itu perempuan dan laki-laki ditekankan untuk bisa bekerjasama sebagai mitra atau rekan, serta memberi inspirasi kepada suatu lingkup generasi baru bagi perempuan dan laki-laki untuk saling bekerja sama demi kesataraan, kemudian dalam pembangunan berkelanjutan dan perdamaian.[103]

Berdasarkan penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa konsep kepemimpinan perempuan dalam Islam memiliki cara pandang yang berbeda-beda ada yang menolak perempuan menjadi sosok pemimpin dengan berlandaskan pada Qs. Al-Baqarah : 228 dan HR. Bukhari nomor hadits 4073. Pendapat yang kedua menganggap bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam politik. Dalil yang menganggap perempuan boleh ikut dalam politik dari perspektif

[103] Muhiddinur Kamal, "Perempuan Peladang , Dari Perempuan Terkebelakang Menuju Perempuan Berkembang ; Pemberdayaan Berbasis Riset Pada Perempuan Peladang Di Pinggir Hutan Rimbo Air Karuah Lambah Tabiang- Bukit Talang- Limo Koto Kec . Bonjol Kab . Pasaman," *Proceedings Of The International Conference On University-Community Engagement (Surabaya – Indonesia)* (2016): 1007–1026.

keadilan dan kesamaan yaitu Qs. At-Taubah : 7 dan dalam Undang-Undang nomor 7 tahun 1984.

2. Potensi Kepemimpinan Perempuan di Pondok Pesantren

Banyak pondok pesantren yang bisa mengalami kemajuan dibawah pimpinan perempuan. Walaupun tidak banyak yang melakukan inisiasi (langkah) perencanaan strategis, karena dalam kedudukanya sebagai pengganti dan penerus, tetapi posisi itu mendorong agar lebih hemat dalam mengevaluasi proses yang selama ini beroperasional. Perempuan sebagai penerus kepemimpinan di pesantren bisa membuktikan kontuinitas (kelangsungan) organisasi atau lembaga dapat dijaga oleh perempuan, bahkan dapat meraih prestasi. Selain itu makna filosofis kepemimpinan merupakan cara atau usaha mempengaruhi orang lain untuk menjalankan keinginan kita sebenarnya ada potensi perempuan dan kemampuannya untuk mempengaruhinya sebagai konsep kepemimpinan itu sendiri.

Berdasarkan potensi kepemimpinan tersebut bisa diargumentasikan bahwa ada sebagian sosok perempuan yang bisa ikut berpacu dalam pengembangan pondok pesantren walaupun kita tahu bahwa perempuan memiliki keterbatasan daripada kepemimpinan laki-lak.

3. Kelebihan Kepemimpinan Perempuan di Pondok Pesantren

Setidaknya ada beberapa kelebihan kepemimpinan perempuan di pesantren adalah sebagai berikut :

a. Menghilangkan citra buruk Islam menyangkut marginalisasi (pembatasan) dan subordinasi (merendahkan) perempuan.
b. Mengahapus mitos superioritas (keunggulan/kelebihan) laki-laki sebagai beban individual dan sosial.
c. Merubah persepsi dan pandangan umat terhadap Tuhan dan sebagai identitas laki-laki.
d. Menunjukkan bahwa perempuan Islam mampu berkarya dan berkontribusi.[104]

4. Kelemahan Kepemimpinan Perempuan di Pondok Pesantren

Adapun kelemahan-kelemahanya adalah sebagai berikut :

a. Kurang bisa mengerjakan kerja teknis dan fisik.
b. Sentimen dan emosional
c. Inferior (pesimistis) sebagai pengisi sebelum penerusnya siap.[105]

Berdasarkan kelebihan dan kelemahan pada pemimpin sosok perempuan, maka perlu dipahami dan dipelajari lagi bahwa kelebihan bisa menjadi pendukung kepemimpinan sedangkan kelemahan bisa diminimalisir sehingga kesalahan dan kelemahan bisa ditutupi.

[104] Prasetiawan and Lis, "Kepemimpinan Perempuan Dalam Pesantren."
[105] Prasetiawan and Lis, "Kepemimpinan Perempuan Dalam Pesantren."

E. Konsep Era Revolusi Industri 4.0

1. Pengertian Era Revolusi Industri 4.0

Konsep revolusi industri 4.0 merupakan sebuah konsep yang pertama kali di kemukakan oleh Profesor Klaus Schwab. Beliau merupakan sosok ekonom terkenal asal Jerman sekaligus penggagas *World Ekonomic Forum* (WEF) yang melalui bukunya, *The Fourth Industrial Revolution*, menyatakan bahwa revolusi industri 4.0 secara esensial dapat mengubah pola kita hidup, bekerja, serta hubungan satu dengan lainnya. Richard Mengko yang mengutip dari A.T Kearney dalam Stevani Halim menggambarkan empat tahapan revolusi industri.[106]

Pertama industri yang pertama 1.0 terjadi diakhir abad ke -18. Pada industri pertama ini ditandai dengan ditemukannya alat tenun mekanis pertama pada tahun 1784. Kedua, revolusi industri 2.0 terjadi diawal abad ke-20. Masa itu ditandai dengan pengenalan produksi massal berdasarkan pembagian kerja. Ketiga awal tahun 1970 ditandai dengan munculnya revolusi industri 3.0 yang dimulai dengan penggunaan elektronik dan teknologi informasi yang berfungsi sebagai otomatisasi produksi. Terakhir 2018 sampai sekarang zaman revolusi industri 4.0. Industri 4.0 adalah industri yang menggabungkan unsur teknologi otomatisasi dengan teknologi cyber. Hal demikian menjadi hangat atau tren otomatisasi dan

[106] Wayan Aryawan, "Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Di Era Revolusi Industri 4.0 Berlandaskan Pada Konsep Panca Upaya Sandhi," *Jurnal Ilmiah iImu Sosial* 5, no. 2 (2019): 132–141.

pertukaran data dalam teknologi manufaktur. Pada era ini industri sudah mulai menggapai dunia virtual berbentuk konektivitas manusia, mesin dan data semua itu sudah ada dimana-mana atau dikenal dengan istilah *Internet Of Things* (IOT).[107]

2. Karateristik Era Revolusi Industri 4.0

Salah satu karateristik unik dari industri 4.0 yaitu pengaplikasian kecerdasan buatan atau sering disebut *artificial intellegence*. Berbagai pengaplikasian tersebut adalah berbentuk penggunaan robot untuk mengganti peran tenaga manusia sehingga akan lebih murah, efektif dan efesien. Perkembangan revolusi industri 4.0 ditandai juga dengan berkembangnya internet atau *For Things* yang diikuti teknologi baru dalam dunia sains, kecerdasan buatan, robotik, *cloud*, percetakan tiga dimensi serta teknologi nano (rekayasa). Dengan demikian hasil dari revolusi industri 4.0 telah menyebar diseluruh dunia sehingga orang-orang harus dengan cepat dan tanggap dalam beradaptasi dengan revolusi digital hari ini.[108]

3. Perubahan Dunia di Era Revolusi Industri 4.0

Ada beberapa tren yang sedang melanda dunia memasuki abad ke-21, atau era revolusi industri 4.0 :

---

[107] Aryawan, "Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Di Era Revolusi Industri 4.0 Berlandaskan Pada Konsep Panca Upaya Sandhi."

[108] Nehe, "Analisis Konsep Implementasi Merdeka Belajar - Kampus Merdeka Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 Di Masa Pendemik Di STKIP Setia Budhi Rangkasbitung 2021."

1. Revolusi digital berkembang dengan sangat pesat. Bukan hanya mempengaruhi pola-pola kehidupan sosial, akan tetapi juga berdampak pada perubahan peradaban, budaya, ekonomi termasuk pendidikan.
2. Globalisasi dan internasionalisasi serta hubungan multilateral semakin memperkuat integrasi atau relasi antar belahan dunia yang terindikasi dengan semakin melajunya perkembangan teknologi, informasi, komunikasi serta transportasi.
3. Globalisasi korporasi mengakibatkan terjadinya pendataan dunia *(world is flat)* sehingga tidak ada ruang bebas dari pengaruh lingkungan regional maupun internasional.
4. Perubahan yang terjadi di dunia begitu cepat. Hal-hal yang baru sangat cepat terjadi pengusangan. Dunia seperti berpacu tunggang langgang dengan inovasi temuan baru yang bermunculan.
5. Lahirnya komunitas baru seperti masyarakat pengetahuan *(knowladge society),* masyarakat informasi *(information society)* dan masyarakat jaringan *(networking society)* menjadikan penguasaan informasi dan jaringan sebagai sesuatu yang sangat penting.

6. Tuntutan inovasi dan kreatifitas sebagai modal dasar individu dalam menghadapi perkembangan zaman serta persaingan yang berlangsung.[109]

Berdasarkan pembahasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa era revolusi industri adalah masa dimana pengaplikasian kecerdasan buatan atau yang disebut juga dengan *artificial intellegence.* Era ini juga ditandai dengan berkembangnya bidang teknologi informasi, internat, sistem jaringan serta robotik. Akibatnya terjadi perubahan kehidupan manusia baik dari aspek peradaban, budaya, sosial, ekonomi termasuk pendidikan. Perubahan dunia begitu cepat dan sangat mudah diketahui, serta tuntutan inovasi dan kreatifitas sebagai modal dasar dalam mengahadapi perkembangan zaman di era revolusi industri 4.0.

F. Penelitian Relevan

Pada kajian ini peneliti mencantumkan hasil penelitian relavan atau penelitian yang terkait, sehingga dapat dilihat sampai dimana posisi dan orientasi penelitian yang hendak dilakukan. Beberapa telah antara lain :

1. Karya Tesis Erlies Erviena yang berjudul *"Kepemimpinan Perempuan dalam Al-Quran : Reinterpretasi Pemikiran M. Quraish Shihab Tentang Konsep Al-Qawwamah Dengan Perspektif Qira'Ahmubadalah"*.

[109] Arsikal Amsal Harahap, Nurhayani Siregar, Rafidatun Sahirah, "Konsep Kampus Merdeka Belajar Di Era Revolusi Industri 4.0," *Fitrah : Jounal Of Islamic Education* 1, No. 1 (2020): 141–157.

Metodologi penelitian ini menggunakakan pendekatan kualitatif serta menggunakan metode deskriptif dan analisis deduktif yaitu menganalisis objek penelitian yang kajiannya bersifat teoritis. Hasil dari penelitian ini bahwa ulama yang memperbolehkan perempuan menjadi pemimpin didominasi tulisan yang dipaparkan oleh pemikiran M. Quraish Shihab pada rujukan Qs, An-Nisa/4 : 34 sebagai dalil pendukung disamping pendektan fikihdan pendapat ulama lainnya. Hasil penelitian ini juga membahas Quraish Shihab memaknai gender terhadap beberapa penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan penciptaan laki-laki dan perempuan. Peran dan fungsi meupakan kesalingan dan relasi yang bersifat fungsional serta saling melengkapi satu sama lain dan mita untuk menciptakan hubungan yang harmonis.[110]

Sedangkan penelitian yang akan peniliti kaji ialah kepemimpinan perempuan dalam lembaga pendidikan islam yakni pondok pesantren yang mana fokus pembahasan mengenai bagaimana gaya kepemimpinan, strategi sosok pemimpin perempuan dalam mengembangkan dan meningkatkan mutu pondok pesantren serta bagaimana hubungan pimpinan dengan dunia luar.

2. Tesis yang ditulis Lin Anika Nuryani *"Kepemimpinan Perempuan Dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam (Penelitian Di MIN 3*

[110] Erlies Erviena, "Kepemimpinan Dalam Al-Quran Reinterpretasi Pemikiran M. Quraish Shihab Tentang Konsep Al-Qawwamah Dengan Perspektif Qira' Ahmubadalah."

Pangandaran Kabupaten Pangandaran)". Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kepemimpinan perempuan dan peran-peran publik perempun serta dampak kepemimpinan perempuan dalam mengelola pendidikan Islam. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa setiap kepemimpinan memiliki cara yang berbeda-beda, akan tetapi pada umumnya kepemimpinan perempuan di Min 3 Pangandaran memiliki dampak yang sangat baik dalam kemajuan lembaga pendidikan.[111]

Adapun perbedaan yang peniliti angkat yang secara khas ingin membahas bagaimana gaya, strategi kepemimpinan perempuan khususnya di pondok pesantren yang mengaitkan dengan perkembangan zaman teknologi yaitu era revolusi 4.0 serta melihat bagaimana seorang pemimpin perempuan melakukan hubungan diluar lembaga pondok pesantren.

3. Jurnal yang ditulis Silfia Hanani yang berjudul *"Keterlibatan Perempuan Dalam Kepemimpinan Publik : Studi Kepemimpinan Ketua RT Perempuan Di Desa Dendun Kepulauan Riau"*. Penelitian bertujuan untuk menjelaskan keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan publik serta menguraikan penerimaan masyarakat terhadap sosok kepemimpinan ketua RT Perempuan di Desa Dendun. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa keterlibatan perempuan setiap agenda pemilihan perangkat desa yaitu RT

[111] Lin Anika Nuryani, "Kepemimpinan Perempuan Dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam (Penelitian Di Min 3 Pangandaran Kabupaten Pangandaran)," *Tesis Program Studi Pendidikan Islam Program Pascasarjana (S2) Institut Agama Islam Darussalam (Iaid) Ciamis* (2020): 1–126.

selalu meningkat dalam keikutsertaannya berkompetisi menjadi pemimpin publik level lokal. Serta peran kesadaran bahwa perempuan sudah bisa membangun kesadaran dalam kepemimpinan serta kebijakan, serta sebagai sebagian yang tidak bisa dipisahkan dalam membangun masyarakat yang sejahtera dan kesetaraan gender. Hasil penelitian juga bahwa keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan RT di sambut baik oleh masyarakat setempat.[112]

Berbeda dengan penilitian yang akan peniliti bahas yang substansinya fokus ke lembaga pendidikan pesantren lebih menekankan bagaimana sosok perempuan dalam mengelola,menjalankan dan memimpin dengan melihat aspek gaya, strategi serta hubungan dengan masyarakat luar.

4. Jurnal yang ditulis Eny Puspita Ningrum dengan judul *"Kuasa Perempuan: Peranan Dan Kedudukan Bu Nyai Dalam Memimpin Pesantren Di Kabupaten Banyuwangi"*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan grounded research dimana penelitinya langsung melakukan observasi di lapangan. Penelitian berfokus pada dua pesantren dengan karakter yang berbeda di Kabupaten Banyuwangi yakni pesantren Al-Kausar Putri Kecamatan Srono dan Pesantren Bustanul

[112] Silfia Hanani, "Keterlibatan Perempuan Dalam Kepemimpinan Publik: Studi Kepemimpinan Ketua RT Perempuan Di Desa Dendun Kepulauan Riau."

Makmur Kecamatan Genteng. Penelitian dilakukan untuk mencari titik temu antara teori dan fonemena yang ada.[113]

Pada penelitian yang peniliti angkat berbeda dengan penelitian jurnal diatas, karena jurnal diatas hasil deskriptif naratif yang hanya mengungkap teori sedangkan peniliti secara lapangan serta membahas secara spesifik kepemimpinan perempuan di pondok pesantren.

5. Jurnal yang ditulis Fitri Nur 'aeni yang berjudul *"Dinamika Kepemimpinan Nyai Dipesantren Budaya Jawa"*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan nyai setiap pesantren di tanah jawa berbeda-beda. Tergantung pada latar belakang pondok pesantren. Fakto-faktor yang mempengaruhi kepemimpinan nyai di tanah jawa ada dua macam faktor internal yaitu dari kepemimpin nyai kemampuan keyakinan diri dan faktor eksternal seperti lingkungan budaya, asas kekeluargaan budaya patronase.[114]

   Sedangkan penelitian yang peneliti angkat mencoba memfokuskan pada bagaimana manajerial kepemimpinan, strategi, gaya kepemimpinan serta langkah dalam menjalin hubungan dengan dunia luar.

---

[113] Agus Mursidi, Eny Puspita Ningrum, "Kuasa Perempuan: Peranan Dan Kedudukan 'Bu Nyai' Dalam Memimpin Pondok Pesantren Di Kabupaten Banyuwangi," *Pendidikan Budaya Dan Sejarah: Dibalik Revitalisasi Budaya* 10, No. 3 (2017): 45–55.

[114] Fitri Nur 'Aeni, "Dinamika Kepemimpinan Nyai Di Pesantren Budaya Jawa," *Martabat* 1, No. 1 (2017): 65–86.

6. Jurnal yang ditulis Suyatno yang berjudul *"Kepemimpinan Perempuan : Kajian Strategis Kepemimpinan Berbasis Gender"*. Jurnal ini membahas tentang ketentuan emansipasi perempuan atau dengan istilah lain kesetaraan gender dengan studi serta bukti dari Al-Quran dan Hadits serta penjelasan dari para ahli di lapangan yang membuktikan bahwa perempuan tidak mengalami hambatan dalam kesetaraan gender untuk menggali kemampuan menjadi pemimpin publik. Sesuai dengan bidang kemampuan, kapasitas serta keterampilan.[115]

   Berbeda dengan penelitian peneliti yang memfokus pada kepemimpinan perempuan di sebuah lembaga pendidikan islam yaitu pondok pesantren serta mengaitkan dengan perkembangan era revolusi 4.0

7. Jurnal yang ditulis Siti Fatimah *"Kepemimpinan Perempun Dalam Perspektif Al-Quran"*. Jurnal ini meneliti tentang kontroversi pada kepemimpinan perempuan yang di isu masalah kondisi sosial kehidupan manusia, budaya, peradaban dan agama. Sehingga mengakibatkan terjadinya perbedaan pandangan dlingkungan masyarakat, akan tetapi pembahasannya hanya menggambarkan pengertian, syarat dan teori kepemimpinan secara umum dan kepemimpinan perspektif Al-Quran dengan merujuk pada surat At-Taubah ayat 71 serta hadits Abi Bakrah dan kisah Ratu Bilqis dalam surah An-Naml, akan tetapi adanya penafsiran yang

[115] Suyatno, "Kepemimpinan Perempuan (Kajian Strategis Kepemimpinan Berbasis Gender) Suyatno," *Muwâzâh* 6, No. 1 (2014): 76–90.

spesifik dalam hukum-hukum tentang kedudukan perempuan sebagai pemimpin.[116]

Berbeda dengan penelitian yang peniliti bahas, jurnal diatas membahas tentang konteks secara teori serta kajian hukum didalam Al-Quran sedangkan peneliti mengkaji secara konteks teori serta mengkaji dengan turun kelapangan dengan konsep kepemimpinan perempuan di pondok pesantren.

8. Jurnal yang ditulis Sriwahyuni dan Zainal Arifin dengan judul *"Kepemimpinan Demokratis Nyai dalam Pengembangan Pondok Pesantren".* Penelitian ini membahas tentang kepemimpinan demokratis nyai dalam mengembangkan pondok pesantren. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa tipologi Pondok Pesantren Muntasyirul Ulum adalah pesantren campuran yaitu menggabungkan sistem salafiyah dan khalafiya atau modern. Tipe kepemimpinan nyai dalam mengembangkan pesantren mengedepankan prinsip musyawarah, kerjasama, pendelegasian wewenang dan pengambilan keputusan.[117]

Sedangkan penelitian yang akan peniliti bahas berbeda karena jurnal diatas mengakaji dari segi tipologi pesantren serta tipe kepemimpinan

[116] Siti Fatimah, "Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Al- Qur'an," *Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman* 5, No. 1 (2015): 90–102.

[117] Sri Wahyuni, "Kepemimpinan Demokratis Nyai Dalam Pengembangan Pondok Pesantren."

seorang nyai. Jelas disini perbedaannya karena peniliti akan membahas gaya, strategi di lembaga pondok pesantren dengan mengkorelasikan teknologi hari ini serta relasi dengan eksternal pondok pesantren.

9. Jurnal yang ditulis Moh Zammil Al Muttaqin dan Sigit Priyo Sembodo dengan judul *"Pola Kepemimpinan Perempuan di Pondok Pesantren Darut Thayyibah dan Peran Sosialnya di Masyarakat"*. Pada jurnal ini membahas pola kepemimpinan seorang nyai yang dikenal dengan nyai Hj. Kholidah Thayyibah yang memiliki pola kepemimpinan transformasional dengan menggunakan model contigency dalam artian memiliki beberapa model dalam kepemimpinan di pondok pesantren.[118]

   Perbedaan dengan yang akan peniliti bahas ialah jurnal diatas mengkaji fokus pada pola kepemimpinan seorang nyai serta model-model dalam kepemimpinan serta menghubungkan dengan lingkungan masyarakat, sedangkan peniliti memfokuskan ke gaya kepemimpinan dan strategi yang digunakan di era revolusi industri 4.0 kemudian mencoba mengaitkan potensi tersebut dalam mengembangakan pondok pesantren di Kauman Muhammadiyah Padang Panjang.

10. Jurnal yang ditulis Liky Faizal berjudul *"Perempuan Dalam Politik (Kepemimpinan Perempuan Perspektif Al-Quran)".* Jurnal ini bahwa kaum

[118] Moh Zammil Al Muttaqin, "Pola Kepemimpinan Perempuan Di Pondok Pesantren Darut Thayyibah Dan Peran Sosialnya Di Masyarakat."

perempuan telah mendapatkan hak-hak politik yang yang menggambarkan status mereka yang lebih martabat, terhormat dan mulia dalam Islam, Hasil di jurnal ini juga mengatakan bahwa akan lebih baik kepemimpinan yang dipimpin oleh kaum laki-laki yang memiliki sifat jujur, adil, tegas, berwibawa mementingkan kepemtingan masyarakat, memiliki pengetahuan yang luas agar dapat menjadi pemimpin yang baik.[119]

Demikian beberapa penelitian relevan yang peniliti bahas diatas memiliki ciri dan pembahasan yang berbeda-beda baik dari masalah, tujuan, metode, tempat, waktu dan hasil penelitian serta skop penelitian sesuai dengan konsep masalah-masalah yang dihadapi baik kememimpinan itu di lembaga pendidikan bahkan di lembaga instansi politik sosial. Dengan telaah demikian maka peneliti tertarik meneliti dengan cara pandangan yang berbeda dengan yang ada, peneliti mencoba mengkaji secara spesifik kepemimpinan perempuan baik gaya maupun strategi dalam mengembangkan dan meningkatkan mutu pondok pesantren, kemudian mengaitkan kepemimpinan perempuan di pondok pesantren dengan perkembangan zaman abad ke-21 yang lebih dikenal dengan Era Revolusi Industri 4.0.

[119] Liky Faizal, "Perempuan Dalam Politik (Kepemimpinan Perempuan Perspektif Al-Qur'an)," *Jurnal Tapis* 12, no. 1 (2016): 93–110.

Selanjutnya sebagai sosok pemimpin perempuan peniliti juga akan mengkaji bagaimana hubungan pemimpin dengan lingkungan sekitar baik internal maupun eksternal yaitu masyarakat, wali santri serta tokoh agama.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Penelitian kualitatif menurut Flick adalah keterkaitan spesifik pada studi hubungan sosial yang berhubungan dengan fakta dari pluralisasi kehidupan. Metode ini di terapkan untuk melihat dan memahami subjek dan objek penelitian yang meliputi orang, lembaga berdasarkan fakta yang tampil secara apa adanya. Melalui pendekatan ini akan terungkap gambaran mengenai aktualisasi, realitas sosial, dan persepsi sasaran penelitian. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami perilaku manusia dari kerangka acuan pelaku sendiri, yakni bagaimana pelaku memandang dan menafsirkan kegiatan dari segi pendiriannya.[120]

B. Setting Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah lembaga pendidikan Islam yakni di Pondok Pesantren Kauman Muhammadiyah Padang Panjang dengan alasan bahwa pondok pesantren ini dipimpin oleh sosok kepemimpinan perempuan pertama dalam sejarah yang ada di pesantren Kauman Muhammadiyah Padang Panjang, berdasarkan data PWM (Pimpinan

[120] Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).

Wilayah Muhammadiyah) Sumatera Barat, penulis temukan dari 8 pondok pesantren dibawah binaan Muhammadiyah Sumatera Barat satu-satunya umi Derliana yang menjadi pimpinan perempuan di pondok pesantren, kemudian dari data Kementerian Agama Sumatera Barat juga didapati 12 pondok pesantren yang dipimpin oleh perempuan namun dilihat dari prestasi dan kemajuan lembaga, pondok pesantren Kauman Muhammadiyah Padang Panjang dibawah pimpinan umi Derliana termasuk pimpinan yang berhasil dalam prestasi, kemajuan disisi kelembagaan serta kolaborasi keilmuan pondok dengan teknologi.

C. Data dan Sumber Data

Suhaimi Arikunto berpendapat bahwa sumber data adalah subjek dari mana data itu diperoleh. Sedangkan menurut Lofland sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleonh sumber data penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya ialah data tambahan seperti dokumen dan data pendukung lainnya.[121] Adapun sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu : Manusia, yakni pimpinan pondok pesantren (Mudir) yaitu Umi Dr. Derliana, MA, Wakil pimpinan (Wakil mudir), Ustadz/Ustadzah, santri dan wali santri, Pengurus Daerah Muhammadiyah (PDM), warga Muhammadiyah, tokoh agama Muhammadiyah, arsip, pristiwa, historis

[121] Muh. Nurhasanah, "Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam mengembangkan Budaya Belajar Peserta Didik Man 1 Lombok Timur Tahun Pelajaran 2019/2020," *Tesisi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram* (2020): 34.

serta dokumentasi. Sedangkan data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

   Data primer adalah pernyataan atau tindakan orang yang sedang diamati atau wawancara yang direkam *(record)* melalui tertulis dan pengambilan foto. Data primer peneliti mengambil data langsung tanpa adanya perantara baik melalui wawancara maupun observasi (pengamatan) yang mencakup fokus informasi tentang gaya kepemimpinan perempuan dalam mengembangkan pondok pesantren, bagaimana strategi yang digunakan pimpinan dalam meningkatkan mutu pondok pesantren Kauman Muhammadiyah Padang Panjang Era Revolusi Industri 4.0 serta upaya yang dilakukan pimpinan pondok pesantren dalam menjalin hubungan dengan lingkungan masyarakat, wali santri dan tokoh agama.

2. Data Sekunder

   Data sekunder adalah data yang berupa dokumen, foto atau catatan lain yang mendukung informasi dari informan.[122] Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalkan lewat orang lain atau dokumen. Data-data

[122] Yusiana Apriani, Magister Administrasi Pendidikan, And Universitas Mataram, "Manajemen Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sd It Lombok Tengah," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 7, No. 2 (2021): 271–277.

yang diperoleh dari sumber-sumber yang menunjang seperti dokumentasi, arsip dan referensi yang berkaitan dengan penelitian.[123]

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara merupakan suatu percakapan yang diarahkan pada suatu maasalah tertentu, ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik. Banister berpendapat wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memeperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut.[124]

Informan adalah orang yang menjadi sumber data dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam penelitian.[125] Seseorang yang menjadi informan juga dapat menyampaikan pendapat dan pandangan tentang nilai-nilai, sikap, sosial, budaya, dan

---

[123] Watini, "Penerapan Fungsi Manajemen Pembelajaran Dalam Mewujdukan Tujuan Lembaga Ma'had Al Jamiah Al-Islamiyah Iain Bengkulu," *Tesis Manajemen Pendidikan Islam Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bengkulu* (2019): 58–59.

[124] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktek*, 3rd Ed. (Jakarta: Pt. Bumi Aksara, 2015).

[125] Nur Sayidah, *Metodologi Penelitian Disertai Dengan Contoh Penerapannya Dalam Penelitian* (Siduarjo: Zifatama Jawara, 2018).

pendidikan yang menjadi latar belakang penelitian setempat. Informan pada penelitian ini ada dua yaitu :

a. Informan utama

Informan utama berarti orang yang langsung memberikan informasi dari subjek yang diteliti tentang permasalahan yang dibahas. Subjek yang peniliti gunakan pada penelitian ini adalah pimpinan pondok pesantren Kauaman Muhammadiyah Padang Panjang yaitu Umi Dr. Derliana, MA

b. Informan pendukung

Informan pendukung berarti orang yang memberikan informasi tambahan yang mendukung atas permasalahan yang dibahas. Subjek yang penulis gunakan dalam informan pendukung ini adalah : Wakil pimpinan (wakil mudir) pondok pesantren, Ustadz/uztadzah (Pendidik), Para Santri dan Wali Santri, Pengurus Daerah Muhammadiyah (PDM), warga Muhammadiyah serta Tokoh Agama Muhammadiyah.

2. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis. Kartono mendefinisikan observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Sedangkan menurut Poerwanda

berpendapat bahwa observasi merupakan metode paling dasar dan paling tua, karena dengan cara-cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati.[126] Dalam proses observasi diusahakan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan, hal yang wajar dan terjadi sebenarnya serta untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan informan yang kemungkinan belum tergambarkan situasi dan kondisi yang dikehendaki peneliti.[127]

Adapun yang akan penulis observasi yaitu prilaku, tindakan, usaha yang dilakukan, prestasi-prestasi yang didapatkan oleh pimpinan pondok pesantren Kuaman Muhammadiyah Padang Panjang yakni Umi Dr. Derliana, MA.

3. Dokumentasi

Menurut Natalina Nilamsari yang mengutip pendapat Gottschalk dokumentasi adalah berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik yang bersifat lisan, tulisan, gambaran dan arkeologis. Sedangkan menurut Sugiyono dokumentasi dapat berbentuk tulisan yaitu: catatan harian, life histories, cerita, biografi, peraturan, kebijakan dan lain sebagainya. Berbentuk gambar : foto, gambar hidup,

[126] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktek*.
[127] Watini, "Penerapan Fungsi Manajemen Pembelajaran Dalam Mewujdukan Tujuan Lembaga Ma'had Al Jamiah Al-Islamiyah Iain Bengkulu."

sketsa dan sebagainya. Berbentuk karya seperti: seni berupa gambar, patung, film dan lainnya.[128]

Dalam penilitian ini yang menjadi dokumentasi ialah segala sesuatu yang berkaitan dengan kepemimpinan perempuan di pondok pesantren. Antaralain berkas-berkas tentang kepemimpinan umi, prestasi-prestasi umi, kinerja umi, wujud gagasan umi dalam memajukan pondok pesantren baik sarana maupun prasarana.

E. Teknik Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data dilakukan, proses selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data atau penafsiran data merupakan proses mencari dan menyusun atur secara sistematis catatan temuan penelitian melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang fokus yang dikaji dan menjadikan sebagai teman untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, dan menyajikannya.[129]

Menurut Miles dan Huberman teknik analisis data yaitu : Reduksi data, *Display* Data dan Verifikasi atau *Conclusion.*

---

[128] Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif," *Wacana* 8, No. 2 (2014): 177–181.

[129] Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).

1. Reduksi data

   Mereduksi data berarti merangkum memilih hal-hal yang pokok, memfokus pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya. Dengan demikian data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Display data

   Display data adalah penyajian data yang bisa di lakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Menurut Miles Huberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif

3. Verifikasi data

   Menurut Sugiyono yang mengutip pendapat Miles dan Huberman verifikasi data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi.[130]

F. Teknik Keabsahan Data

Sebagai alat analisis data perlu menggunakan triangulasi data. Triangulasi data adalah istilah yang diperkenalkan oleh Danzin yang meminjam istilah dari dunia navigasi dan militer, yang merujuk pada penggabungan berbagai metode dalam suatu kajian tentang suatu gejala tertentu. Keandalan dan kesahihan data dijamin dengan membandingkan data yang diperoleh dari

[130] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

satu sumber data, atau metode tertentu dengan data yang didapat dari sumber data, peneliti atau metode lainnya. Adapun langkah triangulasi data adalah sebagai berikut: Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkang apa yang dikatakan umum dengan yang dikatakan secara pribadi, dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.[131]

Kemudian dalam penelitian ini juga menguji keabsahan data yaitu dengan melakukan uji kredibilitas data, uji transferabilitas, uji dependabilitas serta uji konfirmabilitas.

a. Uji kredibilitas data

Dalam penelitian kuantitatif, kredibilitas disebut validitas internal. Sedangkan dalam penelitian kualitatif dapat dinyatakan kredibel jika adanya persamaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.

b. Uji transferabilitas data

Dalam penelitian kuantitatif tranferabilitas sering disebut dengan istilah validitas eksternal yang berhubungan dengan konsep generalisasi data. Tranferabilitas menunjukkan derajat ketepatan atau sejauh mana bisa diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana informan itu dipilih. Pada penelitian kualitatif, nilai tranferabilitas yakni tergantung pada

[131] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktek*.

pembaca, sampai sejauh mana sebuah hasil penelitian tersebut bisa diterapkan pada konteks situasi dan kondisi sosial yang lain.

c. Uji dependabilitas data

Dalam penelitian kuantitatif disebut dengan reliabilitas. Dikatakan dependabilitas ketika peneliti berikutnya mencerminkan rangkaian proses penelitian tersebut. Uji dependabilitas dapat dilakukan melalui kegiatan audit pada seluruh proses penelitian. Hasil penelitian tidak dapat dijadikan *dependable* (diandalkan) apabila peneliti tidak bisa membuktikan bahwa sudah melalukan penelitian secara nyata.

d. Uji konfirmabilitas data

Dalam penelitian kuantitaif disebut juga dengan istilah objektivitas, yaitu apabila hasil penelitian sudah disepakati oleh banyak orang. Konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif lebih diartikan sebagai konsep *intersubjektivitas* (konsep transparansi) yang merupakan bentuk ketersedian peniliti dalam mengungkapkan kepada publik berkenaan bagaimana proses dan elemen-elemen dalam penelitian yang dilakukan, kemudian memberikan kesempatan kepada pihak lain untuk melakukan *assesment* (penilaian) hasil temuan penelitiannya sekaligus memperoleh persetujuan diantara pihak tersebut.[132]

[132] Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* 12, No. 3 (2020): 147–150.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tentang Profil Pimpinan Pondok Pesantren Kauman Muhammadiyah Padang Panjang Dr. Derliana. MA

Umi Derliana adalah panggilan akrab beliau yang merupakan kepala MA KKM (Kulliyatul Mubalighien Muhammadiyah) atau dikenal dengan Mudir Pondok Pesantren Kauman Muhammadiyah Padang Panjang ke-18 dari kepemimpinan yang ada dan salah satunya kepala madrasah perempuan yang mampu menembus perubahan madrasah dalam bentuk *Boarding School* dalam siklus yang cepat serta ditangan kepemimpinan Umi Derliana telah mencetak presatsi luar biasa dengan berbagai tantangan, ujian serta menangkis badai yang menghadang hingga meraih prestasi yang gemilang dimasanya hingga saat ini.[133] Adapun biografi beliau adalah sebagai berikut :

Nama	: Dr. Derliana, MA
Tempat Tanggal Lahir	: Menaming, 25 Agustus 1978
SD	: SDN 01 Menaming
SMP	:SMP Muhammadiyah Pasir Pengaraiyan Rokan Hulu-Riau

[133] Derliana, *Merangkai Cinta Di Bawah Langit Kauman*, ed. Rahmi Datul Ulfa Joni Nasri, Pertama. (Kabupaten Solok: LPP Balai Insan Cendikia, 2019), www.penerbit.lpp-bic.com.

S1 : IAIN Imam Bonjol Padang, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab

S2 : IAIN Imam Bonjol Padang, Konsentrasi Pendidikan Islam

S3 : UIN Imam Bonjol Padang, Konsentrasi Pendidikan Islam

Derliana atau lebih akrab dengan sapaan Umi Derli, adalah seorang guru yang berasal dari perkampungan di Kabupaten Rokan Hulu Riau, Menaming. Sebuah desa yang sulit digambarkan keadaannya karena memang desa ini sulit mendapatkan dampak pembangunan.

Berada di desa ini tidak membuatnya betah, SMP saja dia telah menuntut ilmu di kota pasir pangaraiyan, tepatnya di SMP Muhammadiyah. Tinggal di kost dengan biaya mingguan seadanya membuat tidak dapat belajar dengan baik, paling tinggi rangking 5 di kelasnya. Bayangkan saja mesti berjalan ke sekolah 2 km setiap hari. Uang belaanja tidak mencukupi untuk membeli makan siang. Namun sekolah ini telah mengajarkan mengenal Muhammadiyah secara dekat, sehingga saat melanjutkan sekolah tingkat SLTA, tetap memilih sekolah Muhammadiyah, namun mencoba lebih jauh.

Terpedaya dengan ceramah salah seorang yang sedang bersekolah di MA KMM Kauman Padang Panjang, membuatnya ingin melanjutkan sekolah ke sini. Sang ayah pun menyetujui, dan mengantarkan ke Padang Panjang. Namun dalam perjalanan pertama kali diantar ke kota hujan ini, mobil yang

ditumpangi mengalami kecelakaan, sehingga harus dirawat ke rumah sakit Bangkinang.[134]

Perjalanan pun tidak bisa dilanjutkan, setelah sehat dan boleh kembali dari rumah sakit, maka kembali ke Manaming adalah pilihan. Berselang 1 minggu, perjalanan ke Padang Panjang kembali diulang dan akhirnya dapat belajar di madrasah ini. Selama belajar di MA KMM ini, potensi yang terus diasah dan diasuh oleh guru-guru pada saat itupun berkembang, karena memang tinggal di asrama bersama teman-teman sehingga dapat fokus belajar. Juara 1 pun selalu ditangan hingga tamat.

Setelah tamat dari MA KMM Padang Panjang lalu melanjutkan ke IAIN Imam Bonjol Padang saat itu adalah pilihan dan dorongan dari Bapak Mirdas Ilyas terkhusus, mengambil jurusan Bahasa Arab, dapat diselesaikan selama 4 tahun dengan memperoleh yudicium cumloude bahkan terbaik di Tarbiyah masa itu.

Menikmati masa-masa indah setelah tamat kuliah tidaklah berlangsung lama, sebab pilihan harus ditetapkan untuk bekerja mencari nafkah, tawaran untuk mengabdi di MA KMM telah datang melalui almarhum Zamzami. Beliaupun bergabung di madrasah itu per 01 Oktober 2001. Sejak masa itu beliau tidak pernah meninggalkan MA KMM, beliau terus belajar dan mengikuti perkembangan madrasah ini. Suka dan duka yang dirasakan bersama

[134] Derliana, *Merangkai Cinta Di Bawah Langit Kauman*.

guru-guru dan siswa yang menjadi pelajar masa itu. Hingga saatnya amanah menjadi kepala madrasah beliau dapatkan semasa kepemimpinan ustadz Amel Dahlan. Kemudian dilanjutkan masa ustadz Zuriadi dan Buya Zam. Pengalaman menjadi wakil telah dilewati sepanjang masa 11 tahun. Tepat bulan mei 2015 amanah menjadi kepala madrasahpun diberikan, beliau tidak punya alasan untuk menolak. Buya Zam telah lama mengkaderan beliau dan memberikan kesempatan belajar banyak mengelola madrasah ini. Sehingga beliau memang tidak ragu lagi dengan amanah baru ini.

Menjalani amanah baru sebagai kepala madrasah bukanlah karena beliau telah mengikuti Diklat kepala Madrasah Aliyah seperti yang dirasakan oleh kepala madrasah lainnya. Namun semua itu dijalani berdsarkan pengalaman di lapangan saja. Bermodal semangat itulah yang membantu sehingga beliau telah mampu melewatinya selama 4 tahun kurang. Masa yang cukup pendek, masih banyak yang harus diselesaiakan, banyak lagi program yang akan dijalankan tetapi apa daya beliau harus membagi waktu untuk menambah ilmu. Melewati jenjang pendidikan S3 di UIN Imam Bonjol Padang.[135]

[135] Derliana, *Merangkai Cinta Di Bawah Langit Kauman*.

B. Temuan Penelitian

1. Gaya Kepemimpinan Perempuan (Umi Derliana) dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Kauman Muhammadiyah Padang Panjang Era Revolusi Industri 4.0

Tugas pimpinan dalam lembaga pendidikan di era revolusi industri 4.0 cukup berat, dimana pimpinan dituntut untuk mampu menciptakan sistem lembaga pendidikan yang baik agar mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kecakapan abad 21 yaitu mampu berfikir secara kritis, kreatif, inovatif, kolaboratif dan komunikatif.

Gaya kepemimpinan kepala sekolah, madrasah bahkan pesantren yang ideal di era digital/era 4.0 adalah kepemimpinan yang mengikuti arus perkembangan teknologi dimana pimpinan harus berperan untuk memengaruhi, menggerakkan dan membimbing bawahannya untuk dapat melaksanakan program-program pendidikan yang sesuai dengan perkembangan teknologi di era revolusi industri 4.0 serta pimpinan harus memiliki strategi untuk mengahadapi era tersebut dalam upaya meningkatkan kualitas kepemimpinannya di lembaga pendidikan.[136]

[136] Rita Rosita, Sofyan Iskandar, "Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Di Era Digital Pendidikan Dasar, Sekolah Indonesia, Universitas Pendidikan," *Jurnal basicedu* 6, no. 4 (2022): 6005–6011.

a. Mengembangkan pondok pesantren dengan gaya Demokrasi

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Umi Dr. Derliana. MA (Mudir Kauman Muhammadiyah Padang Panjang), beliau mengatakan :

> Dalam mengembangkan pondok pesantren ini umi memiliki konsep produk sendiri apalagi dalam gaya kepemimpinan, setiap inovasi terbaru umi selalu mengusahakan menjadi yang pertama karena jika kita menjadi yang pertama maka nama kita akan diingat bukan menjadi pengikut dari setiap inovasi yang ada, kemudian dalam melaksanakan tugas umi selalu tekun dan berawal dari hal-hal yang kecil selalu memperhatikan bagaimana suatu tugas pimpinan itu bisa diemban dengan sebaik-baiknya sehingga tidak harus menunggu sempurna untuk melaksanakan tugas tetapi tetap melakukan sehingga jiga ada terdapat yang kurang disitulah kita tambahkan dan kita perbaiki. Kemudian gaya umi selalu berusaha melakukan yang luar biasa agar kita menjadi pimpinan yang luar biasa pula.[137]

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Surya Bunawan, MA wakil mudir bagian Humas dan Sarana beliau mengatakan:

> Sosok umi adalah pemimpin yang sudah dua periode dalam memimpin MA Kauman dan merupakan satu-satunya perempuan menjadi pimpinan di Kauman ini sehingga sosok beliau yang mudah bergaul, ramah serta beliau selalu membicarakan secara berdiskusi dan demokrasi dalam mengambil dan menentukan suatu keputusan di pondok pesantren ini.[138]

Selanjutnya yang diungkapkan oleh wakir mudir bagian SDM dan Kurikulum Bapak Dr. Taufik Hidayat, MA beliau mengatakan :

> Umi derliana ini sosok pemimpin yang bekerja bukan mengambil alih sendiri saja, namun beliau merupakan sosok pemimpin yang menyerahkan segala urusan kebidang yang sudah ditujukan. Dan beliau juga selalu mengadakan rapat baik dengan pimpinan maupun dengan pendidik dan tenaga kependidikan. Sehingga semua keputusan tetap

[137] Derliana, "Wawancara Pribadi" (Padang Panjang: Selasa, 13 Desember, 2022).
[138] Surya Bunawan, "Wawancara Pribadi" (Padang Panjang: Kamis, 15 Desember, 2022).

> dilakukan secara pilihan terbanyak barulah beliau menetapkan dengan suara terbanyak tadi. Selain itu, karena beliau adalah sosok pimpinan perempuan maka lebih banyak emosionalnya, sehingga peran wadir yang semuanya adalah laki-laki bisa menjadi pionir jika terjadi gejolak atau masalah yang tidak diselesaikan oleh umi, dan umi pun siap mundur jika tidak menemukan jalan keluar dan beliau menyerahkan ke wadir-wadir yang ada di pondok pesantren ini.[139]

Sejalan apa yang disampaikan oleh Ibu Nurfitri guru Sejarah Kebudayan Islam beliau mengatakan :

> Umi adalah sosok yang demokratis, ini terlihat bahwa beliau selalu mengusakan sinergi kekompakan para guru untuk bisa bekerja sama dalam mengembangkan pondok kita ini. Beliau juga selalu mengupayakan setiap guru dan tenaga kependidikan memiliki peran dalam struktural di pondok pesantren ini sehingga para guru bisa ikut serta dalam mengembangkan dan memajukan pondok pesantren kauman.[140]

Seiringan dengan itu peneliti juga melakukan wawancara dengan Muhammad Naufal Abqari Santri kelas XI mengatakan:

> Bahwa sosok gaya kepemimpinan umi bisa dikatakan beliau itu bisa menempatkan posisinya baik dengan guru maupun dengan para santri, sehingga umi adalah sosok pemimpin yang memiliki gaya frendly terhadap orang disekitar beliau, sehingga tidak terlalu menoton dalam melaksanakan tugas dan kinerja beliau sebagai mudir pondok pesantren Kauman Muhammadiyah Padang Panjang ini.[141]

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Emri Agus, Lc selaku guru Bahasa Arab beliau mengatakan :

> Dari segi etos kerja beliau sangat disiplin datang sebelum jam 07 pagi dan pulangnya jam 18 sore, selain didunia nyata beliau juga aktif dan responsif di grup-grup wa. Setiap hari ba'da (setelah) shalat maghrib

---

[139] Taufik Hidayat, "Wawancara Pribadi" (Padang Panjang: Rabu, 14 Desember, 2022).
[140] Nurfitri, "Wawancara Pribadi" (Padang Panjang: Selasa, 20 Desember, 2022).
[141] Muhammad Naufal Abqari, "Wawancara Pribadi" (Padang Panjang: Rabu, 28 Desember, 2022).

> beliau selalu memberitahu di grup apa agenda-agenda atau informasi yang harus dikerjakan esoknya. Sehingga para guru merasa sosok umi adalah sosok pemimpin yang memiliki gaya keprihatinan secara totalitas terhadap kinerjanya dan kinerja bawahannya.[142]

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Zainal Abidin beliau mengungkapkan :

> Bahwa sejarah umi merupakan sosok kepemimpinan perempuan yang unik dan merupakan satu-satunya perempuan pertama dalam sejarah pondok pesantren kauman ini. Sedari awal bahwa Muhammadiyah sudah melihat kecerdasan dan prestasi Umi Derliana sehingga memang sudah dikaderkan akan menjadi pimpinan di kauman ini.[143]

Kemudian peniliti melakukan wawancara dengan Husnul Latifah santriwati kelas XI mengatakan:

> Sosok gaya kepemimpinan umi Derliana dapat kami rasakan bahwa beliau adalah sosok pemimpin yang tidak enggan berbaur kepada siapa saja termasuk kepada kami para santri, umi tidak menutup dirinya walaupun sosok pemimpin atau mudir di pondok ini, akan tetapi jiwa beliau bisa menyesuaikan dengan siapa lawan bicaranya sehingga tidak pilih kasih dalam berinteraksi.[144]

b. Mengembangkan pondok pesantren dengan gaya Otoriter

Sebagaimana yang diungkapkan oleh wakir mudir bagian SDM dan Kurikulum Bapak Dr. Taufik Hidayat, MA beliau mengatakan :

> Gaya kemimpinan umi sejauh pengamatan saya sebagai wadir SDM memiliki berbagai gaya ada masanya beliau otoriter yang harus terpenuhi yang menjadi keinginan beliau atau dengan kata lain "pokoknya umi harus begini", kemudian satu sisi beliau selalu meminta pandangan kepada saya selaku wadir SDM dan Kurikulum baik dalam rekrut lamaran guru, proses pembalajaran, memberikan surat

[142] Emri Agus, "Wawancara Pribadi" (Padang Panjang: Rabu, 14 Desember, 2022).
[143] Zainal Abidin, "Wawancara Pribadi" (Padang Panjang: Selasa, 10 Januari, 2023).
[144] Husnul Latifah, "Wawancara Pribadi" (Padang Panjang: Rabu, 28 Desember, 2022).

peringatan, dan hal-hal yang berkaitan dengan hubungan dengan kepala pesantren yang lain selalu berkomunikasi dengan saya.[145]

Seiring dengan apa yang yang juga diungkapkan oleh Bapak Surya Bunawan, MA wakil mudir bagian Humas dan Sarana beliau mengatakan :

> Menurut saya gaya kepemimpinan umi tidak bisa dilepaskan oleh kodratnya sebagi perempuan, contoh ketika ada problem yang sangat berat bahwa air mata itu turun tetap ada walaupun kita tau sehebat apapun umi. Kemudian dalam kemimpinan umi, manajerial dan sebagainya tetap tidak terpisah dari sifat kewanitaannya karena beliau adalah seorang perempuan, seorang istri, dan seorang ibu. Selain itu karena saya mengajar juga di luar saya tidak menemukan kemesraan, kepatuhan bawahan kepadanya, umi mampu beradapsi memberikan teladan terlebih dahulu, memberikan contoh, cakap dalam bekerja, beliau sosok yang suka hal-hal yang luar biasa.[146]

c. Mengembangkan pondok pesantren dengan gaya Visioner

Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh bapak Warnadi guru Tafsir Al-Quran beliau mengatakan :

> Gaya kepemimpinan Umi memiliki sosok yang tegas, tekun memiliki visioner yang jelas kedepannya, banyak prestasi-prestasi yang diraih oleh beliau. Beliau juga selalu memberikan arahan kepada bawahan seperti para guru mengadakan perbaikan jika dikira perlu di perbaiki. Selain itu beliau juga memiliki gaya yang tidak mudah puas dalam inovasi-inovasi yang sesaui dengan perkembangan zaman dan yang dibutuhkan oleh dunia pendidikan Islam atau pendidikan pondok pesantren. Namun satu sisi karena beliau sosok perempuan kecenderungan gaya emosionalnya tetap ada dan itu terlihat pada sosok kepemimpinan umi. Seperti ungkapan pokoknya umi mau seperti ini, umi, kita harus begini, dan hal lain yang kadang kala lebih perasaan emosional.[147]

---

[145] Hidayat, "Wawancara Pribadi."
[146] Bunawan, "Wawancara Pribadi."
[147] Warnadi, "Wawancara Pribadi" (Padang Panjang: Senin, 19 Desember, 2022).

Sejalan dengan itu peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Meri Astuty, S.Pd guru Matematika beliau mengatakan bahwa:

> Gaya kepemimpinan umi dalam mengembangkan pondok pesantren ini berawal prestasi beliau naik sebagai mudir memang menjadi contoh tauladan sebab sosok umi dalam menjadi pemimpin di pondok ini memiliki jiwa kedisiplinan yang tinggi, ketegasan dalam bersikap dan bertindak, keputusan yang diambil sangat bijaksana, sehingga jam kerja beliau tanpa batas bahkan bekerja sampai malam di pondok ini. Bahkan beliau tidak enggan membersihkan tong sampah, membersih wc, membersihkan saluran air, kami para guru merasa bahwa pimpinan kita mau turun tangan dan menjadi contoh sehingga para guru ikut disiplin seperti umi dan tidak berlalai-lalai dalam pekerjaan. Selain itu juga perhatian umi kepada santri yang telat bangun pagi maka beliau tidak enggan untuk langsung mendisiplinkan ke asrama-asrama yang ada di pondok ini.[148]

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Emri Agus, Lc selaku guru Bahasa Arab beliau mengatakan :

> Saya mengetahui betul bagaimana sosok umi Derliana sebab saya alumni beliau pada tahun 2011 silam, melihat gaya kepemimpinan beliau sudah bisa dikatakan pemimpin yang perfeksionis dan ideal walaupun perempuan. Salah satunya terlihat dalam sikap ketegasan. Dalam ketegasan beliau tidak menjatuhkan sehingga menjadikan beliau sosok yang sangat dihargai oleh keluarga pondok pesantren.[149]

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Dra. Irna Dusky guru Biologi beliau mengatakan :

> Umi Derliana itu adalah sosok pemimpin yang pekerja keras, kedisplin tinggi, sosok yang memberikan peluang kepada bawahan untuk

[148] Mery Astuti, "Wawancara Pribadi" (Padang Panjang: Rabu, 14 Desember, 2022).
[149] Agus, "Wawancara Pribadi."

> berinovasi dan berkreasi untuk mengembangankan pondok pesantren ini.[150]

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan Adib Khairillah Ramadan santri kelas XI mengatakan:

> Umi Derliana adalah sosok yang kharisma, gaya yang ditonjolkan oleh umi dari sikap beliau mampu membuat orang lain disekitar segan dan hormat, selain itu umi adalah sosok pemimpin yang mampu mengajak orang lain secara serius, kadang kala umi itu serius tapi dalam kesiriusan umi beliau adalah sosok pemimpin yang homoris pada santri-santrinya dan tidak begitu kaku.[151]

Berdasarkan dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa informan diatas dapat peneliti deskripsikan bahwa gaya kepemimpinan Umi Derliana dalam mengembangakan pondok pesantren Kauman Muhammadiyah Padang Panjang era revolusi industri 4.0 memiliki beberapa gaya. Pertama Umi mengembangakan dengan konsep gaya demokrasi yang mudah bergaul, menerima saran dan masukan, menjadikan bawahan sebagai mitra dan siap memberikan peluang kepada wadir, guru dan tenaga kependidikan jika ditemukan problem yang tidak bisa beliau kerjakan sendirian maka beliau membuka kebebasan kepada mitranya untuk memberikan pandangan. Bahkan beliau tidak enggan terjun langsung untuk ikut bebaur dengan guru-guru serta para santri. Sehingga

[150] Irna Dusky, "Wawancara Pribadi" (Padang Panjang: Senin, 19 Desember, 2022).

[151] Adib Khairillah Ramadhan, "Wawancara Pribadi" (Padang Panjang: Rabu, 28 Desember, 2022).

gaya demokrasi yang telah diterapakan menjadikan figur Umi sebagai pimpinan lembaga pendidikan Islam atau pondok pesantren yang ideal.

Kedua gaya otoriter, karena beliau adalah sosok perempuan maka sifat emosional jelas melekat pada dirinya, seperti ungkapan "pokoknya umi maunya begini" sehingga satu sisi beliau terlihat otoriter. Namun demikian gaya otoriter ini terkadang memang perlu ada pada sosok pimpinan dengan catatan agar kedisiplinan dan tanggung jawab atas kinerja bisa dengan maksimal dilaksanakan.

Ketiga beliau sosok figur pimpinan yang memiliki gaya visioner yaitu yang memiliki tujuan yang luar biasa kedepannya dalam mengembangakan pondok pesantren, makanya tidak heran beliau adalah sosok yang pekerja keras, sosok pimpinan yang memiliki banyak prestasi, dedikasi beliau bukan hanya secara nasional melainkan secara internasional. Beliau sosok yang gigih, suka melakukan hal-hal yang luar biasa sehingga banyak progam yang telah beliau lakukan untuk kemajuan pondok pesantren sangat jelas terlihat. Beliau juga merupakan satu-satunya pimpinan perempuan dalam sejarah pimpinan yang ada di pondok pesantren Kauman Muhammadiyah dan ditangan beliau jugalah mampu membawa kemajuan pondok pesantren dalam segala bidang keilmuan baik agama, sosial, ekonomi, rekayasa maupun teknologi.

2. Strategi yang dilakukan Pimpinan (Umi Derliana) dalam Meningkatkan Mutu Pondok Pesantren Kauman Muhammadiyah Padang Panjang Era Revolusi Industri 4.0

Strategi adalah siasat, usaha, atau cara yang dilakukan seseorang dalam melakukan sesuatu. Dalam meningkatkan mutu di lembaga pendidikan Islam khusus pondok pesantren maka seorang pimpinan harus memiliki banyak strategi atau cara untuk menentukan arah mutu dan kualitas pondok pesantren yang dipimpinnya.

Keberhasilan lembaga pondok pesantren tidak lepas dari bagaimana seorang manajer atau pimpinan melakukan suatu terobosan dalam meningkatkan mutu, baik mutu lulusan, mutu guru maupun mutu kelembagaan. Apalagi jika dikaitkan dengan kemajuan teknologi atau sering disebut dengan teknologi industri 4.0 maka seorang pempinan pondok pesantren hari ini dituntut untuk bisa menjadikan teknologi sebagai alat yang bisa digunakan dalam meningakatkan mutu pendidikan. Kinerja akan lebih mudah, efektif dan efisien jika suatu lembaga pendidikan apalagi pondok pesantren bisa menerima dan menggunakan teknologi sebagai penunjang dalam melaksanakan input, proses dan output di lembaga pendidikan.

Adapun strategi-strategi yang dikembangkan sebagai pimpinan dalam meningkatkan mutu pendidikan di era revolusi industri 4.0 atau abad 21 yaitu :

a. Melakukan pelatihan dan pembelajaran di luar negeri

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dr. Derliana, MA (Mudir Pondok Pesantren Kauman Muhammadiyah Padang Panjang) beliau mengatakan :

> Alhamdulillah untuk strategi dalam meningkatkan mutu pondok pesantren ini pada tahun 2017 Umi diberangakatkan ke negara Finlandia sebagai hadiah dari pemerintah karena menjadi kepala madrasah berprestasi, sehingga dampak kunjungan tersebut umi langsung melakukan strategi mengenalkan komputersasi atau basis digital di pondok pesantren yang selama ini di pondok ini belum begitu terbuka dengan teknologi. Selain itu juga beberapa strategi yang digunakan oleh pendidikan di Finladia seperti ujian berbasis android sudah umi terapkan secara intens di pondok pesantren ini. Kemudian setelah itu umi melaksanakan pelatihan ke Singapura disanalah umi mendapatkan strategi yang sangat perlu diterapkan ke pondok kita, yaitu pembelajaran berbasis I-STEM (Islamic – Sains, Technologi, Engenering dan Matematic).[152]

Seiringan dengan itu peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Murdia Aini Muslim, S.Pd, M.Si guru Matematika beliau mengatakan:

> Strategi yang nampak terlihat pada sumber daya manusianya yaitu guru, tenaga kependidikan yang dituntut untuk menggunakan bahasa asing di lingkungan pondok, kompetensi para guru diasah setiap tahun ajaran baru dengan ilmu-ilmu yang baru serta persiapan yang berbeda dengan tahun ajaran yang telah berlalu, kemudian terobosan-terobosan baru dan inovasi yang erat kaitannya dengan teknologi yang belau peroleh dari pelatihan di luar negeri, seperti Finlandia, Singapura, Jepang, Malaisya, Amerika dan lainnya.[153]

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Zuriadi, S.Pd,i beliau mengatakan bahwa :

---

[152] Derliana, "Wawancara Pribadi."

[153] Murdia Aini Muslim, "Wawancara Pribadi" (Padang Panjang: Selasa, 27 Desember, 2022).

> Strategi beliau dalam meningkatkan mutu pendidikan di pondok pesantren ini dengan cara beliau belajar baik dalam negeri maupun di luar negeri seperti di singapura, beliau melakukan pelatihan disana sehingga hasil yang beliau pelajari disana beliau terapkan di pondok kita ini. Salah satu yang beliau kembangkan di pondok kita ini dalam bidang teknologi, kemudian adalagi pembelajaran yang berbasis I-STEM (Islam, Sains, Teknologi, Engenering dan Matematik). Alhamdulillah pada masa kepemimpinan beliau fasilitas teknologi semakin dilengkapi seperti kamputer dan labornya sehingga para santri bisa belajar dan beraktivitas disana.[154]

Sejalan dengan itu peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Masneldi Hendri, S.Si

> Strategi Umi yang saya lihat sampai hari ini adalah bagaimana mengupayakan setiap semua pembelajaran bisa mengaitkan dengan teknologi. Sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa beliau merupakan sosok pimpinan yang suka melakukan pelatihan dan pembenahan ke berbagai negara sehingga ilmu yang beliau dapati di luar tersebut beliau selalu melakukan pembinaan kepada guru yang ada di pondok ini, seperti dulu ketika pulang dari Finlandia beliau mengharuskan untuk berbasis digital, android dan komputerisasi, kemudian pulang dari Singapura inilah yang dikenal dengan projek I-STEM.[155]

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Mar'atun Hamidah, S. Pd beliau mengatakan bahwa:

> Strategi Umi Derliana yang menonjol dalam meningkatkan mutu pendidikan di pondok ini yaitu dalam bidang teknologi, beliau selalu update tentang inovasi-inovasi terbaru dalam dunia pendidikan. Bahkan menjadi hal yang wajar beliau melakukan pelatihan ke berbagai negara yang memang basis pelatihan beliau untuk meningkatkan kualitas dan mutu di pondok ini. Apapun program-program yang beliau rencanakan pasti mengarahkan kepada kami para guru untuk mengintegrasikan dengan perkembangan teknologi yang ada.[156]

---

[154] Zuriadi, "Wawancara Pribadi" (Padang Panjang: Rabu, 14 Desember, 2022).
[155] Masneldi Hendri, "Wawancara Pribadi" (Padang Panjang: Senin, 19 Desember, 2022).
[156] Mar'atun Hamidah, "Wawancara Pribadi" (Padang Panjang: Selasa, 20 Desember, 2022).

Selanjutnya yang diungkapkan oleh Ghifari Al-Biruni santri kelas XI mengatakan:

> Saat ini strategi yang sangat dikabarkan oleh Umi Derliana adalah strategi dalam pembelajaran yang menggunakan model I-STEM dan semua guru sudah diberikan pelatihan-pelatihan yang ujungnya memang semua mata pelajaran di pondok kami ini nuasanya sudah terintegrasi antara agama, sains, rekayasa, matematik dan teknologi dan sesuai dengan apa yang menjadi bakat dan minat para santri yang ada di kauman ini.[157]

b. Melakukan kerja sama dalam negeri dan luar negeri (Internasional)

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dr. Derliana, MA (Mudir Pondok Pesantren Kauman Muhammadiyah Padang Panjang) beliau mengatakan :

> Untuk kerja sama dalam meningkatkan mutu kita juga melakukan kerjasama dalam bidang tahfiz Dauroh kota Solo dan kerjama sama bahasa di Pare dan banyak lagi baik dalam negeri maupun luar negeri.[158]

Sejalan dengan itu peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Surya Bunawan, MA wakil Mudir bagian Humas dan Sarana beliau mengatakan :

> Sosok umi memiliki khas bahwa apapun sesuatu yang baru maka beliau cepat-cepat untuk bisa dipelajari bahkan ketika beliau sendiri berhalangan maka wakil mudir atau guru yang lain sebagai pengganti beliau seperti pengutusan pembelajaran robotik yang dilaksanakan dipusat robotik Muhammadiyah di Jawa Timur. Umi juga menegaskan bahwa strategi beliau dalam mengintruksikan kepada guru-guru untuk mengintegrasikan dengan Sainstek. Kemudian beliau juga sering melakukan pelatihan dan pembelajaran di luar negeri guna untuk meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran di pondok kauman ini, seperti di Singapura yang berbasi I-STEM dan sudah dilaksankan oleh

[157] Ghifari Al-Biruni, "Wawancara Pribadi" (Padang Panjang: Rabu, 28 Desember, 2022).
[158] Derliana, "Wawancara Pribadi."

> di pondok kita dengan projek bahwa setiap mata pelajaran itu harus ada hasilnya.[159]

Searah dengan apa yang disampaikan oleh Drs. Amel Dahlan wakil mudir bagian UEK (Unit Ekonomi Kretaif) beliau mengatakan bahwa:

> Strategi umi dan kita pimpinan dalam melaksanakan kerja sama seperti kerjsama dalam roadshow dengan universitas terbaik di Jawa di bawah MoU. Kemudian juga melakukan kerjasama dengan negara luar seperti dengan Malaisya baik dalam beasiswa, proses dan kinerja lembaga pimpinan dan guru.[160]

c. Merekrut guru yang berlatar belakang pendidikan pesantren dan paham teknologi

Hal yang diungkapkan oleh Bapak Insan Adha Hasibuan Wakil Mudir bidang Pengasuhan Santri beliau mengatakan bahwa :

> Strategi umi dalam meningkatkan mutu pendidikan dari mutu guru, bahwa ketika merektrut guru memang besik tamatan pondok dan bisa membaca kitab.[161]

Selanjutnya yang disampaikan oleh Bapak Emri Agus, Lc beliau mengatakan bahwa :

> Guru-guru yang masuk disini selain ilmu pondok yang dites seperti ilmu kitab gundul, nahwu sharaf juga ditanya tentang kepahaman teknologi seperti wajib memiliki laptop, akses android serta harus melek dan mengikuti perkembangan zaman, sehingga kami para guru harus bisa mengintegrasikan ilmu agama dengan teknologi.[162]

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Zuriadi, S.Pd,i beliau mengatakan bahwa :

---

[159] Bunawan, "Wawancara Pribadi."
[160] Amel Dahlan, "Wawancara Pribadi" (Padang Panjang: Kamis, 15 Desember, 2022).
[161] Insan Adha Hasibuan, "Wawancara Pribadi" (Padang Panjang: Kamis, 15 Desember, n.d.).
[162] Agus, "Wawancara Pribadi."

> Salah satu yang beliau kembangkan di pondok kita ini dalam bidang teknologi, kemudian adalagi pembelajaran yang berbasis I-STEM (Islam, Sains, Teknologi, Engenering dan Matematik). Alhamdulillah pada masa kepemimpinan beliau fasilitas teknologi semakin dilengkapi seperti kamputer dan labornya sehingga para santri bisa belajar dan beraktivitas disana.[163]

d. Melengkapi berbagai sarana dan prasarana

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dr. Derliana, MA (Mudir Pondok Pesantren Kauman Muhammadiyah Padang Panjang) beliau mengatakan :

> Untuk meningkatkan kualitas kinerja guru umi juga selalu melakukan pemantauan baik secara langsung maupun melalui CCTV yang sudah audio visual serta setiap kelas dibekali komputer untuk menunjang proses pembelajaran antara guru dengan para santri.[164]

Seiringan dengan itu peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Murdia Aini Muslim, S.Pd, M.Si guru Matematika beliau mengatakan:

> Beliau meningkatkan mutu pendidikan di pondok ini dengan meningkatkan sarana dan prasarana. Beliau berusaha memenuhi sarana-sarana yang mendukung proses pembelajaran kita seperti alat komputer, kelas yang memadai serta asrama untuk para santri yang baru saja rampung.[165]

---

[163] Zuriadi, "Wawancara Pribadi."
[164] Derliana, "Wawancara Pribadi."
[165] Muslim, "Wawancara Pribadi."

e. Mencukupi kesejahteraan guru

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dr. Derliana, MA (Mudir Pondok Pesantren Kauman Muhammadiyah Padang Panjang) beliau mengatakan :

> Untuk kesejahteraan guru itu sudah kita tetapkan ada guru tetap pondok, guru kontrak, dan guru tidak tetap. Begitu juga dengan karyawan atau tenaga kependidikan. Untuk guru tetap pondok sudah memiliki gaji pokok serta tunjangan, tenaga guru kontrak kita sudah mengalokasikan 2 juta/orang/bulan. Sedangkan untuk guru tidak tetap itu sesuai dengan jam pelajaran yang diajarkan dan pondok kita sudah mengalokasikan 60.000/jam.[166]

Seiringan dengan itu peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Murdia Aini Muslim, S.Pd, M.Si guru Matematika beliau mengatakan:

> Kami para guru dari angka honor terendah perjam pada awalnya dan sampai sekarang kita merupakan angka yang tertinggi 60.000/jam untuk Kota Padang Panjang mungki untuk Sumatera Barat. Saya merasa di pondok Kauman ini ketika santri yang masuk terus bertambah maka kesejahteraan para gurunya juga bertambah.[167]

f. Membuat dan menjalankan program ekstrakurikuler sebanyak 30 cabang

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Insan Adha Hasibuan Wakil Mudir bidang Pengasuhan Santri beliau mengatakan bahwa :

> Kalau masalah strategi yang dijadikan sebagai terobosan dalam bidang teknologi alhamdulillah kita pertama kali mengenalkan robotik daripada diniyyah, bahkan ekstrakurikuler kita ada 30 cabang yaitu robotik, desain grafis, seni baca al-quran, engglish club, riset ilmiah, (kesenian : nasyid, paduan suara, musik tradisional), sanggar menulis siswa, (keagamaan: qiraatul qutub, khatib dan azan, kaligrafi, MTQ), (Olimpiade : Matematika, fisika, kimia, geografi, biologi dan ekonomi),

[166] Derliana, "Wawancara Pribadi."
[167] Muslim, "Wawancara Pribadi."

> (Olahraga: volly ball, tenis meja, badminton, basket dan bola kaki), seni bela diri tapak suci, qobilah hizbul wathan/kepanduan, markaz tahfidz haroun el-manny, kauman language center (KLC), KKR thabib bin qurro, PIK-R qawiyyun amiin.[168]

Sejalan apa yang disampaikan oleh Ibu Nurfitri guru Sejarah Kebudayan Islam

> Sejauh ini strategi Umi yang memang meningkatkan mutu itu terletak pada program-program untuk para santri selain program yang sudah ditetapkan oleh pondok. Karena disini santri tinggal asrama maka kegiatan yang menunjang kualitas santri antara lain tutorial malam, belajar fikih, telaah kitab kuning, bahasa arab dan ada program Intenasional Timur Tengah (ITT) yang mengkaji tentang kitab-kitab kuning bagian timur tengah.[169]

Seirama apa yang di sampaikan oleh Muhammad Nabil Anas santri kelas X mengatakan:

> Kami diarahkan untuk mengikuti berbagai ekstrakurikuler yang kami minati, terlebih program yang Umi harapkan adalah paham teknologi. Diantara program tersebut diarahkan kepada kami untuk bisa aktif dan alhamdulillah dari para santri banyak yang mampu menjalan dan membuat sistem robotik, desain grafis, tahfiiz quran, hapalan 100 hadits dan banyak lagi hal lain.[170]

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan para santri diantaranya Satrio Heri Pramono santri kelas X mengatakan :

> Berkenaan tentang strategi umi dalam meningatkan mutu sebagai mana yang saya ketahui yang berkaitan dengan teknologi seperti pembelajaran matamatika yang dikaitkan dengan aplikasi yang ada di kamputer, kimia diujicobakan dengan menggunakan aplikasi begitu dengan mata pelajaran yang lain.[171]

---

[168] Hasibuan, "Wawancara Pribadi."
[169] Nurfitri, "Wawancara Pribadi."
[170] Muhammad Nabil Anas, "Wawancara Pribadi" (Padang Panjang: Rabu, 28 Desember, 2022).
[171] Satrio Heri Pramono, "Wawancara Pribadi" (Padang Panjang: Rabu, 28 Desember, 2022).

g. Membangun dan mengelola UEK (Unit Ekonomi Kreatif)

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dr. Derliana, MA (Mudir Pondok Pesantren Kauman Muhammadiyah Padang Panjang) beliau mengatakan :

> Untuk menambah omset pondok kita juga membuat strategi di bidang UEK (Unit Ekonomi Kreatif) dalam penggunaanya UEK ini baru kita yang melakukannya dengan melibatkan lingkungan guru-guru. Pengembangan UEK ini antara lain kantin pondok, depot air isi ulang, laundry, pangkas rambut, serta tailor jahit kain.[172]

Searah dengan apa yang disampaikan oleh Drs. Amel Dahlan wakil mudir bagian UEK (Unit Ekonomi Kretaif) beliau mengatakan bahwa:

> Berbicara tentang mutu kita juga berbicara tentang anggaran karena mutu yang baik didukung oleh anggaran yang memadai sehingga program yang sedang kami laksanakan untuk menambah fee atau omset bagi pondok yaitu dalam bidang UEK yang dibidangi oleh saya sendiri. Dalam pengembangan UEK kita menajalin kerja sama dengan Bank Indonesia dan Bank Daerah Sumatera Barat sehingga pengembangan UEK ini bisa kita wujudkan seperti depot air minum, laundry, kantin pondok, pangkas rambut, tailor, cafe, serta unit usaha lainnya yang sedang dirancang. Sehingga keuntungan dari UEK itu bisa membantu anggaran dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di pondok kami ini.[173]

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan diatas maka dapat peneliti deskripsikan bahwa strategi yang digunakan pimpinan Umi Derliana dalam meningkatkan mutu pendidikannya di pondok pesantren Kauman Muhammadiyah Padang Panjang era revolusi industri 4.0 adalah :

---

[172] Derliana, "Wawancara Pribadi."
[173] Dahlan, "Wawancara Pribadi."

Pertama beliau melakukan pelatihan dan pembelajaran keluar negeri seperti Finlandia, Amerika, Jepang, Malaysia, Australia dan Singapura kemudian membawa berbagai konsep dan ilmu pengetahuan sistem pembelajaran luar negeri yang tentunya erat dengan perkembangan abad 21. Lalu ilmu yang didapati diluar negeri langsung beliau berikan pelatihan dan pembelajaran kepada para guru dan tenaga pendidikan untuk dapat dikembangkan di pondok tersebut.

Kedua melakukan kerja sama dalam peningkatan mutu baik dalam negeri seperti bidang daurah tahfiz di Solo, bahasa di Pare, Robotik di pusat robotik Muhammadiyah di Surabaya serta kerjasama dengan Bank indonesia dan Bank Daerah dalam membangun usaha. Kerjasama internasional seperti Finlandia: Short Course Education, Jepang: Short Course Education, Singapura: Pertukaran Pelajar dan Budaya, Malaysia: Beasiswa, Amerika: Pertukaran Pelajar dan Budaya, Australia: Beasiswa serta Thailand: Pertukaran Pelajar dan Budaya.

Ketiga merekrut guru yang berlatar belakang tamatan pondok pesantren, pandai membaca dan mengakaji kitab kuning serta juga harus update tentang teknologi paling tidak memiliki laptop.

Keempat melengkapi berbagai sarana dan prasarana yang medukung proses pembelajaran seperti labor komputer, labor robotik, perpustakaan, CCTV audio visual, setiap kelas memiliki komputer, serta asrama santri yang memadai.

Kelima mencukupi kesejahteraan guru. Guru tetap pondok sudah diberikan gaji pokok dan tunjangan, guru kontrak dengan honor 2 juta/bulan serta gaji guru tidak tetap dengan honor 60.000/jam. Selain itu para guru juga diberikan makan siang gratis.

Keenam membuat program ekstrakurikuler sebanyak 30 cabang dengan tujuan agar mampu membawa para santri mengembangkan bakat sesuai dengan bidang yang diminati. Sehingga tidak heran setiap penerimaan rapor semua para santri mendapatkan juara baik dibidang ekstrakurikuler maupun bidang pelajaran yang dikuasainya dikelas.

Ketujuh membangun dan mengelola UEK (Unit Ekonomi Kreatif) yang bekerja sama dengan bank indonesia dan bank daerah seperti : depot air isi ulang, kantin pondok, laundry, pangkas rambut, tailor serta cafe. Pengelolaan dari UEK tersebut dapat menjadi omset dan keuntungan untuk pondok.

3. Upaya Pimpinan Pondok Pesantren (Umi Derliana) dalam Menjalin Hubungan dengan Lingkungan Masyarakat, Wali Santri dan Tokoh Agama

Seorang pimpinan di lembaga pendidikan Islam setidaknya harus memiliki peran aktif bukan hanya sekedar di internal lembaga namun hubungan dengan eskternal. Baik hubungan interaksi sosial, kerja sama, komunikasi, partisipasi, negoisasi, diplomasi serta hubungan birokrasi. Sejarah perjalan lembaga pendidikan Islam pondok pesantren yang dikenal

dan masyhur dikalangan masyarakat bahwa kehadiran pondok pesantren berawal figur seorang kiai dalam menyebarkan risalah Islam dari kelompok-kelompok kecil, dari surau ke surau, dari masjid ke masjid. Hingga lahirnya sistem pembelajaran *funduk* atau pondok.

Fakta sejarah juga mengatakan bahwa lahirnya pondok pesantren adalah wujud sosok keberadaan kiai yang memang memiliki kharismatik dan keluasan ilmu agama, sehingga di pandang dan diakui bahwa seorang kiai memiliki hubungan yang intens dengan masyarakat. Selain itu unsur pondok pesantren yang tidak bisa lepas dari keberadaannya adalah sarana dan prasarana. Baik pondok tempat para santri belajar, Masjid sebagai tempat belajar dan beribadah serta asrama tempat para santri beristirahat.

Terbentuknya berbagai unsur yang ada di pondok pesantren baik dari awal mula pesantren itu ada sampai hari ini masa industri 4.0 (abad 21) tidak terlepas dari hubungan sosok pimpinan pondok pesantren dengan berbagai elemen masyarakat, wali santri, tokoh agama dan para donatur. Itu semua memang erat dengan kemampuan seorang pimpinan dalam melakukan hubungan baik kerja sama, interaksi sosial, partisipasi, negoisasi, diplomasi, serta hubungan birokrasi. Namun hal yang unik jika hari ini pimpinan sebuah lembaga pendidikan Islam itu sosok perempuan. Apalagi yang menjadi temuan peneliti dalam kajian ini tentang figur perempuan dalam menjalin hubungan di eksternal pondok pesantren.

a. Hubungan dengan orang tua santri dan santri

Sebagaimana yang diungkapkan dari wawancara yang peneliti lakukan dengan Umi Derliana (Mudir pondok pesantren Kauman Muhammadiyah Padang Panjang) beliau mengatakan :

> Umi dalam menjalin hubungan dengan berbagai elemen diluar pondok pesantren pertama denga wali santri, karena 90% santri kita memang dari luar kota Padang Panjang bahkan diluar provinsi, maka umi melakukan hubungan didalam jaringan atau dalam WAG (WhatsAap Grup), menimal kita memiliki 3 WAG, pertama WAG bersama, WAG wali kelas dan WAG pembina asrama. Masing-masing anak itu menimal ada 3 WAG yang bisa kita komunikasikan dengan wali santri. Jadi setiap hari kita ada petugas yang mengisi dan mengapload kegiatan anak-anak dalam bentuk tulisan, dalam bentuk video atau youtube serta dalam bentuk tiktok. Semuanya dilinkkan dengan WAG sehingga orang tua bisa melihat kegiatan anaknya disana.[174]

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Zuriadi,S.Pd,i Anggota Pengurus PDM (Pimpinan Daerah Muhammadiyah) Padang Panjang beliau mengatakan:

> Menurut saya kalau dilihat dari WAG wali santri yang disana kita juga digabungkan nampak kerjasama dan hubungan keharmonisan yang perlihatkan oleh sosok umi derliana ini. Kita ketahui memang jarak antara wali santri banyak yang di luar Padang Panjang dan luar provinsi, namun banyak cara hari ini yang bisa dilakukan apalagi berkaitan dengan teknologi, maka sangat mudah sekali hubungan pimpinan dengan wali santri atau orang tua santri.[175]

Seiring dengan apa yang diungkapkan oleh Ibu Dra. Irna Dusky guru biologi beliau mengatakan:

> Hubungan pimpinan, tenaga kependidikan bahkan guru dengan orang tua santri sangat intens sekali. Karena kita membuat Grup WhatsAap. Malahan hubungan dan komunikasi kita dalam sehari itu tidak terhitung karena apapun yang dilakukan oleh anak akan dishare ke grup

[174] Derliana, "Wawancara Pribadi."
[175] Zuriadi, "Wawancara Pribadi."

semuanya itu dikomunikasikan. Begitu juga dengan musyrif dan musyrifah asramanya kita juga memiliki pantauan melalui grup.

Selanjutnya peneliti juga melakukan penelitian dengan Ibu Erly, S.Pd guru Ekonomi beliau mengatakan:

> Hubungan dengan wali santri itu melalui WhatsAap Grup karena rata-rata orang tua dari santri kita ini adalah diluar daerah dan provinsi. Segala aktivitas santri baik di asrama maupun kegiatan santri itu dishare ke grup yang ada orang tua santri, sehingga tidak ada yang ditutupi.[176]

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan Murdia Aini Muslim, S. Pd, M.Si sebagai warga Muhammadiyah dan Guru Matematika beliau mengatakan:

> Sejauh ini hubungan dengan wali santri, saya melihat pimpinan dengan wali santri dijaga terus baik, komunikasi dan informasi sehingga ada beberapa grup yang memang terhubung langsung orang tua santrinya.[177]

Seiringan dengan itu peneliti juga melakukan wawancara dengan Muhammad Naufal Abqari Santri kelas XI mengatakan:

> Umi adalah sosok pemimpin yang memiliki gaya frendly terhadap orang disekitar beliau, termasuk dengan kami para santri sehingga tidak terlalu menoton dalam melaksanakan tugas dan kinerjanya.[178]

Kemudian peniliti melakukan wawancara dengan Husnul Latifah santriwati kelas XI mengatakan:

> Hubungan dengan santri dapat kami rasakan bahwa beliau adalah sosok pemimpin yang tidak enggan berbaur kepada siapa saja termasuk

[176] Erly, "Wawancara Pribadi" (Padang Panjang: Rabu, 14 Desember, 2022).
[177] Muslim, "Wawancara Pribadi."
[178] Abqari, "Wawancara Pribadi."

> kepada kami para santri, umi tidak menutup dirinya walaupun beliau sosok pemimpin atau mudir di pondok ini.[179]

b. Hubungan dengan Warga, Tokoh dan Pimpinan Muhammadiyah

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dr. Derliana, MA (Mudir Pondok Pesantren Kauman Muhammadiyah Padang Panjang) beliau mengatakan :

> Hubungan umi atau pimpinan dengan warga Muhammadiyah dan tokoh agama Muhammadiyah yaitu mengadakan pengajian rutin yang diselenggarakan oleh lingkup Muhammadiyah pada hari ahad pertama. Untuk jadwal pengajian itu dipergilirkan di tiga tempat yaitu Padang Panjang, Batipuh, dan X Koto. Kemudian dengan Pimpinan Daerah Muhammadiyah karena garis koordinasi kita adalah Muhammadiyah maka itu jelas dan tetap terlaksana karena kita amal usaha dalam sistem PP Muhammadiyah. Keempat kita juga melakukan hubungan kerjasama dengan perguruan-perguruan tinggi baik dalam negeri maupun luar negeri.[180]

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Zuriadi,S.Pd,i Anggota Pengurus PDM (Pimpinan Daerah Muhammadiyah) Padang Panjang beliau mengatakan:

> Kalau hubungan dengan tokoh Muhammadiyah saya lihat sejauh ini bagus dan baik. Karena saya di Muhammadiyah adalah anggota pengurus, maka dari itu kita melihat sudah bagus dan intens. Dan memang pondok ini adalah di bawah naungan Muhammadiyah maka hubungan itu tidak bisa lepas karena garis pengelolaannya memang di bawah PWM (Pimpinan Wilayah Muhammadiyah) dan PDM (Pimpinan Daerah Muhammadiyah). Untuk hubungan kerja sama beliau juga melakukan hubungan dengan pemerintah, hubungan dengan pondok pesantren di Muhammdiyah di Surabaya, solo bahkan hubungan keluar negeri.[181]

---

[179] Latifah, "Wawancara Pribadi."
[180] Derliana, "Wawancara Pribadi."
[181] Zuriadi, "Wawancara Pribadi."

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Dr. Taufik Hidayat, MA Anggota Pengurus PDM dan (Wakil Mudir Bagian SDM dan Kurikulum Pondok Pesantren Kauman) beliau mengatakan:

> Hubungan pimpinan dengan Muhammadiyah tidak terlepas bahwa lembaga pendididikan yang dibawah naungan Muhammadiyah pada prinsipnya semua kebijakan itu terpusat, untuk pelaksanaannya disilahkan setiap lembaga pendidikan itu sendiri agar tidak melanggar kaidah yang disusun oleh PDM Padang Panjang. Namun sejauh ini PDM Padang Panjang terlihat stagan dan didominasi oleh kaum tua, sehingga kami kaum muda ingin kemajuan yang lebih.[182]

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Drs. Amel Dahlan Tokoh Muhammadiyah dan Wakil Mudir Bidang Unit Ekonomi Kreatif beliau mengatakan bahwa:

> Kita dengan masyarakat Muhammadiyah, alumni semuanya tetap dilakukan jaringan-jaringan komunikasi yang baik. Kita tahu bahwa masyarakat baik Muhammadiyah, alumni bahkan pihak ketika lainnya akan membantu berkembangnya pondok pesantren ini. Kita selalu melakukan silaturahim dengan tokoh Muhammdiyah baik di kota Padang Panjang Maupun diluar Padang Panjang. Apalagi program umi ini jalinan silaturahmi sampai ke Sumatera Selatan, Sumatera Utaran bahkan sampai ke seluruh pulau Sumatera. Yang kita temui adalah tokoh-tokoh Muhammadiyah, alumni-alumni yang berada disana. [183]

Seiring dengan apa yang diungkapkan oleh Ibu Dra. Irna Dusky guru biologi beliau mengatakan:

> Hubungan pimpinan dengan Muhammadiyah itu wajib, karena PDM itu orang tua dari pondok pesantren ini yang lebih dikenal dengan Majelis Dikdasmen (Pendidikan Dasar dan Menengah) dibawahnya. Maka pondok ini adalah amal usahanya. Jadi bisa dikatakan bahwa pondok ini dibawah naungan Majelis Dikdasmen, PDM Padang Panjang dan PWM (Pimpinan Wilayah Muhammdiyah) Sumatera Barat. Dengan demikian

[182] Hidayat, "Wawancara Pribadi."
[183] Dahlan, "Wawancara Pribadi."

> jika ditanyakan hubungan memang garis koordinatnya memang begitu jalurnya dan tidak bisa dipisahkan.[184]

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Erly, S.Pd guru Ekonomi beliau mengatakan:

> Hubungan dengan Muhammadiyah itu sangat baik. Karena pondok ini memang dibawah binaan PDM dan PWM Kota Padang Panjang dan Provinsi Sumatera Barat.[185]

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan Murdia Aini Muslim, S. Pd, M.Si sebagai warga Muhammadiyah dan Guru Matematika beliau mengatakan:

> Hubungan dengan warga dan tokoh Muhammadiyah memiliki hubungan timbal balik terkait dengan pemberian beasiswa khusus ke siswa PABASKO (Padang Panjang, Batipuah dan Sepuluh Koto) yang masih dijaga oleh pimpinan dalam hubungan dengan masyarakat sekitar.[186]

c. Hubungan dalam negeri

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Drs. Amel Dahlan Tokoh Muhammadiyah dan Wakil Mudir Bidang Unit Ekonomi Kreatif beliau mengatakan bahwa:

> Hubungan dengan Bank Indonesia dan Bank Daerah dalam peningkatan Unit Ekonomi Kreatif. Kemudian hubungan Umi serta pimpinan juga ada melakukan hubungan kerja sama seperti kerjasama dan roadshow dengan universitas-universitas terbaik di pulau Jawa. Kemudian diluar negeri juga pimpinan melakukan hubungan kerja sama seperti Malaisya, baik kunjungan kerja, pelatihan, penyaluran, kerjasama

[184] Dusky, "Wawancara Pribadi."
[185] Erly, "Wawancara Pribadi."
[186] Muslim, "Wawancara Pribadi."

alumni pondok kauman ini bisa belajar disana, bahkan program beasiswa.[187]

Selanjutnya peneliti juga melakukan penelitian dengan Ibu Erly, S.Pd guru Ekonomi beliau mengatakan:

Hubungan pimpinan dengan berbagai kerjasama dan sering melakukan study tour ke ITB dan UI dalam melakukan hubungan kerjasama dan peningkatan kualitas pembelajaran. Serta hubungan dalam bentuk *Talent Group Study* seperti Bahasa Inggris ke Pare Kediri – Jatim, Bahasa Arab langsung dari Mesir dan Dauroh Tahfidz Quran ke Solo dan Tangerang.[188]

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan Murdia Aini Muslim, S. Pd, M.Si sebagai warga Muhammadiyah dan Guru Matematika beliau mengatakan:

Hubungan dengan beberapa stakeholder yang ada, dengan Pemerintah Kota (PEMKO) dan lembaga-lembaga pondok pesantren yang ada. Seperti kaitannya dengan sekolah Adiwiyata dengan Menteri Lingkungan Hidup (MEN-LHK) sekolah ramah anak dengan Dinas Sosial. Kemudian dengan perguruan tinggi dalam dan luar negeri.[189]

d. Hubungan kerjasama luar negeri (Internasional)

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Dr. Taufik Hidayat, MA Anggota Pengurus PDM dan (Wakil Mudir Bagian SDM dan Kurikulum Pondok Pesantren Kauman) beliau mengatakan:

Beliau mampu menjadi pimpinan yang handal dalam melakukan hubungan-hubungan di luar lingkungan pondok pesantren. Ini bisa kita lihat bagaimana hubungan Umi dengan Berbagai negara seperti dengan Malaisya sebeluam Covid-19 kita dapat Kouta Free (bebas biaya)

[187] Dahlan, "Wawancara Pribadi."
[188] Erly, "Wawancara Pribadi."
[189] Muslim, "Wawancara Pribadi."

> sebanyak 8 orang untuk melanjutkan study (kuliah) disana. Bahkan hubungan kerjasama dengan Finlandia, Jepang, Singapura, Malaisya, Amerika, Australia dan Thailand dalam hal penyaluran, penempatan serta dalam beasiswa.[190]

Seiring dengan apa yang diungkapkan oleh Ibu Dra. Irna Dusky guru biologi beliau mengatakan:

> Hubungan dengan luar negeri seperti dari Inggris, Amerika, Australia, bahkan ada beberapa santri kami dari Thailand ini merupakan hubungan kerja sama pertukaran siswa dan program beasiswa. Kemudian dengan Malaisya, beberapa hari yang lalu kita menerima kunjungan dari Malaisya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan diatas dapat peneliti deskripsikan bahwa yang dilakukan pimpinan pondok pesantren Kauman Muhammadiyah (Umi Derliana) dalam menjalin hubungan dengan wali santri, warga dan tokoh Muhammadiyah, Pimpinan PDM, Perguruan tinggi dalam negeri serta hubungan kerja sama dengan luar negeri adalah sebagai berikut :

Pertama dengan orang tua santri. Hal yang dilakukan umi dan pimpinan dalam menjalin hubungan karena rata-rata santri berasal di luar kota maka pimpinan membuat WAG (WhatsAap Grup), minimal setiap santri dan wali santri memiliki 3 WAG yaitu grup bersama, grup wali kelas dan grup pembina atau musyrif/musyrifah asrama. Sehingga segala informasi bisa langsung disebarkan, komunikasi orang tua bisa langsung melalui grup, serta segala aktivitas dan agenda para santri memang ada

[190] Hidayat, "Wawancara Pribadi."

petugas yang mengisi dan mengapload kegiatan para santri dalam bentuk tulisan, dalam bentuk video atau youtube serta dalam bentuk tiktok. Sehingga orang tua bisa melihat dan mengontrol secara langsung baik melalui WAG, Video Youtube, dan Tiktok.

Kedua hubungan Umi Derliana dan Pimpinan pondok dengan Warga, Tokoh dan Pimpinan Muhammadiyah itu sangat baik dan intens. Dengan warga dan tokoh Muhammadiyah ada pengajian rutin yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah dipergilirkan Padang Panjang, Batipuh dan X Koto dengan jadwal setiap ahad pertama. Kemudian dengan Pimpinan PDM (Pimpinan Daerah Muhammadiyah) Padang Panjang tetap terjalin sangat intens karena PDM merupakan orang tuanya pondok pesantren Kauman. Garis koordinasi pondok pesantren Kauman ini dibawah pimpinan PDM lalu ke PWM serta kebijakannya terpusat. Namun dalam pelaksanaan dan pengelolaannya diserahkan ke lembaga pendidikan terkait asal tidak melanggar segala peraturan dan ketentuan dari PDM Padang Pajang.

Ketiga hubungan dalam negeri seperti hubungan kerja sama dengan Bank Indonesia dan Bank Daerah dalam mengelola Unit Ekonomi Kreatif, hubungan dengan beberapa stakeholder yang ada, dengan Pemerintah Kota (PEMKO) dan lembaga-lembaga pondok pesantren yang ada. Seperti kaitannya dengan sekolah Adiwiyata dengan Menteri Lingkungan Hidup (MEN-LHK), sekolah ramah anak dengan Dinas Sosial. Hubungan kerja

sama dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam di lingkup Pulau Sumatera. Hubungan kerja sama dengan perguruan tinggi terbaik di Pulau Jawa seperti ITB, UI, UGM dan univerisitas-universitas lainnya. Serta hubungan dalam bentuk *Talent Group Study* seperti Bahasa Inggris ke Pare Kediri – Jatim, Bahasa Arab langsung dari Mesir dan Dauroh Tahfidz Quran ke Solo dan Tangerang.

Keempat hubungan kerjasama luar negeri (intenasional). Hubungan Umi Derliana dan pimpinan dengan Berbagai negara seperti dengan Malaisya mendapatkan kouta free (bebas biaya) sebanyak 8 orang untuk melanjutkan study (kuliah) disana. Pertukaran santri yang berasal dari Thailand yang belajar di Kauman. Bahkan hubungan kerjasama dengan Finlandia, Jepang, Singapura, Inggris, Amerika, dan Australia dalam hal kerjasama, penyaluran, penempatan serta program beasiswa.

C. Pembahasan Hasil Temuan

Menganalisis hasil penelitian ini, peneliti melakukannya berdasarkan urutan permasalahan sebagai berikut:

1. Gaya Kepemimpinan Perempuan (Umi Derliana) dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Kauman Muhammadiyah Padang Panjang Era Revolusi Industri 4.0

Gaya kepemimpinan *(style of leadership)* adalah cara seseorang pemimpin dalam menjalankan fungsi kepemimpinan atau menjalankan

fungsi manajemennya dalam memengaruhi bawahannya.[191] Menganalisis gaya kepemimpinan segala aspek dunia manajemen tidak akan terlepas dari konsep umum dari gaya-gaya yang sudah ada. Gaya seseorang dalam memimpin biasanya dilatarbelakangi oleh instansi yang dipegangnya, seperti kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam atau pondok pesantren. Melihat perkembangan teknologi dan zaman tugas pemimpin dalam lembaga pendidikan cukup berat apalagi era revolusi 4.0 ini. Pimpinan dituntut agar mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kecakakapan abad 21 yaitu berfikir kritis, kreatif, inovatif kolaboratif dan komunikatif.

Gaya kepemimpinan kepala sekolah, madrasah bahkan pesantren yang ideal di era digital/era 4.0 adalah kepemimpinan yang mengikuti arus perkembangan teknologi dimana pimpinan harus berperan untuk memengaruhi, menggerakkan dan membimbing bawahannya untuk dapat melaksanakan program-program pendidikan yang sesuai dengan perkembangan teknologi di era revolusi industri 4.0 serta pimpinan harus memiliki strategi untuk mengahadapi era tersebut dalam upaya meningkatkan kualitas kepemimpinannya di lembaga pendidikan.[192]

Berdasarkan hasil temuan Jurnal yang ditulis Khusumawati dan Yasin Nurfalah *"Gaya Kepemimpinan di Pondok Pesantren modern Putri*

[191] Khusumawati and Nurfalah, "Gaya Kepemimpinan Di Pondok Pesantren Modern Putri Al-Mawaddah 2 Desa Jiwut Kec. Nglegok, Kab. Blitar."

[192] Sofyan Iskandar, "Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Di Era Digital Pendidikan Dasar, Sekolah Indonesia, Universitas Pendidikan."

Al-Mawaddah 2 Desa Jiwut Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar". Hasil dari penelitian jurnal ini menganalisis praktik pengambilan keputusan, prilaku kepemimpinan, dan pemanfaatan sumber kekuasaan sehingga dapat disimpulkan bahwa gaya demokratis yang paling dominan yang tampak dalam kepemimpinan di Pondok Pesantren ini.[193]

Selanjutnya jurnal yang ditulis Sofyan Iskandar dengan judul *"Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah di Era Digital".* Hasil dari jurnal ini memberikan kesimpulan bahwa gaya kepemimpinan yang dipakai era digital adalah yang mampu memberikan rasa nyaman namun pada umumnya yang paling dominan adalah gaya demokratis dan tranformasional.[194]

Sedangkan gaya kepemimpinan Umi Derliana dalam mengembangkan Pondok Pesantren Kauman Muhammadiyah Padang Panjang yang peneliti temukan yaitu :

a. Gaya demokratis

Gaya kepemimpinan demokratis memiliki kecenderungan prilaku yang begitu memperhatikan hubungan-hubungan personal yang dapat menjadikan kekompakan serta dibarengi perhatian yang khusus terhadap produktifitas suatu kelompok. Kekuatan kepemimpinan ini

[193] Khusumawati and Nurfalah, "Gaya Kepemimpinan Di Pondok Pesantren Modern Putri Al-Mawaddah 2 Desa Jiwut Kec. Nglegok, Kab. Blitar."

[194] Sofyan Iskandar, "Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Di Era Digital Pendidikan Dasar, Sekolah Indonesia, Universitas Pendidikan."

bukan pada individual pemimpin melainkan terletak pada partisipasi aktif dari anggota kelompok baik pemimpin ataupun yang di pimpin.[195]

Adapun ciri-ciri gaya kepemimpinan demokratis ini yaitu memiliki wewenang pemimpin yang tidak mutlak, pimpinan bersedia dalam melimpahkan sebagian wewenang dan kuasa kepada bawahannya, kebijakan dan keputusan dibuat bersama antara pimpinan dan bawahan, komunikasi berlangsung dua arah pimpinan dan bawahan begitu juga sebaliknya, pengawasan terhadap sikap, perbuatan, tingkah laku, atau kegiatan kepada bawahan dikerjakan dengan wajar, prakarsa bisa datang dari bawahan atau pimpinan, bawahan mempunyai banyak kesempatan dalam menyampaikan saran, pendapat serta tugas-tugas yang berikan kepada bawahan yang bersifat permintaan dengan menyampingkan sifat instruksi atau perintah, dan pimpinan akan memperlihatkan dalam bertindak dan siakp yang memunculkan saling percaya dan saling menghargai dan menghormati.[196]

Menganalisa bagaimana sosok Umi Derliana menerapkan konsep gaya demokratis mengungkapkan sejatinya manusia memang harus saling bahu-membahu apalagi jika berbicara sosok perempuan. Melihat banyaknya prestasi yang diraih oleh umi menandakan bahwa

[195] Khusumawati And Yasin Nurfalah, "Gaya Kepemimpinan Di Pondok Pesantren Modern Putri Al-Mawaddah 2 Desa Jiwut Kec. Nglegok, Kab. Blitar," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 9, No. 2 (2019): 229–238.

[196] Mattayang, "Tipe Dan Gaya Kepemimpinan: Suatu Tinjauan Teoritis."

umi merupakan figur pemimpin yang berdaya namun dibalik itu semua bahwa pertolongan dan kerja sama sangat penting dalam sebuah lembaga pendidikan. Gaya demokratis ini terlihat juga dari sosok beliau yang mudah bergaul, berbaur, kerjasama, memberikan ruang kepada bawahan untuk memberikan kritik, saran dan inovasi. Beliau juga membagi-bagi tugas kepada bawahannya agar bawahan memiliki kontribusi dalam mengembangkan pondok pesantren. Bahkan beliau tidak pernah mengambil suatu keputusan secara mutlak, akan tetapi akan didiskusikan dan dirapatkan oleh sesama pimpinan.

Sebagaimana hasil penelitian Jurnal yang ditulis Sriwahyuni dan Zainal Arifin dengan judul *"Kepemimpinan Demokratis Nyai dalam Pengembangan Pondok Pesantren".* Penelitian ini membahas tentang kepemimpinan demokratis nyai dalam mengembangkan pondok pesantren. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa tipologi Pondok Pesantren Muntasyirul Ulum adalah pesantren campuran yaitu menggabungkan sistem salafiyah dan khalafiya atau modern. Tipe kepemimpinan nyai dalam mengembangkan pesantren mengedepankan prinsip musyawarah, kerjasama, pendelegasian wewenang dan pengambilan keputusan.[197]

[197] Sri Wahyuni, "Kepemimpinan Demokratis Nyai Dalam Pengembangan Pondok Pesantren."

Dengan demikian dapat peneliti deskripsikan bahwa gaya demokratis pada sosok perempuan dalam memimpin lembaga pendidikan Islam sangat ideal yang terlihat dari sosok beliau yang mudah bergaul, berbaur, kerjasama, musyawarah, pendelegasian wewenang serta pengambilan keputusan serat memberikan ruang kepada bawahan untuk memberikan kritik, saran dan inovasi.

b. Gaya Otoriter

Gaya kepemiminan ini adalah gaya pemimpin yang telah memusatkan segala keputusan dan kebijakan yang ingin diambil dari dirinya sendiri dengan secara penuh. Segala pembagian tugas dan tanggung jawab akan dipegang oleh si pemimpin yang bergaya otoriter tersebut, sedangkan para bawahan hanya sekedar melaksanakan tugas yang sudah diberikan.

Gaya kepemimpinan yang otoriter biasanya mengarah kepada tugas. Artinya dengan adanya tugas yang telah diberikan oleh suatu lembaga atau suatu organisasi, maka kebijaksanaan dari lembaganya ini mesti diproyeksikan dalam bagaimana ia dalam memerintah kepada bawahannya agar mendapatkan kebijaksanaan tersebut dapat tercapai dengan baik. Di sini bawahan hanyalah menjadi suatu mesin yang hanya

sekedar digerakkan sesuai dengan kehendaknya sendiri, inisiatif yang datang dari bawahan sama sekali tidak pernah sekalipun diperhatikan.[198]

Gaya kepemimpinan yang terlihat dari kepemimpinan Umi Derliana di Pondok Pesantren Kauman yaitu gaya otoriter, karena beliau adalah sosok perempuan maka sifat emosional jelas melekat pada dirinya, kadang kala sifat kewanitaannya tidak bisa dihindari, seperti ungkapan "pokoknya umi maunya begini" sehingga satu sisi beliau terlihat otoriter, bahkan tidak jarang juga dengan sifat dan gaya tersebut bahwa air mata jatuh itu sudah menjadi hal yang biasa dalam kepemimpinan umi ketika masalah dan tekanan emosional yang terlalu besar. Namun demikian gaya otoriter satu sisi berdampak posistif pada sosok pimpinan dengan catatan agar kedisiplinan dan tanggung jawab atas kinerja bisa dengan maksimal dilaksanakan.

Temuan peneliti dilapangan juga bahwa beliau merupakan pimpinan yang sangat disegani oleh bawahannya, sikap tegas dan disiplin tersebut seakan terlihat otoriter akan tetapi kemajuan dan perkembangan pondok pesantren tersebut sangat luar biasa dibawah pimpinan beliau.

[198] Mattayang, "Tipe Dan Gaya Kepemimpinan: Suatu Tinjauan Teoritis."

c. Gaya Visioner

Gaya kepemimpian visioner adalah pola kepemimpinan yang ditujukan untuk bisa memberikan arti pada kerja dan usaha yang dilakukan secara bersama-sama oleh bawahan dalam perusahaan dengan cara memberikan arahan pandangan dan makna usaha kerja serta usaha yang dilakukan dengan tujuan visi yang jelas.[199]

Umi Derliana merupkan sosok figur pimpinan yang memiliki gaya visioner yaitu yang memiliki tujuan yang luar biasa kedepannya dalam mengembangakan pondok pesantren, makanya tidak heran beliau adalah sosok yang pekerja keras, sosok pimpinan yang memiliki banyak prestasi, dedikasi beliau bukan hanya secara nasional melainkan secara internasional. Beliau sosok yang gigih, suka melakukan hal-hal yang luar biasa sehingga banyak progam yang telah beliau lakukan untuk kemajuan pondok pesantren sangat jelas terlihat. Beliau juga merupakan satu-satunya pimpinan perempuan dalam sejarah pimpinan yang ada di pondok pesantren Kauman Muhammadiyah dan ditangan beliau jugalah mampu membawa kemajuan pondok pesantren dalam segala bidang keilmuan baik agama, sosial, ekonomi, rekayasa maupun teknologi.

Berdasarkan hasil pembahasan diatas dapat penulis deskripsikan keunikan dan hal yang menarik yang peneliti temukan dari sosok gaya

[199] Sri Wahyuni, "Kepemimpinan Demokratis Nyai Dalam Pengembangan Pondok Pesantren."

kepemimpinan Umi Derlina yaitu gaya demokratis yang terlihat dari sosok beliau yang mudah bergaul, berbaur, kerjasama, memberikan ruang kepada bawahan untuk memberikan kritik, saran dan inovasi, beliau juga membagi-bagi tugas kepada bawahannya agar bawahan memiliki kontribusi dalam mengembangkan pondok pesantren, beliau tidak pernah mengambil suatu keputusan secara mutlak, akan tetapi akan didiskusikan dan dirapatkan oleh sesama pimpinan. Bahkan sosok beliau merupakan sosok yang tidak memandang tenaga pendidikan sebagai bawahan akan tetapi sebagai mitra dalam bekerja. Keunikan selanjutnya beliau juga merupakan perempuan pertama dalam menjadi pimpinan dalam sejarah Kauman. Berawal dari prestasi-prestasi, kecerdasan, kepiawaian dan sebelum diangkat sebagai Mudir beliau juga merupakan perempuan pertama yang menjabat kepala sekolah Madrasah Aliyah Kauman selama dua periode. Serta dibawah pimpinan beliau mengalami perubahan dan kemajuan.

Selain gaya demokratis diatas hal yang menarik selanjutnya yaitu beliau memvariasikan dengan gaya otoriter. Otoriter diterapkan erat hubungannya dengan sifat kewanitaan dan emosionalnya dikala mengahadapi suatu keadaan tertentu saja yaitu otoriter yang dilakukan Umi Derliana dalam mendisiplinkan santri dan tenaga kependidikan, serta otoriter ini beliau terapkan sesuai situasi dan kondisi. Kemudian beliau juga memiliki gaya visioner yang memiliki tujuan perubahan,

pekerja keras, gigih, disiplin tinggi serta suka melakukan inovasi-inovasi yang luar biasa dalam memajukan pondok pesantren.

2. Strategi yang dilakukan Pimpinan (Umi Derliana) dalam Meningkatkan Mutu Pondok Pesantren Kauman Muhammadiyah Padang Panjang Era Revolusi Industri 4.0

Stategi secara bahasa ialah siasat, kiat, trik, atau cara. Sedangkan menurut istilah strategi merupakan garis besar haluan dalam melakukan sesuatu guna mencapai tujuan yang akan dicapai.[200] Dalam meningkatkan mutu di lembaga pendidikan Islam khusus pondok pesantren maka seorang pimpinan harus memiliki banyak strategi atau cara untuk menentukan arah mutu dan kualitas pondok pesantren yang dipimpinnya.

Keberhasilan lembaga pondok pesantren tidak lepas dari bagaimana seorang manajer atau pimpinan melakukan suatu terobosan dalam meningkatkan mutu, baik mutu lulusan, mutu guru maupun mutu kelembagaan. Apalagi jika dikaitkan dengan kemajuan teknologi atau sering disebut dengan teknologi industri 4.0 maka seorang pempinan pondok pesantren hari ini dituntut untuk bisa menjadikan teknologi sebagai alat yang bisa digunakan dalam meningakatkan mutu pendidikan. Kinerja akan lebih mudah, efektif dan efisien jika suatu lembaga pendidikan apalagi pondok pesantren bisa menerima dan menggunakan teknologi sebagai

[200] M. Sobry Sutikno Pupuh Fathurrahman, *Strategi Belajar Dan Mengajar* (Bandung: Refika Aditama, 2011).

penunjang dalam melaksanakan input, proses dan output di lembaga pendidikan.

Sebagaimana temuan penelitian dalam Jurnal yang tulis Ari Yanto tahun 2023 yang berjudul *"Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Kepahiang"*. Hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi kepala sekolah pondok pesantren Darussalam Kepahiang dalam meningkatkan mutu pendidikan yaitu : (1) Peningkatan dan penguatan mutu dari dalam. (2) Melakukan supervisi rutin, (3) Evaluasi kegiatan belajar dan mengajar, (4) Pembinaan kedisiplinan guru, (5) Melakukan promosi secara berkala, (6) Meningkatkan sarana dan prasarana, (7) Melakukan pendekatan kontekstual, (8) Pemilihan kepala sekolah yang tepat, (9) Mengoptimalisasi implementasi kurikulum, (10) Stabilitas lingkungan/budaya sekolah, (11) Melakukan pengorganisasian kelas.[201]

Selanjutnya temuan hasil Proceeding Book Of : The 1st Intenational Conference on Islamic Studies (ICIS) University As One Key Pillarss Of Civilitation Building, yang ditulis oleh Defi Dachlian Nurdiana dapat disimpulkan strategi yang dilakukan Nyai dalam meningkatkan mutu pondok pesantren Nurut Taqwa Sangkapura Bawean Gersik ada dua yaitu pertama mutu sumber daya santri dengan mengutamakan kemampuan

[201] Ari Yanto et al., "Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Pondok Pesantren Darussalam Kepahiang," *Educational Leadership* 2, no. 2 (2023): 190–210.

membaca kitab, akhlak dan adab santri. Kedua mutu kelembagaan secara administrasi, mengupayakan melengkapi semua prasyarat izin operasional pondok pesantren, emis, sarana dan prasarana yang baik. Serta berperan meningkatkan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.[202]

Sedangkan hasil temuan peneliti tentang strategi yang dilakukan Umi Derliana dalam meningkatkan mutu pondok pesantren era revolusi industri 4.0 ada tujuh strategi antara lain yaitu : Pertama beliau melakukan pelatihan dan pembelajaran keluar negeri seperti Finlandia, Amerika, Jepang, Malaysia, Australia dan Singapura kemudian membawa berbagai konsep dan ilmu pengetahuan sistem pembelajaran luar negeri yang tentunya erat dengan perkembangan abad 21. Lalu ilmu yang didapati diluar negeri langsung beliau berikan pelatihan dan pembelajaran kepada para guru dan tenaga pendidikan untuk dapat dikembangkan di pondok tersebut.

Kedua melakukan kerja sama dalam peningkatan mutu baik dalam negeri seperti bidang daurah tahfiz di Solo, bahasa di Pare, Robotik di pusat robotik Muhammadiyah di Surabaya serta kerjasama dengan Bank indonesia dan Bank Daerah dalam membangun usaha. Kerjasama internasional seperti Finlandia: Short Course Education, Jepang: Short Course Education, Singapura: Pertukaran Pelajar dan Budaya, Malaysia:

[202] Defi Dachlian Nurdiana, "Peran ' Nyai ' Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pesantren Di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Sangkapura Bawean Gresik" (Proceeding Book of: The 1st International Confrence on Islamic Studies (ICIS) "University As One Of Key Pillarss Of Civilitation Building," 2022), 244–254.

Beasiswa, Amerika: Pertukaran Pelajar dan Budaya, Australia: Beasiswa serta Thailand: Pertukaran Pelajar dan Budaya.

Ketiga merekrut guru yang berlatar belakang tamatan pondok pesantren, pandai membaca dan mengakaji kitab kuning serta juga harus update tentang teknologi paling tidak memiliki laptop.

Keempat melengkapi berbagai sarana dan prasarana yang medukung proses pembelajaran seperti labor komputer, labor robotik, perpustakaan, CCTV audio visual, setiap kelas memiliki komputer, serta asrama santri yang memadai.

Kelima mencukupi kesejahteraan guru. Guru tetap pondok sudah diberikan gaji pokok dan tunjangan, guru kontrak dengan honor 2 juta/bulan serta gaji guru tidak tetap dengan honor 60.000/jam. Selain itu para guru juga diberikan makan siang gratis.

Keenam membuat program ekstrakurikuler sebanyak 30 cabang dengan tujuan agar mampu membawa para santri mengembangkan bakat sesuai dengan bidang yang diminati. Sehingga tidak heran setiap penerimaan rapor semua para santri mendapatkan juara baik dibidang ekstrakurikuler maupun bidang pelajaran yang dikuasainya dikelas.

Ketujuh membangun dan mengelola UEK (Unit Ekonomi Kreatif) yang bekerja sama dengan bank indonesia dan bank daerah seperti : depot air isi ulang, kantin pondok, laundry, pangkas rambut, tailor serta cafe.

Pengelolaan dari UEK tersebut dapat menjadi omset dan keuntungan untuk pondok.

Berdasarkan pembahasan diatas bahwa strategi Umi Derliana sangat menarik dan unik dari temuan peneliti. Karena untuk mendayakan dan memajukan lembaga pondok pesantren beliau sendiri yang terlebih dahulu melakukan pelatihan keluar negeri barulah disampaikan kepada pendidik dan tenaga kependidikan yang lain, melakukan kerja sama baik dalam negeri maupun luar negeri sehingga keunikan tersendiri dikalangan Muhammadiyah bahwa kauman bisa lebih unggul dari sekolah-sekolah yang lain. Merekrut guru yang berlatar belakang pesantren namun paham teknologi. Guru-guru yang diterima mengajar disana harus dites terlebih dahulu seperti bisa membaca dan memahami kitab-kitab gundul serta kepahaman tentang teknologi.

Hal yang menarik selanjutnya bahwa beliau melengkapi sarana dan prasarana seperti CCTV audio sehingga beliau bisa setiap hari mengontrol guru dan siswa dalam kelas hanya melalui monitor sehingga sudah jarang beliau melakukan tindakan didalam kelas karena sudah terpantau dari jauh, labor komputer, labor robotik serta asrama santri yang memadai. Selanjutnya beliau juga memberikan kesejahteraan yang cukup yaitu guru tetap pondok dengan gaji pokok, gaji guru kontrak sebesar 2 juta/bulan dan gaji honorer 60.000/jam termasuk gaji honorer tertinggi di Sumatera Barat.

Kemudian strategi yang menarik yang peneliti temukan yaitu menjalankan 30 cabang program ekstrakurikuler dan tidak menerapkan juara kelas. Strategi yang umi jalankan ini memberikan penghargaan bagi santri yang memperoleh nilai tertinggi dari setiap mata pelajaran, sehingga setiap akhir semester para santri mendapatkan penghargaan baik dari cabang ekstrakurikuler maupun bidang mata pelajaran yang mendapatkan nilai tertinggi.

Terakhir strategi beliau yang menarik yang ditemukan di lapangan adalah membangun dan mengelola Unit Ekonomi Kreatif (UEK) seperti : depot air isi ulang, kantin pondok, laundry, pangkas rambut, tailor serta cafe. Sehingga keuntungan dan laba dari usaha tersebut bisa digunakan untuk pemasukkan bagi pondok pesantren.

3. Upaya Pimpinan Pondok Pesantren (Umi Derliana) dalam Menjalin Hubungan dengan Lingkungan Masyarakat, Wali Santri dan Tokoh Agama

Seorang pimpinan di lembaga pendidikan Islam setidaknya harus memiliki peran aktif bukan hanya sekedar di internal lembaga namun hubungan dengan eskternal. Baik hubungan interaksi sosial, kerja sama, komunikasi, partisipasi, negoisasi, diplomasi serta hubungan birokrasi. Sejarah perjalan lembaga pendidikan Islam pondok pesantren yang dikenal dan masyhur dikalangan masyarakat bahwa kehadiran pondok pesantren berawal figur seorang kiai dalam menyebarkan risalah Islam dari

kelompok-kelompok kecil, dari surau ke surau, dari masjid ke masjid. Hingga lahirnya sistem pembelajaran *funduk* atau pondok.

Fakta sejarah juga mengatakan bahwa lahirnya pondok pesantren adalah wujud sosok keberadaan kiai yang memang memiliki kharismatik dan keluasan ilmu agama, sehingga di pandang dan diakui bahwa seorang kiai memiliki hubungan yang intens dengan masyarakat. Selain itu unsur pondok pesantren yang tidak bisa lepas dari keberadaannya adalah sarana dan prasarana. Baik pondok tempat para santri belajar, Masjid sebagai tempat belajar dan beribadah serta asrama tempat para santri beristirahat.

Terbentuknya berbagai unsur yang ada di pondok pesantren baik dari awal mula pesantren itu ada sampai hari ini masa industri 4.0 (abad 21) tidak terlepas dari hubungan sosok pimpinan pondok pesantren dengan berbagai elemen masyarakat, wali santri, tokoh agama dan para donatur. Itu semua memang erat dengan kemampuan seorang pimpinan dalam melakukan hubungan baik kerja sama, interaksi sosial, partisipasi, negoisasi, diplomasi, serta hubungan birokrasi. Namun hal yang unik jika hari ini pimpinan sebuah lembaga pendidikan Islam itu sosok perempuan.

Berdasarkan hasil temuan Jurnal yang ditulis Tuti Andriani yang berjudul *"Peran Kepala Sekolah Perempuan dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar Muhammadiyah 01 Pekanbaru"* Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukan bahwa ada beberapa kelemahan perempuan dalam menjadi pimpinan apalagi jika dikaitkan

dengan hubungan dengan dunia luar, seperti interaksi sosial, negoisasi, partisipasi serta diplomasi. Beberapa faktor penghambatnya yaitu : pemimpin perempuan masih sulit mengendalikan emosinya, kondisi fisik yang lemah dan rentan penyakit dan sulit menjalin kerjasama dengan yayasan.[203]

Kemudian hasil temuan Jurnal yang ditulis Muhammad Ali Basroh yang berjudul *"Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pimpinan dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Pondok Pesantren (Studi Kasus : Fatuhul Mu'arif Al-Aziziyah Merangin Jambi)"*. Hasil dari jurnal tersebut menyimpulkan bahwa hubungan dan komunikasi pimpinan pondok pesantren Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah dengan masyarakat sekitar lingkungan sudah sangat baik. Hal ini terbukti dengan terpenuhinya kreteria komunikasi interpersonal yang baik, seperti adanya keterbukaan, empati, kepositifan, dukungan dan kesamaan. Serta meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan dan pengembangan pondok pesantren.[204]

Sedangkan hasil temuan peneliti berkenaan yang dilakukan pimpinan Umi Derliana dalam menjalin hubungan dunia luar tidak terlepas

---

[203] Tuti Andriani, "Peran Kepala Sekolah Perempuan Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar Muhammadiyah 01 Pekanbaru," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 1 (2019): 15–28.

[204] Muhammad Ali Basroh, "Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pimpinan Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Pondok Pesantren (Studi Kasus: Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah Merangin Jambi)," *Jurnal Eduscience (JES)* 9, no. 3 (2022): 802–808.

dari hubungan dengan pondok pesantren dengan wali santri, hubungan dengan Muhammadiyah, hubungan dalam negeri serta hubungan luar negeri antara lain yaitu :

Pertama dengan orang tua santri. Hal yang dilakukan umi dan pimpinan dalam menjalin hubungan karena rata-rata santri berasal di luar kota maka pimpinan membuat WAG (WhatsAap Grup), minimal setiap santri dan wali santri memiliki 3 WAG yaitu grup bersama, grup wali kelas dan grup pembina atau musyrif/musyrifah asrama. Sehingga segala informasi bisa langsung disebarkan, komunikasi orang tua bisa langsung melalui grup, serta segala aktivitas dan agenda para santri memang ada petugas yang mengisi dan mengupload kegiatan para santri dalam bentuk tulisan, dalam bentuk video atau youtube serta dalam bentuk video tiktok. Sehingga orang tua bisa melihat dan mengontrol secara langsung baik melalui WAG, Video Youtube, dan Tiktok. Sedangkan hubungan para santri beliau sangat *Frendly* (ramah) dan berbaur langsung.

Kedua hubungan Umi Derliana dan Pimpinan pondok dengan Warga, Tokoh dan Pimpinan Muhammadiyah itu sangat baik dan intens. Dengan warga dan tokoh Muhammadiyah ada pengajian rutin yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah dipergilirkan Padang Panjang, Batipuh dan X Koto dengan jadwal setiap ahad pertama. Kemudian dengan Pimpinan PDM (Pimpinan Daerah Muhammadiyah) Padang Panjang tetap terjalin sangat intens karena PDM merupakan orang tuanya pondok

pesantren Kauman. Garis koordinasi pondok pesantren Kauman ini dibawah pimpinan PDM lalu ke PWM serta kebijakannya terpusat. Namun dalam pelaksanaan dan pengelolaannya diserahkan ke lembaga pendidikan terkait asal tidak melanggar segala peraturan dan ketentuan dari PDM Padang Pajang.

Ketiga hubungan dalam negeri seperti hubungan kerja sama dengan Bank Indonesia dan Bank Daerah dalam mengelola Unit Ekonomi Kreatif, hubungan dengan beberapa stakeholder yang ada, dengan Pemerintah Kota (PEMKO) dan lembaga-lembaga pondok pesantren yang ada. Seperti kaitannya dengan sekolah Adiwiyata dengan Menteri Lingkungan Hidup (MEN-LHK), sekolah ramah anak dengan Dinas Sosial. Hubungan kerja sama dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam di lingkup Pulau Sumatera. Hubungan kerja sama dengan perguruan tinggi terbaik di Pulau Jawa seperti ITB, UI, UGM dan univerisitas-universitas lainnya. Serta hubungan dalam bentuk *Talent Group Study* seperti Bahasa Inggris ke Pare Kediri – Jatim, Bahasa Arab langsung dari Mesir dan Dauroh Tahfidz Quran ke Solo dan Tangerang.

Keempat hubungan kerjasama luar negeri (intenasional). Hubungan Umi Derliana dan pimpinan dengan Berbagai negara seperti dengan Malaisya mendapatkan kouta free (bebas biaya) sebanyak 8 orang untuk melanjutkan study (kuliah) disana. Pertukaran santri yang berasal dari Thailand yang belajar di Kauman. Bahkan hubungan kerjasama dengan

Finlandia, Jepang, Singapura, Inggris, Amerika, dan Australia dalam hal kerjasama, penyaluran, penempatan serta program beasiswa.

Berdasarkan hasil temuan peneliti tentang hubungan Umi Derliana dapat dikelompokkan yaitu : Hubungan Internal (Pendidik dan tenaga kependidikan sebagai mitra, para santri sangat *Frendly* (ramah), PDM Pimpinan Daerah Muhammadiyah Padang Panjang dan PWM Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Barat). Hubungan Eksternal (Wali santri, warga dan tokoh Muhammadiyah) Hubungan instansi pemerintahan (Pemerintah Kota Padang Panjang, Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan/MEN-LHK. Hubungan kerja sama dalam negeri (Bank Indonesia, Bank Daerah, Stakeholder/Pimpinan pondok pesantren dan perguruan tinggi di pulau Sumatera dan Jawa). Serta hubungan kerja sama luar negeri (Malaysia, Thailand, Finlandia, Jepang, Singapura, Inggris, Amerika dan Australia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dalam mengembangkan pondok pesantren Umi Derliana menerapkan gaya demokratis yang terlihat dari sosok beliau yang mudah bergaul, berbaur, kerjasama, musyawarah, rendah hati, memberikan ruang kepada bawahan untuk memberikan kritik, saran dan inovasi. Selain itu hal yang menarik dari sosok beliau ialah tidak pernah menganggap guru sebagai bawahan melainkan mitra dalam bekerja. Beliau merupakan pimpinan perempuan yang menjabat selama dua periode, beliau juga perempuan pertama yang menjadi pimpinan dalam sejarah Kauman, serta pimpinan Kauman yang memiliki banyak prestasi. Selain itu beliau juga memvariasikan dengan gaya otoriter dari sifat kewanitaannya dalam menghadapi suatu keadaan sesuai dengan situasi dan kondisi. Kemudian beliau juga memiliki gaya visioner yang memiliki tujuan perubahan, pekerja keras, gigih, disiplin tinggi serta suka melakukan inovasi-inovasi yang luar biasa dalam memajukan pondok pesantren.
2. Adapun strategi-strategi Umi Derliana dalam meningkatkan mutu pendidikan pondok pesantren yaitu beliau melakukan pelatihan keluar negeri lalu disampaikan kepada pendidik dan tenaga kependidikan, melakukan kerja sama baik dalam negeri maupun keluar negeri, merekrut guru yang berlatar belakang pondok dan paham teknolgi, melengkapi sarana dan prasarana yang mendukung seperti pengawasan melalui CCTV

audio, labor kamputer, labor robotik dan asrama yang memadai, mencukupkan kesejahteraan guru dengan tiga golongan; gaji guru honorer, gaji guru kontrak dan gaji guru tetap, menjalankan 30 cabang program ekstrakurikuler serta mengelola Unit Ekonomi Kreatif (UEK) sebagai pemasukan bagi pondok pesantren.

3. Adapun upaya Umi Derliana dalam menjalin hubungan dengan dunia luar yaitu : Hubungan Internal (Pendidik dan tenaga kependidikan sebagai mitra, para santri sangat *Frendly/*ramah, PDM Pimpinan Daerah Muhammadiyah Padang Panjang dan PWM Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Barat). Hubungan Eksternal (Wali santri, warga dan tokoh Muhammadiyah). Hubungan instansi pemerintahan (Pemerintah Kota Padang Panjang, Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan/MEN-LHK. Hubungan kerja sama dalam negeri (Bank Indonesia, Bank Daerah, Stakeholder/Pimpinan pondok pesantren dan perguruan tinggi di pulau Sumatera dan Jawa). Serta hubungan kerja sama luar negeri (Malaysia, Thailand, Finlandia, Jepang, Singapura, Inggris, Amerika dan Australia.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan kesimpulan diatas dapat dikemukakan beberapa implikasi sebagai berikut :

1. Untuk mengembangkan pondok pesantren era revolusi industri 4.0 figur kepemimpinan perempuan bisa menerapkan beberapa gaya seperti gaya demokratis, otoriter dan visioner. Selain gaya tersebut sosok pimpinan

harus memiliki banyak gaya yang bisa diterapkan sesuai dengan situasi dan kondisi di lembaga pendidikan yang sedang dipimpinnya. Gaya kepemimpinan pada seorang pimpinan akan terlihat bagaimana pimpinan tersebut menyikapi suatu masalah atau cara dalam mengambil dan memutuskan suatu kebijakan. Sehingga seorang pimpinan harus memiliki kemampuan selektif agar gaya yang digunakan bisa efektif diterapkan.

2. Meningkatnya mutu pendidikan di pondok pesantren era revolusi industri 4.0 tidak terlepas dari strategi-strategi yang dilakukan pimpinan seperti melakukan pelatihan, peningkatan sumber daya manusia, hubungan kerja sama, sarana dan prasarana yang memadai, kesejahteraan pendidik dan tenaga kependidikan, membuat program unggulan serta membuat usaha sebagai keuntungan bagi lembaga. Kemampuan seorang pimpinan dalam melakukan strategi-strategi yang intensif akan memberikan dampak pada mutu pendidikan di lembaga pendidikan yang sedang dipimpinnya.
3. Upaya pimpinan perempuan (Umi derliana) dalam menjalin hubungan dengan dunia luar menunjukkan bahwa posisi perempuan tidak bisa dipandang remeh ini terlihat dari upaya beliau yang sudah membangun hubungan baik dalam negeri hingga keluar negeri. Dengan demikian era revolusi industri 4.0 sudah memberikan ruang kepada perempuan untuk bisa berkontribusi dalam segala bidang termasuk menjadi pimpinan dalam lembaga pendidikan pondok pesantren. keandilan seseorang menjadi pimpinan bukan lagi terletak pada jenis kelamin (laki-laki atau perempuan)

melainkan pada jiwa semangat berjuang, kompeten, loyalitas yang tinggi, disiplin dan tanggung jawab.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disarankan kepada :

1. Kepala dinas pendidikan untuk memberikan pelatihan-pelatihan kepada pimpinan dan kepala sekolah berkenaan gaya kepemimpinan demokratis, otoriter, visioner dan strategi yang cocok dalam mengembangkan lembaga pendidikan yang dipimpinnya.
2. Yayasan untuk dapat memberikan ruang kepada tenaga pendidik perempuan yang memiliki kompetensi dan prestasi yang baik untuk bisa dijadikan pimpinan di lembaga pendidikan.
3. Kepala sekolah untuk dapat melakukan pelatihan-pelatihan baik dalam negeri maupun luar negeri dalam pengembangan keilmuan pimpinan sehingga bisa diterapkan di lembaga dan kepada para guru.
4. Para guru untuk dapat berkontribusi secara optimal dalam menjalankan peraturan, kebijakan dan strategi yang dibuat oleh pimpinan atau kepala sekolah dalam mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan.
5. Peneliti selanjutnya untuk bisa mengkaji hal-hal yang lebih menarik lagi dari sosok kepemimpinan perempuan di lembaga pendidikan pesantren dalam berbagai perspektif keilmuan.